



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

NURUL MUTMAINNAH

0806351786

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS KOMITE AUDIT
TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

NURUL MUTMAINNAH

0806351786

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

DEPOK

JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nurul Mutmainnah

NPM : 0806351786

Tanda Tangan : 

Tanggal : 26 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nurul Mutmainnah
NPM : 0806351786
Program Studi : S1 Reguler - Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Kualitas Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Dosen Pembimbing : Dr. Ratna Wardhani, SE., M.Si (.....)

Ketua Penguji : Dr. Fitriany, SE, M.Si Ak, (.....)

Anggota Penguji : Nureni Wijayati, MS.Ak. (.....)

Ditetapkan di : Depok, Jawa Barat
Tanggal : 20 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ratna Wardhani, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Sylvia Veronica, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia;
3. Ibu Dr. Fitriany dan Ibu Nureni Wijayati MS. Ak. selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga serta memberikan banyak masukan untuk memperdalam skripsi ini sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas;
4. Kedua orang tua penulis, Muhammad Nur Razak dan Trie Sakti yang telah selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini, yang telah membantu penulis dengan berbagai cara. Terima kasih juga untuk oma yang juga selalu perhatian dengan *progress* skripsi dari awal sampai akhir. Serta untuk kedua adik penulis, Dwiyanti Khairunnisa dan Muhammad Fadlullah yang telah banyak menemani penulis selama proses pembuatan skripsi juga selalu mengingatkan deadline dari skripsi ini;

5. Para dosen yang telah berjasa dalam kehidupan akademis penulis selama berada di FEUI serta karyawan-karyawan lain yang juga sama berjasanya dalam kurun waktu 3,5 tahun ini;
6. Kak Raisa Annisa, Zara Nuraisa, Pityt Puti Hariandy, Stefanus Suryadi, dan senior BEM FEUI lain yang sudah banyak membantu proses pengerjaan skripsi ini mulai dari proposal sampai selesai;
7. Teman seimbang yang super-super, Desti Rachyani, Dwi Indah Sulistiara, dan Suci Rahmadeni yang telah saling membantu selama proses penyusunan skripsi sampai sidang selesai dan juga kooperatif selama berkomunikasi dengan Bu Ratna. Terima kasih untuk kalian buat semua bantuannya dalam mengerjakan skripsi ini;
8. Bangun Imanullah, Amilia Nurul Raditya, Kartika Sofia Aprianti, Mayang Arum Anjar Rizky, Dea Nuriry yang sudah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan dan mengolah data selama kurun waktu pengerjaan skripsi ini;
9. Elda Indrawati, Kartika Prissilia, Priyesta Rizkiningsih, dan Widya Sartika (Gengs tersayang) untuk semua semangatnya, momen-momen belajar dan berjuang bersama sampai semester terakhir di FEUI, canda di kala mumetnya, serta segala hal yang sudah kita lakukan bersama. Dan juga Putri Hilma yang sudah menjadi teman seperjuangan kuliah dari semester 3;
10. Partner KI BEM FEUI 2011 yang terhebat: Bangun Imanullah, Priyesta Rizkiningsih, Ripa Endriman, Mutiara Nuraina Saifuddin, Raja Aulia Rezza, Nurul Biony Citra, Virsya Umari Irsyad, Dini Fitrinisa, Kartika Prissilia, Fitria Apriliani, dan Jerry Aulia untuk satu tahun yang menyenangkan, penuh tawa, doa dan semangatnya kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak KI;
11. Pendidikan BEM FEUI 2010, *my lovely partner* Khairunnisa Rangkuti yang sudah selalu menyemangati saya dari awal, sidang, sampai akhir pembuatan skripsi ini. Anak-anakku tersayang, Nisa, Aldi, Ang, Dito, Wilda, dan Adri

yang sudah berjasa membuat satu tahun penulis di FEUI sangat menantang dan penuh warna;

12. Pendidikan BEM FEUI 2009 yang belum disebutkan, Panggah teman seperjuangan proposal skripsi, apply aslab dan pekerjaan lainnya. Fadel, cipi, dan velty yang sudah mengisi hidup penulis di FEUI selama setahun;
13. Semua fungsionaris BEM FEUI 2011, 2010, dan 2009 yang sudah banyak membantu saya melewati 3,5 tahun di FEUI dengan ceria dan lancar. Buat semua semangatnya di kala menghadapi UTS, UAS, dan bahkan sampai skripsi;
14. Murid-murid kelas Akuntansi Biaya Bu Dahlia yang cukup membuat Senin saya selalu ceria dan juga terima kasih untuk semangatnya yang membuat penulis terharu dan ingin cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini;
15. Sahabat-sahabat SMA saya (2808), Irma Setyawati, Anisa Mohamad, Theresa Adelina, Yovita Dwi Yuliasuti, Mayang Arum Anjar Rizki, , Kharissa Widi, Gerry Julian, Pinta Budi, Citta Nandini, Karima, Amalia Hapsari, Luklukul Hamidah, dan lainnya untuk semua kenangan sesudah lulus SMA ini, yang sudah banyak menghibur penulis, mendengarkan segala cerita senang dan keluhan penulis selama berada di FEUI;
16. Pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu karena keterbatasan tempat. Terima kasih banyak atas segala dukungan, bantuan, semangat, dan doa yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 26 Januari 2012

Nurul Mutmainnah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Mutmainnah

NPM : 0806351786

Program Studi : S1 Reguler

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pembangunan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Pengaruh Kualitas Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 26 Januari 2012

Yang menyatakan:



(Nurul Mutmainnah)

ABSTRAK

Nama : Nurul Mutmainnah
Program Studi : Akuntansi
Judul : Analisis Pengaruh Kualitas Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Penelitian ini meneliti pengaruh kualitas komite audit yang diukur dari independensi, keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, jumlah rapat, dan jumlah anggota, terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Pengukuran kualitas pelaporan keuangan menggunakan tiga dimensi yaitu persistensi, prediktabilitas, dan rata-rata, dan spesialisasi industri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum independensi, serta keahlian di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jumlah rapat tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dan jumlah anggota berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Kualitas audit dengan pengukuran tipe auditor eksternal secara umum memperkuat hubungan antara kualitas komite audit dengan kualitas laporan keuangan, sedangkan biaya audit rata-rata dan spesialisasi industri relatif lemah dalam mempengaruhi hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas laporan keuangan dari sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008 dan 2009

Kata Kunci:

Kualitas laporan keuangan, persistensi, prediktabilitas, konservatisme, komite audit, kualitas audit

ABSTRACT

Name : Nurul Mutmainnah
Study Program : Accounting
Title : Analysis of the Impact of Audit Committee Quality on Company Financial Reporting Quality with Audit Quality as a Moderating Variable

The purpose of this research is to examine and investigate the impact of audit committee quality measured by audit committee independence, audit committee financial expertise, number of meeting, and audit committee size on the quality of company financial reporting with audit quality as a moderating variable. This research uses three measurements for financial reporting quality which are persistency, predictability, and conservatism whereas audit quality measured by auditor types, weighted audit fees, and industry specialization. The results of this research prove that, in general, audit committee independence and financial expertise give positive impact on financial reporting quality. Number of meeting does not give significant impact. Meanwhile, audit committee size has a negative correlation with financial reporting quality in general. Audit quality as a moderating variable which measured by external auditor types, in general, strengthens the relationship between audit committee quality and financial reporting quality, while weighted audit fee and industry specialization relatively weak influence the relationship between audit committee quality and financial reporting quality from all companies listed in Indonesia Stock Exchange for the year 2008 and 2009.

Keywords:

Financial reporting quality, persistency, predictability, conservatism, audit committee, audit quality

DAFTAR ISI

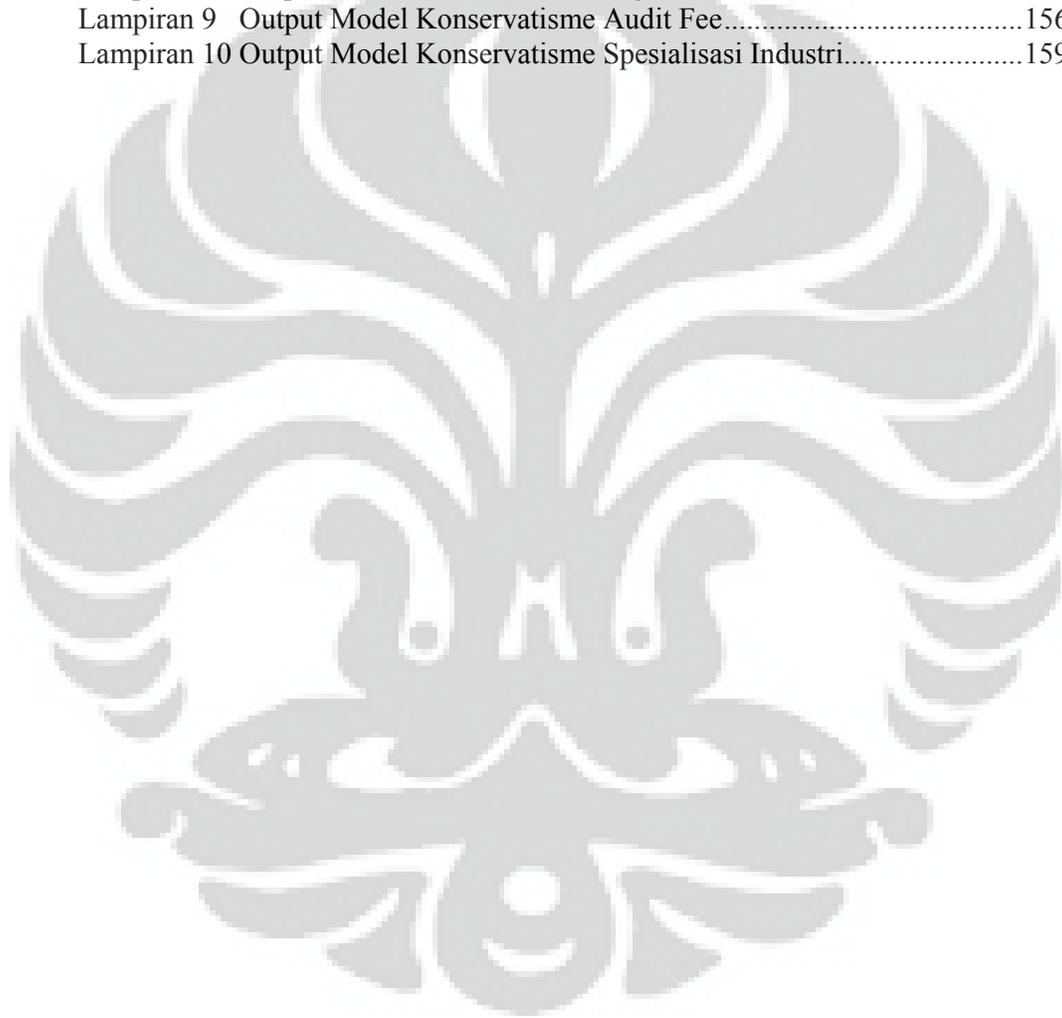
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.....	9
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	9
2.2 Teori Pemberian Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	11
2.3 Laporan Keuangan.....	12
2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan.....	13
2.3.2 Kerangka Konseptual (<i>Conceptual Framework</i>).....	13
2.3.3 Kualitas Pelaporan Keuangan.....	17
2.4 Corporate Governance.....	21
2.4.1 Prinsip Good Corporate Governance.....	22
2.4.2 Prinsip-Prinsip OECD 2004 mengenai Corporate Governance.....	25
2.4.3 Komisaris Independen.....	27
2.4.4 Komite Audit.....	28
2.5 Peranan dan Kualitas Auditor Eksternal.....	30
2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	33
2.7 Kerangka Penelitian.....	35
2.8 Pengembangan Hipotesis.....	38

2.8.1	Kualitas Komite Audit: Independensi Komite Audit	38
2.8.2	Kualitas Komite Audit: Keahlian di Bidang Akuntansi dan Keuangan ...	39
2.8.3	Kualitas Komite Audit: Jumlah Rapat Komite Audit.....	40
2.8.4	Kualitas Komite Audit: Jumlah Anggota Komite Audit	40
2.8.5	Kualitas Audit.....	41
3.	METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1	Jenis Penelitian.....	43
3.2	Metode Pengumpulan Data	43
3.2.1	Jenis dan Sumber Data	43
3.2.2	Data dan Pemilihan Sampel.....	44
3.3	Model Penelitian	45
3.3.1	Persistensi	45
3.3.2	Prediktabilitas	47
3.3.3	Konservatisme	50
3.4	Variabel dan Operasionalisasi Variabel.....	52
3.4.1	Variabel Dependen	52
3.4.2	Variabel Independen.....	54
3.4.3	Variabel Moderasi	56
3.5	Teknik Pengujian	57
3.5.1	Uji Statistik.....	58
3.5.2	Uji Ekonometri	60
4.	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1	Hasil Pemilihan Sampel.....	62
4.2	Model Persistensi Laba dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal	63
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	63
4.2.2	Hasil Regresi.....	65
4.3	Model Persistensi Laba dengan Moderasi Biaya Audit Rata-rata	70
4.3.1	Statistik Deskriptif.....	70
4.3.2	Hasil Regresi.....	70
4.4	Model Persistensi Laba dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor.....	75
4.4.1	Statistik Deskriptif.....	75
4.4.2	Hasil Regresi.....	75
4.5	Model Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal	80
4.5.1	Statistik Deskriptif.....	80
4.5.2	Hasil Regresi.....	82

4.6 Model Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Biaya Audit Rata-rata	87
4.6.1 Statistik Deskriptif.....	87
4.6.2 Hasil Regresi.....	87
4.7 Model Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor ...	92
4.7.1 Statistik Deskriptif.....	92
4.7.2 Hasil Regresi.....	92
4.8 Model Konservatisme dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal	97
4.8.1 Statistik Deskriptif.....	97
4.8.2 Hasil Regresi.....	98
4.9 Model Konservatisme dengan Moderasi Biaya Audit Rata-rata.....	103
4.9.1 Statistik Deskriptif.....	103
4.9.2 Hasil Regresi.....	104
4.10 Model Konservatisme dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor	108
4.10.1 Statistik Deskriptif.....	109
4.10.2 Hasil Regresi.....	109
4.11 Ikhtisar Hasil Pengujian.....	111
5. PENUTUP	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran bagi Penelitian Selanjutnya	122
DAFTAR REFERENSI	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel.....	130
Lampiran 2	Output Model Persistensi Big 4.....	138
Lampiran 3	Output Model Persistensi Audit Fee.....	140
Lampiran 4	Output Model Persistensi Spesialisasi Industri	142
Lampiran 5	Output Model Prediktabilitas Big 4.....	144
Lampiran 6	Output Model Prediktabilitas Audit Fee.....	147
Lampiran 7	Output Model Prediktabilitas Spesialisasi Industri	150
Lampiran 8	Output Model Konservatisme Big 4.....	153
Lampiran 9	Output Model Konservatisme Audit Fee.....	156
Lampiran 10	Output Model Konservatisme Spesialisasi Industri.....	159



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Ikhtisar Pemilihan Sampel	62
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Model 1-3: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laporan Keuangan ...	64
Tabel 4.3	Hasil Regresi Model 1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal	66
Tabel 4.4	Hasil Regresi Model 2: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Moderasi Biaya Audit Rata-Rata.....	71
Tabel 4.5	Hasil Regresi Model 3: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal.....	77
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Model 4-6: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prediktabilitas Laporan Keuangan	81
Tabel 4.7	Hasil Regresi Model 4: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal	83
Tabel 4.8	Hasil Regresi Model 5: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Biaya Audit Rata-Rata.....	88
Tabel 4.9	Hasil Regresi Model 6: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal.....	93
Tabel 4.10	Statistik Deskriptif Model 7-9: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Laporan Keuangan	98
Tabel 4.11	Hasil Regresi Model 7: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Laporan Keuangan dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal.....	99
Tabel 4.12	Hasil Regresi Model 8: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Laporan Keuangan dengan Moderasi Biaya Audit Rata-Rata	105
Tabel 4.13	Hasil Regresi Model 9: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Laporan Keuangan dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal	110
Tabel 4.14	Ikhtisar Hasil Pengujian Pengaruh Kualitas Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian	38
--------------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan instrumen penyedia informasi yang penting bagi para *stakeholder* perusahaan terkait dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen yang bertanggung jawab melakukan berbagai pengambilan keputusan mengenai pilihan dan kebijakan akuntansi yang akan dipakai dalam pengukuran, pengakuan, dan pelaporan sehingga proses pelaporan keuangan yang berkualitas, transparan, dan andal bisa tercapai (Rezaee, 2004). Dengan besarnya tanggung jawab yang dipegang manajemen tersebut, kualitas pelaporan keuangan sering kali dipengaruhi motif manajemen untuk pencapaian perusahaan ke depannya (Iatridis, 2011) baik itu demi pertumbuhan ataupun pengumpulan modal.

Pengertian kualitas pelaporan keuangan yang baik masih beragam hingga saat ini. Namun, terdapat dua sudut pandang dalam menilai baik atau tidaknya kualitas laporan keuangan yaitu bahwa kualitas berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dari laba perusahaan dan bahwa kualitas berhubungan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal (Fanani et al., 2007). Dalam pandangan yang pertama, kualitas pelaporan keuangan bisa dikatakan baik jika bisa memenuhi faktor-faktor laporan keuangan yang berkualitas dari beberapa aspek yang terkait dengan akuntansi seperti kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan perataan laba (Francis et al., 2004). Sedangkan pandangan berikutnya lebih berfokus kepada sejauh mana kualitas pelaporan keuangan direspon oleh para pemakai laporan keuangan. Terlepas dari kedua pandangan tersebut, kualitas laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi *stakeholder* secara keseluruhan yang tentunya dapat terwujud melalui proses pengendalian internal yang baik serta pemakaian auditor yang berkualitas.

Dengan adanya kualitas pelaporan keuangan yang baik, informasi asimetris yang biasa terjadi di kalangan pengguna laporan keuangan akan terminimalisasi

(Copeland & Galai, 1983). Informasi asimetris serta praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan akan berkurang secara signifikan ketika ada proses tata kelola perusahaan yang baik (Sloan, 2001). Proses tata kelola sebuah perusahaan dikatakan baik ketika memenuhi aspek-aspek yang diungkapkan dalam pedoman *Good corporate Governance* (Rezaee, 2004). Dalam beberapa kasus skandal perusahaan yang mendunia beberapa tahun lalu seperti Enron, WorldCom telah membuat setiap pemangku kepentingan di perusahaan di berbagai negara melakukan berbagai cara termasuk menegakkan penerapan *good corporate governance* untuk membuat perusahaan berjalan sebagaimana mestinya dan tanpa ada celah untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan.

Pelaksanaan *good corporate governance* di Indonesia juga menunjukkan adanya usaha perbaikan yang ditandai dengan semakin seriusnya regulator dan praktisi dalam mengkomprehensifkan peraturan dan pedoman yang ada seperti halnya Peraturan Bapepam LK, Peraturan Bank Indonesia, Keputusan Menteri BUMN, serta *Indonesian Code for Good Corporate Governance*. Hal ini ditandai dengan banyaknya poin-poin tambahan yang dikemukakan dalam berbagai peraturan tersebut terkait dengan peningkatan kualitas perangkat *good corporate governance* untuk setiap perusahaan yang ada.

Krisis moneter yang menghantam Indonesia pada tahun 1998, persaingan global yang semakin ketat, kebutuhan negara akan modal asing yang masuk, perubahan tatanan ekonomi dan bisnis negara-negara dunia juga menuntut Indonesia harus melakukan banyak pembenahan di berbagai sektor. Sektor yang harus dibenahi antara lain adalah birokrasi dalam pengajuan bisnis atau usaha, proses tata kelola dalam perusahaan baik itu perusahaan milik swasta maupun pemerintah, serta restrukturisasi dan revitalisasi sektor perbankan Indonesia. Dalam konteks perbaikan tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*, perusahaan harus mengimplementasikan kode-kode yang diatur dalam berbagai pedoman *corporate governance* sehingga pada akhirnya akan memberikan pandangan yang baik atas investor baik dalam maupun luar terhadap perusahaan-perusahaan Indonesia.

Berkembangnya pasar modal Indonesia dalam kurun waktu belakangan merupakan sinyal positif di mana dilihat dari neraca pembayaran Indonesia tahun 2010 dari sisi *capital inflow* yang naik dari tahun sebelumnya serta ketahanan Indonesia terhadap krisis finansial yang terjadi tahun 2008 lalu memberikan tantangan yang lebih besar bagi perusahaan untuk mendapatkan investor yang lebih banyak. Kepercayaan investor tersebut seperti telah diungkapkan di atas dapat dicapai dengan adanya *good corporate governance* yang berjalan sesuai dengan kaidah yang ada. Data dari CLSA (*Credit Lyonnais Securities Asia*) *Asia-Pacific Markets, Asian Corporate Governance Association* (2003) mengungkapkan bahwa Indonesia hanya mendapat skor 3,2. Hasil ini berbeda jauh dengan Singapura dan Malaysia yang masing-masing mendapat skor 7,7 dan 5,5. Dengan adanya ketimpangan skor yang dimiliki Indonesia tersebut, pembenahan tata kelola perusahaan yang harus dilakukan masing-masing individu perusahaan harus semakin diekstensifkan baik dari dalam maupun luar perusahaan.

Dengan adanya peningkatan tata kelola perusahaan tersebut, peran dan fungsi komite audit selaku pemeran pembantu dalam membantu tugas dewan komisaris juga semakin diperjelas di mana poin mengenai komposisi, independensi, keahlian anggota komite audit, serta jumlah pertemuan komite audit harus dicantumkan dengan terperinci. Peran dari komite audit untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan keseluruhan prosesnya semakin signifikan untuk membentuk perusahaan dengan kualitas tata kelola yang baik (Wallace & Zinkin, 2005). Manfaat yang didapatkan dari komite audit yang berkualitas bisa memberikan dampak yang baik kepada perusahaan ketika ada peraturan yang kuat dan mengikat (Farber, 2005). Namun, ada beberapa negara di mana panduan praktik mengenai komite audit yang ideal masih terlalu simpel sehingga tidak berdampak kepada manfaatnya atas laporan keuangan dan ada beberapa faktor lain yang berpengaruh seperti kualitas dari dewan komisaris yang berdampak langsung kepada baik atau tidaknya kualitas dari komite audit (Rainsbury et al., 2009).

Berkembangnya peraturan yang menjelaskan komite audit beserta fungsinya dengan lebih detail akan berdampak kepada proses audit di lingkungan

perusahaan baik itu audit internal maupun eksternal. Sesuai fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit, proses pengawasan pelaporan keuangan, pemilihan auditor serta biaya audit yang akan dikeluarkan akan bergantung kepada kualitas komite audit yang dimiliki perusahaan (Rainsbury et al., 2009).

Dengan adanya pengendalian dan audit internal yang baik akan membuat proses audit eksternal yang dilakukan oleh kantor akuntan publik akan berjalan lebih mudah dan tentunya akan sedikit berhubungan dengan jumlah biaya audit yang harus dikeluarkan untuk membayar auditor eksternal tersebut. Namun, tidak semua yang berkaitan dengan pelaporan keuangan bisa dipantau oleh komite audit di mana dalam proses pembuatan laporan keuangan, manajemen yang mempunyai hak paling besar dalam melakukan intervensi terhadap akuntan perusahaan (Iatridis, 2011). Oleh karena itu, pengaruh komite audit tidak secara mutlak bisa tercermin dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hubungan antara kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan beserta komite audit juga bisa diperkuat atau dilemahkan oleh biaya audit yang mana ketika biaya audit yang dikeluarkan lebih besar tentunya hasil dari laporan keuangan tentu akan lebih *reliable* dan informatif. Kemudian, hubungan antara kedua variabel tersebut bisa juga dijelaskan dengan pemilihan auditor eksternal dilihat dari apakah itu *big four* atau non *big four*. Yang terakhir hubungan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan ini bisa diperkuat atau diperlemah lewat spesialisasi yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Penelitian ini memodifikasi penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Rainsbury et al. (2009) di mana penelitian ini hanya mengambil tiga dari tujuh dimensi kualitas pelaporan keuangan yang diungkapkan oleh Francis et al. (2004). Berbeda dari Rainsbury et al. (2009) yang mengukur kualitas pelaporan keuangan dengan menggunakan tujuh dimensi Francis et al. (2004) tersebut beserta *scoring* yang dilakukan atas kebijakan akuntansi dan Qinghua et al. (2007) yang mengukur kualitas pelaporan keuangan dari ada atau tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Selain itu, penelitian ini memasukkan jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit sebagai salah satu komponen untuk melihat kualitas dari komite audit perusahaan di samping independensi dan keahlian di

bidang akuntansi dan keuangan yang dipaparkan di penelitian Rainsbury et al. (2009). Perbedaan selanjutnya yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu tentang komite audit adalah dengan adanya penambahan variabel moderasi berupa kualitas audit yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari kualitas audit yang dihasilkan auditor eksternal terhadap hubungan kualitas komite audit dengan pelaporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin melihat apakah ada pengaruh antara kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang ditinjau dari tiga atribut yaitu persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme. Hubungan kausalisme ini juga coba dijelaskan lewat tiga variabel moderasi seperti pemilihan auditor eksternal, biaya rata-rata audit yang diterima oleh kantor akuntan publik, dan spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian terfokus pada:

1. Bagaimanakah pengaruh independensi anggota komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?
2. Bagaimanakah pengaruh keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah pertemuan/rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?
4. Bagaimanakah pengaruh jumlah anggota komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?
5. Bagaimana kualitas audit yang terkait dengan auditor eksternal berpengaruh terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh independensi anggota komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan
2. Pengaruh keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan
3. Pengaruh jumlah pertemuan/rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan
4. Pengaruh jumlah anggota komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan
5. Pengaruh kualitas audit yang terkait dengan auditor eksternal terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian mengenai pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan, maka terdapat manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Membantu regulator untuk mengevaluasi hasil dari peraturan yang ada terkait dengan komite audit. Sehingga diharapkan nantinya, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih luas kepada regulator mengenai perlu ada atau tidaknya penambahan peraturan terkait atau perubahan peraturan yang sudah ada untuk mencapai pelaksanaan tata kelola yang lebih baik di perusahaan-perusahaan yang *listed* di bursa saham Indonesia.
2. Membantu dewan komisaris perusahaan dalam melihat efektifitas kinerja komite audit dilihat dari kualitas pelaporan keuangan yang juga didukung oleh peran auditor eksternal mulai dari tipe auditor, biaya audit serta

spesialisasi yang dilakukan. Dewan komisaris bisa mengevaluasi kualitas dan kompetensi dari anggota komite audit yang dipilihnya dan seberapa signifikannya pengaruh tersebut terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan.

3. Membantu investor dalam memberikan pemahaman mengenai pengaruh dari kualitas komite audit yang baik. Investor yang tentunya akan banyak menggunakan informasi dari laporan keuangan akan cenderung waspada mengenai kualitas informasi yang disajikan dengan melakukan peninjauan terlebih dahulu atas kualitas komite audit perusahaan yang bersangkutan.
4. Mengembangkan pengetahuan mengenai praktik tata kelola perusahaan di Indonesia terkait dengan efek dari kinerja dari komite audit. Para akademisi akan lebih memahami pentingnya kualitas komite audit di sebuah perusahaan dalam sebuah praktik tata kelola yang baik dan tentunya dampak yang dibawa dari kualitas tersebut terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 dan 2009 dengan tambahan variabel moderasi kualitas audit. Perusahaan yang digunakan menjadi sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di luar sektor keuangan, properti, dan infrastruktur karena *nature* dari ketiga industri tersebut yang cenderung berbeda dari industri lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan landasan teori mengenai *big frame theory* yang menjadi dasar dari penelitian ini terkait teori keagenan dan teori pemberian sinyal, kemudian variabel dependen yaitu laporan keuangan yang menguraikan *conceptual framework* dalam akuntansi, atribut yang digunakan untuk mengukur kualitas pelaporan keuangan seperti persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme. Landasan teori terkait dengan variabel independen menguraikan tentang *corporate governance* beserta prinsip-prinsip di dalamnya, komisararis independen dan komite audit itu sendiri. Dalam bab dua ini juga diuraikan teori berhubungan dengan kualitas audit yang berfokus pada tiga aspek yaitu tipe auditor, biaya audit rata-rata, dan spesialisasi industri. Di akhir bab dua, akan dijelaskan kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian beserta pengembangan masing-masing hipotesis.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas data yang digunakan dalam penelitian beserta metode pengumpulannya, operasionalisasi variabel, model dari penelitian serta teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan hasil pengolahan data penelitian, serta analisis hasil penelitian dengan mengaitkan hasil yang didapat dengan landasan teori dan studi literatur pada bab dua.

BAB 5: PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang membahas penentuan kontrak dalam pekerjaan yang paling efisien dan bisa mempengaruhi hubungan antara pemilik dan agen yang menjalankan. Hubungan agensi sendiri adalah sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa sesuai dengan keinginan mereka dimana terdapat pendelegasian otoritas dalam pembuatan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Lebih lanjut teori keagenan berfokus terutama pada hal sehubungan dengan pengelolaan, di mana permintaan atas informasi mengenai pengelolaan terkait dengan harapan untuk memotivasi agen bekerja dengan lebih baik serta mendistribusikan risiko kepada dua belah pihak yang ada secara lebih efisien (Atkinson & Feltham, 1982).

Hubungan antara pemilik dan manajemen perusahaan merupakan salah satu contoh yang menggambarkan teori keagenan secara nyata di mana pemegang saham merupakan pihak pemilik yang mempunyai kekayaan dan menunjuk manajemen sebagai agen untuk mengelola kekayaannya tersebut. Pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan antara manajemen dan pemegang saham ini yang menyebabkan pada akhirnya pengelolaan yang dilakukan oleh manajer akan dikontrol dan diawasi oleh pemegang saham sebagai pihak yang menginvestasikan kekayaannya (Jensen & Meckling, 1976)

Selanjutnya, ada beberapa asumsi dasar yang mendasari adanya teori keagenan yaitu konflik keagenan (*agency conflict*) dan teori pemisahan pengelolaan (*stewardship theory*) (Alijoyo & Zaini, 2004). Konflik keagenan timbul karena ada tiga faktor utama seperti asimetri informasi di mana prinsipal tidak mampu mengontrol kompetensi, intensi, pengetahuan, dan tindakan dari agen, atau mungkin mereka dapat memonitor tetapi dengan biaya yang tinggi (Saam, 2007), sehingga dengan keterbatasan pengawasan yang dilakukan, potensi *moral*

hazard manajemen dengan mempengaruhi angka *net income* lewat proses manajemen laba akan sulit untuk ditelusuri. Faktor selanjutnya adalah faktor *risk aversion* yang menunjukkan manajemen cenderung mengambil posisi aman dalam mengambil keputusan investasi sedangkan pemegang saham akan lebih cenderung menginginkan investasi yang lebih besar bagi perusahaan karena risiko yang ditanggung oleh pemegang saham lebih kecil karena adanya faktor diversifikasi yang bisa dilakukan. Oleh karena itu, pemegang saham atau *principal* dapat diasumsikan *riskneutral* (Saam, 2007). Perbedaan lain yang menyebabkan konflik keagenan timbul adalah adanya konflik tujuan yang terjadi akibat perbedaan preferensi antara *principal* dan agen. Manajemen sebagai agen ingin memaksimalkan pendapatan atau profit perusahaan, sedangkan pemegang saham ingin memaksimalkan *return* yang bisa didapatkan. Masing-masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Konflik tujuan inilah yang merupakan penyebab dari terjadinya *agency problem*.

Stewardship theory juga bisa menjelaskan adanya teori keagenan di mana adanya konsekuensi yang bermanfaat pada tingkat pengembalian pemegang saham bila struktur otoritas bersifat fasilitatif melalui penyatuan pimpinan puncak manajemen (*one tier*) (Alijoyo & Zaini, 2004). Dalam teori ini dipaparkan mengenai manfaat ganda tentang peningkatan efektivitas serta pengutamaan *superior return* kepada pemegang saham.

Ketidakpastian dalam teori keagenan bisa diklasifikasikan menjadi *ex ante* atau *ex post*. Ketidakpastian *ex ante* muncul ketika suatu keputusan ingin dibuat seperti contohnya ketidakpastian mengenai *skill* atau kemampuan yang dimiliki oleh manajer sedangkan ketidakpastian *ex post* muncul saat keputusan telah dibuat dan hasilnya sudah keluar. Ketidakpastian *ex post* bisa dikurangi dengan menerbitkan laporan *ex post* yang menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi. Teori keagenan ini sendiri berfokus kepada pengaruh dari laporan *ex post* terhadap ketidakpastian *ex post* itu sendiri (Godfrey et al., 2010).

Pada akhirnya, teori keagenan memberikan kerangka pembelajaran mengenai kontrak yang terjadi antara *principal* dan agen sehingga bisa memprediksi

konsekuensi ekonomi dari sebuah standar yang kemungkinan terjadi dalam kasus perusahaan. (Godfrey et al., 2010)

2.2 Teori Pemberian Isyarat (*Signalling Theory*)

Teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi terhadap berbagai pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam praktiknya, kualitas masing-masing perusahaan berbeda sehingga proses signal adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajer tingkat atas dan tidak akan mungkin dilakukan oleh manajer tingkat menengah dan bawah (Scott, 2009) sehingga sinyal yang diberikan mempunyai kredibilitas dan dapat dipercaya oleh para investor dan pengguna lainnya. Salah satu sinyal yang diberikan adalah hal terkait dengan akuntansi yaitu pengungkapan langsung (*direct disclosure*). Seorang manajer akan melakukan pengungkapan langsung atas ekspektasinya mengenai arus kas di masa yang akan datang, yang mana menentukan nilai perusahaan (Hughes, 1986). Proses penentuan ekspektasi juga dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari terjadinya kehilangan kepercayaan investor dan penambahan biaya akibat penalti sehingga manajer akan termotivasi untuk sebisa mungkin melaporkan keadaan sebenar-benarnya. Manfaat dari adanya pengungkapan langsung ini adalah untuk mengurangi angka terjadinya *adverse selection* antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya.

Ada beberapa instrumen yang sebenarnya bisa dikategorikan sebagai pemberian sinyal kepada para *stakeholder* antara lain estimasi atau prospek perusahaan di masa yang akan datang, struktur modal perusahaan, kebijakan pembagian dividen yang dirancang terkait dengan rasio dari *buy out*, dan juga kebijakan akuntansi yang dipakai untuk menyusun laporan keuangan. Salah satu contoh kebijakan akuntansi yang bisa memberikan sinyal adalah kebijakan konservatisme di mana ketika kebijakan akuntansi konservatif yang dianut untuk menyusun laporan keuangan akan memberikan sinyal mengenai pandangan manajer sehubungan dengan masa depan perusahaan (Scott, 2009). Kualitas audit juga merupakan salah satu sinyal yang bisa ditangkap oleh investor (Datar et al., 1991) di mana

manajer yang rasional akan enggan untuk memilih auditor yang berkualitas tinggi dan mahal ketika kondisi perusahaan sedang kurang baik.

Lebih lengkapnya, teori *signalling* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi agresif yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode sekarang serta yang akan datang lebih baik. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang perusahaan sediakan untuk membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan alokasi modal terkait dengan perusahaan yang bersangkutan (Kieso et al., 2007). Definisi lain menurut SAK (IAI, 2009), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu juga termasuk informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan anak perusahaan, lini bisnis dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Stamford, 1978).

Dalam dekade terakhir, pelaporan keuangan telah cukup berkembang dari semula yang praktiknya relatif simpel dan hanya ditujukan kepada kelompok kecil *stakeholder* menjadi aktivitas dengan tingkat kompleksitas yang tinggi dan ditujukan kepada banyak pihak dengan berbagai kepentingan. Perkembangan yang pesat tersebut juga diiringi dengan usaha harmonisasi standar akuntansi internasional yang akan berpengaruh langsung terhadap kualitas pelaporan

keuangan perusahaan di tiap-tiap negara sebagai langkah pencapaian tujuan dari pelaporan keuangan (Baker & Wallage, 2000).

2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan sebagaimana dinyatakan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12 dalam SAK (IAI, 2009) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dengan adanya laporan keuangan, pengguna akan mendapat gambaran yang jelas tentang sumber daya ekonomi perusahaan dan bagaimana efek dari transaksi dan kejadian mengubah sumber daya ekonomi tersebut (Kieso et al., 2007). Dalam FASB Statement No.1 Paragraf 34 juga dijelaskan bahwa laporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor serta pengguna lain dalam membuat keputusan yang rasional sehubungan dengan hal investasi, kredit, dan hal-hal serupa. Dari dua penjabaran tujuan laporan keuangan yang ada bisa disimpulkan bahwa tujuan utama dari sebuah laporan keuangan adalah sebagai penyedia informasi untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan kepada pengguna.

Untuk mencapai suatu sistem pelaporan keuangan yang efektif dan tepat tujuan serta benar-benar memberikan informasi yang mencerminkan perusahaan dibutuhkan sistem akuntansi keuangan yang rapi dan komprehensif. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan pelaksanaan *corporate governance* yang baik (Baker & Wallage, 2000). Pendekatan pengendalian internal yang baik sebagai salah satu bentuk penerapan *good corporate governance* merupakan faktor penting dalam pencapaian pelaporan keuangan yang berkualitas dan tentunya memenuhi dari sekian tujuan laporan keuangan yang dipaparkan sebelumnya (Krishnan, 2005).

2.3.2 Kerangka Konseptual (*Conceptual framework*)

Dalam menyiapkan dan membuat pelaporan keuangan, ada sebuah sistem yang sering disebut kerangka konseptual (*conceptual framework*) yang merupakan

konsep-konsep dasar dalam pelaporan keuangan. Definisi dari kerangka konseptual (*conceptual framework*) itu sendiri adalah sebuah sistem koheren pada objektif dan aspek fundamental yang saling berhubungan dalam akuntansi yang pada akhirnya menuntun pada standar yang konsisten dan menjelaskan sifat dasar, fungsi, dan batasan dari akuntansi keuangan dan pelaporan akuntansi (Kieso et al., 2007). Peranan dari kerangka konseptual adalah untuk menyediakan teori yang terstruktur mengenai akuntansi (Godfrey et al., 2010) sehingga fondasi pemahaman akan akuntansi itu sendiri bisa lebih kuat. Dengan memegang teguh pada basis *conceptual framework*, standar yang dikeluarkan oleh dewan standar seperti FASB dan IASB akan konsisten dari waktu ke waktu.

Tujuan dan peranan lain dari adanya kerangka konseptual adalah untuk memberikan pedoman dalam proses identifikasi batasan-batasan dalam pelaporan keuangan, pemilihan transaksi, peristiwa-peristiwa, dan keadaan keuangan lain yang harus ditampilkan, bagaimana transaksi tersebut diakui dan diukur, serta bagaimana transaksi dan peristiwa atau keadaan tersebut harus dirangkum dan dilaporkan dalam laporan keuangan. Para praktisi bisa fokus kepada prinsip yang diterima dan berlaku umum lewat kerangka tersebut meskipun tidak ada standar detail yang mengatur situasi spesifik tertentu dalam standar akuntansi.

Kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan bila digambarkan akan menjadi bentuk segitiga terbalik yang terbagi menjadi tiga level (Kieso et al., 2011) yaitu:

- Level pertama merupakan tujuan atau objektif dari pelaporan keuangan yang ada. Tujuan dari pelaporan keuangan merupakan hal yang paling fundamental dalam aktivitas pelaporan keuangan. Semua aktivitas dan kebijakan yang ada harus bercermin dari tujuan pelaporan keuangan itu sendiri.
- Level kedua merupakan konsep fundamental dalam pelaporan keuangan yang menjelaskan karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang disediakan dalam laporan keuangan dan elemen-elemen dari laporan keuangan itu sendiri seperti asset, liabilitas, dan sebagainya.
- Level ketiga merupakan konsep pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan yang digunakan perusahaan untuk menerapkan standar akuntansi dan

beberapa konsep yang spesifik untuk bisa mengimplementasikan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaporan keuangan.

Dalam kerangka konseptual yang menjelaskan karakteristik kualitatif pelaporan keuangan, hirarki dari kualitas akuntansi adalah sebagai berikut:

- Kualitas Fundamental (*Fundamental Qualities*)

Relevan (*relevance*) dan penyajian jujur (*faithful representation*) merupakan dua kualitas fundamental yang membuat informasi akuntansi menjadi berguna bagi para pengambil keputusan. Maksud dari relevan adalah informasi yang disajikan di laporan keuangan harus mampu membuat perubahan dalam keputusan yang biasa dibuat pengguna (Kieso et al., 2007). Ketika sebuah informasi tidak ada hubungannya dengan pengambilan keputusan maka informasi tersebut tidak relevan. Untuk mencapai laporan keuangan yang relevan dengan pengambilan keputusan, informasi yang disediakan harus membantu pengguna mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, serta menegaskan dan mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

Informasi keuangan harus bisa memprediksi kejadian ekonomi yang mungkin terjadi di masa mendatang sehingga laporan keuangan bisa menghasilkan *predictive value* kepada para pengguna laporan keuangannya. Selain itu, informasi keuangan yang relevan juga akan membantu para pengguna untuk mengonfirmasi dan mengoreksi ekspektasi-ekspektasi sebelumnya. Informasi keuangan di sini memberikan *confirmatory value* dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengguna laporan keuangan.

Sedangkan penyajian jujur (*faithful representation*) sebuah laporan keuangan adalah ketika informasi akuntansi yang ada menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan (IAI, 2009). Kualitas fundamental ini akan tercapai apabila semua informasi yang penting dan dibutuhkan untuk penyajian jujur tersedia dan lengkap dalam batasan materialitas dan biaya (*completeness*), informasi keuangan tidak bias dan tidak bergantung pada kebutuhan dan

keinginan pihak tertentu (*neutrality*) dan setiap item dalam laporan keuangan akurat dan bebas dari error (*free from error*).

- Peningkatan Kualitas (*Enhancing Qualities*)

Peningkatan karakteristik kualitatif merupakan pelengkap dari karakteristik kualitatif fundamental di mana karakteristik ini membedakan antara informasi yang sangat berguna dengan informasi yang kurang berguna (Kieso et al., 2011).

Ada empat poin dalam peningkatan kualitas yaitu:

1. Bisa diperbandingkan baik antar perusahaan ataupun antar kurun waktu (*comparability*)
2. Informasi yang dinilai oleh orang yang berbeda dengan metode yang sama tetap akan menghasilkan hasil yang sama pula (*verifiability*)
3. Informasi muncul atau tersedia di saat yang tepat bagi para pengguna laporan keuangan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan (*timeliness*)
4. Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna (*understandability*)

Sedangkan level tiga yang merupakan penjelasan konsep pengimplementasian tujuan berupa pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan juga dibagi menjadi lima asumsi dasar, empat prinsip dasar, dan dua batasan. Lima asumsi dasar tersebut antara lain:

1. Entitas Ekonomi (*economic entity*), laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa kekayaan pribadi dari para pemilik perusahaan terpisah dari kekayaan perusahaan itu sendiri
2. Keberlangsungan Usaha (*going concern*), laporan keuangan disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan akan melanjutkan usahanya di masa depan.
3. Satuan Moneter (*monetary unit*), semua item dalam laporan keuangan dinyatakan dalam satuan uang

4. Periodisitas (*periodicity*), laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa perusahaan membagi aktivitas ekonominya ke dalam beberapa periode.
5. Dasar Akrual (*accrual basis accounting*), laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual yang mana transaksi dan peristiwa diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (IAI, 2009)

Empat prinsip dasar dalam akuntansi yang digunakan untuk mencatat dan melaporkan transaksi yang terjadi ke dalam laporan keuangan adalah

1. Prinsip pengukuran, prinsip yang digunakan dalam proses menetapkan jumlah uang untuk mengakui setiap unsur laporan keuangan neraca dan laba rugi. Ada dua prinsip pengukuran yang diakui yaitu *cost principle/historical cost* dan *fair value principle*.
2. Prinsip pengakuan pendapatan, prinsip yang menyatakan bahwa penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan asset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.
3. Prinsip pengakuan beban, prinsip yang menjelaskan beban akan diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan asset atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.
4. Prinsip pengungkapan penuh, prinsip yang mengemukakan bahwa setiap informasi penting dalam perusahaan harus ditampilkan.

Dari kerangka konseptual yang dikembangkan dewan standar, kualitas pelaporan keuangan sebuah perusahaan bisa dicermati dilihat dari hirarki kualitas fundamental relevan (*relevance*) dan penyajian jujur (*faithful representation*) beserta faktor peningkatan kualitas pelaporan keuangan lainnya *comparability*, *verifiability*, *timeliness*, dan *understandability*.

2.3.3 Kualitas Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang baik sehingga bisa digunakan secara maksimal oleh para calon investor dan pengguna lainnya. Syarat

relevan dan penyajian jujur seperti yang merupakan hal yang paling fundamental dalam menentukan kualitas pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang kredibel dan informatif akan mengurangi fenomena miskomunikasi yang terjadi antara para pemangku kepentingan dan juga mengurangi skeptisisme pengguna terkait dengan keputusan manajer seperti biaya keagenan juga akan mengurangi *expected cash flow* perusahaan (Iatridis, 2011). Buruknya kualitas pelaporan keuangan akan mengubah hubungan perusahaan dan investor terkait dengan investasi modal perusahaan yang pada akhirnya menciptakan risiko informasi sehingga cara antisipasi yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan premi risiko yang lebih tinggi untuk investor (Francis et al., 2004).

Kualitas pelaporan keuangan sebuah perusahaan tergantung dari seberapa besar informasi yang disajikan perusahaan bisa berguna bagi pengguna dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi. Pelaporan keuangan biasanya dipengaruhi oleh motif manajemen terkait dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan ke depannya. Perusahaan yang cenderung sedang memerlukan modal baik dalam bentuk saham maupun obligasi akan cenderung membuat laporan keuangan dan tahunan dengan kualitas terbaik dan sebaliknya ketika perusahaan sedang dalam masa pertumbuhan kecenderungan manajemen membuat laporan keuangan dengan kualitas rendah untuk menutupi proyek investasi kurang menguntungkan yang dilakukan perusahaan (Iatridis, 2011). Kualitas pelaporan keuangan juga tergantung dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan di mana ketika ada standar yang ketat dalam perusahaan akan cenderung menurunkan praktik manajemen laba yang hasil akhirnya adalah kualitas laba yang lebih tinggi dan informasi yang lebih tepat kepada pengguna (Ewert & Wagenhofer, 2005).

Dalam penilaian kualitas pelaporan keuangan, ada dua kelompok besar atribut penilaian yaitu atribut berbasis akuntansi dan atribut berbasis pasar (Francis et al., 2004). Atribut kualitas pelaporan keuangan berdasarkan akuntansi adalah kualitas aktual, persistensi, prediktabilitas, dan perataan laba. Kemudian atribut kualitas berdasarkan pasar adalah relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme.

Dalam penelitian ini, kualitas pelaporan keuangan diukur dari tiga atribut yang dikemukakan Francis et al. (2004) yaitu:

1. Persistensi

Deskripsi dari persistensi pelaporan keuangan perusahaan adalah bagaimana kondisi laba bisa berlanjut secara kontinyu (*earnings sustainability*). Persistensi yang baik akan menunjukkan bahwa laba pada periode sekarang adalah refleksi dari periode masa lalu yang akhirnya berulang. Analisis cenderung berfokus kepada laba yang berulang dan berkelanjutan (AICPA, 1994) sehingga peran dari persistensi laba merupakan hal yang sangat penting untuk diamati. Persistensi laba tergantung kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan, di mana kebijakan *fair value* ataupun *historical cost* yang digunakan akan memberikan dampak berbeda pada laba akhir perusahaan.

Zero-persistence komponen laporan keuangan merupakan hasil dari pilihan kebijakan akuntansi yang diambil. Salah satu contohnya adalah ketika perusahaan mengkapitalisasi biaya organisasi dalam jumlah besar, hal ini akan berdampak pada laba yang dilaporkan akan melebihi apa yang pasar ekspektasikan namun dengan adanya asumsi biaya tersebut tidak mempunyai *salvage value*, pasar tidak akan bereaksi kepada kelebihan laba yang dilaporkan sehingga nilai persistensi akan nol. Kemungkinan terjadinya persistensi nol ataupun negatif bisa dicapai dengan pengungkapan laporan keuangan yang detail di mana termasuk laporan kebijakan akuntansi yang digunakan.

2. Prediktabilitas

Prediktabilitas dari sebuah laporan keuangan adalah bagaimana komponen kemampuan laba di masa sekarang mampu memprediksi kondisi perusahaan di periode yang akan datang berdasarkan nilai arus kas dari aktivitas operasi (De Chow, 2004). Dalam pengukurannya, kemampuan prediksi menggunakan komponen laba perusahaan tahun tertentu dengan diskalakan pada total asset yang dimiliki perusahaan. Prediktabilitas merupakan salah satu atribut yang memberikan kontribusi cukup besar dalam penilaian kualitas pelaporan keuangan dilihat dari aspek akuntansi (Fanani et al., 2007).

3. Konservatisme

Konservatisme merupakan ketentuan yang penting dalam hal pelaporan keuangan yang mana menyatakan penggunaan pengakuan dan pengukuran dari pendapatan dan juga asset yang dimiliki perusahaan (Givoly & Hayn, 2000). Sedangkan ada definisi lainnya yang mengungkap konservatisme sebagai kemampuan untuk memverifikasi perbedaan yang diperlukan agar bisa membuktikan apakah yang didapatkan adalah laba atau rugi. Saat ini, konsep konservatisme itu sendiri lebih didekatkan dengan kehati-hatian atas ketidakpastian risiko yang ada (Ahmed, 2002).

Definisi resmi dari kamus *Statement of Concepts No 2 FASB* menyebutkan bahwa konservatisme adalah reaksi hati-hati atau waspada atas ketidakpastian untuk memastikan bahwa risiko inheren dan ketidakpastian dalam situasi bisnis benar-benar dipertimbangkan secara memadai. Meskipun begitu, definisi-definisi yang ada masih cukup ambigu di mana akhirnya muncul beberapa definisi yang lebih deskriptif dalam menggambarkan konservatisme sebagai pemilihan kriteria antara prinsip-prinsip akuntansi yang menuju pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan dengan cara melambatkan pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, dan merendahkan nilai valuasi asset, serta meninggikan nilai valuasi liabilitas (Givoly & Hayn, 2000).

Definisi yang terbatas dan masih cukup ambigu pun memicu kepada pengukuran konservatisme yang beragam di mana model (Basu, 1997) berfokus pada bagaimana pendapatan, yang diukur dari tingkat pengembalian pasar, berhubungan secara asimetris dengan laba akuntansi. Pengukuran lain salah satunya adalah dengan memakai proksi *market-to-book ratio* di mana semakin rendah koefisien dari *market-to-book ratio* maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan karena hal tersebut menunjukkan nilai buku yang semakin dikecilkan (Ahmed, 2002). Beberapa macam pengukuran konservatisme yang dikemukakan oleh (Givoly & Hayn, 2000) berupa penggunaan tingkat akumulasi *negatif nonoperating accruals*, pengukuran berdasarkan hubungan *earnings return* selama periode adanya berita baik dan buruk, pengukuran berkala *properties of earnings* dan *cash flow* juga memberikan

pilihan yang lebih luas bagi para pengguna dan akademisi untuk melihat tingkat konservatisme dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh.

Konservatisme dalam makna yang positif mempunyai manfaat seperti mengurangi informasi yang asimetris terjadi antara investor dalam dan luar perusahaan. Dengan adanya permintaan untuk pelaksanaan konservatisme di dalam laporan keuangan, risiko dari masing-masing pihak investor akan berkurang dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan karena pihak lain dirasa lebih tahu banyak akan segala informasi. (Lafond & Watts, 2008).

2.4 Corporate governance

Corporate governance adalah sebuah mekanisme di mana sebuah perusahaan dikelola dan dimonitor untuk terciptanya sebuah entitas yang lebih baik. Mekanisme ini yang menentukan pembagian kekuasaan antara pihak eksekutif perusahaan dan investor dengan menetapkan struktur yang jelas lewat tujuan-tujuan yang disampaikan, kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk mencapai tujuan yang ada, serta pengawasan atas segala aktivitas, keadaan, pertemuan, dan prestasi (Rezaee, 2004).

Pengertian lain adalah *corporate governance describes all the the influences affecting the institutional processes including those for appointing the controllers and/or regulators, involved in organizing the production and sale of goods and service* (Turnbull, 2002). Dalam pengertian ini, *corporate governance* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi suatu organisasi atau entitas beraktivitas dan membuat keputusan.

Corporate governance atau tata kelola perusahaan dalam istilah Indonesia, menurut definisi Surat Keputusan Menteri BUMN No Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Kemudian, *good corporate governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). Permulaan timbulnya tatakelola perusahaan sendiri adalah karena adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola yang sering disebut sebagai *agency theory*. Pemilik dan pengelola yang sama-sama merupakan pemangku kepentingan seringkali kepentingannya bertabrakan yang sering disebut sebagai *agency conflict*.

Good corporate governance yang baik ditentukan oleh beberapa faktor seperti *codes of governance* yang baik, direktur-direktur yang independen, keputusan bisnis yang diinformasikan dengan baik, budaya manajemen risiko yang tertanam di organisasi secara keseluruhan, dan partisipasi yang aktif dari para pemegang saham untuk memastikan bahwa tata kelola perusahaan baik.

2.4.1 Prinsip *Good corporate governance*

Dalam menjalankan suatu perusahaan diperlukan tata kelola perusahaan yang sangat baik agar dapat mencapai tujuan yang perusahaan inginkan. Dalam tata kelola perusahaan tersebut terdapat beberapa prinsip atau kode terhadap penatakelolaan perusahaan yang baik. Penyusunan prinsip GCG pertama kali dilakukan di United Kingdom tahun 1992. Selanjutnya dilakukan oleh The Greenbury (1995) dan Hampel (1998). Dari situlah muncul "*Principle of Good Corporate Governance of Leading Practice*" (*The Combined Code*). Di Indonesia, *The Code for Corporate Governance* telah dirumuskan oleh *National Committee for Corporate Governance* dengan tujuan bahwa hal tersebut akan menjadi referensi model GCG yang baik untuk dunia bisnis Indonesia. Pada tahun 1999, Komite Nasional Kebijakan *Corporate governance* (KNKCG) yang dibentuk berdasarkan Keputusan Menko Ekuin Nomor: KEP/31/M.EKUIIN/08/1999 telah mengeluarkan Pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) yang pertama. Pedoman tersebut telah beberapa kali disempurnakan terakhir pada tahun 2001.

Dalam menerapkan GCG, GCG itu sendiri memiliki asas didalamnya. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek

bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Adapun penjabaran dari masing-masing prinsip yang ada adalah sebagai berikut:

1. Transparansi

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Perusahaan harus memenuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab kepada masyarakat sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dibuat memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk memaksimalkan nilai dari perusahaan dan pemegang saham dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, keandalan, pertanggungjawaban, dan keadilan demi tercapainya posisi kompetitif perusahaan.
2. Untuk mendorong manajemen dalam suatu perusahaan untuk berlaku profesional dan transparan serta meningkatkan independensi dari Dewan Komisaris, Direksi, dan RUPS.
3. Untuk mendorong para pemegang saham, anggota Dewan Komisaris, dan Direksi untuk dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan etika moral.

Pelaksanaan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* beserta prinsip-prinsipnya oleh perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia (Emiten/Perusahaan Publik) maupun perusahaan tertutup pada dasarnya bersifat *comply and explain*. Pedoman yang ada hanya merupakan acuan sedangkan pelaksanaannya diharapkan diatur lebih lanjut oleh otoritas masing-masing industri maka penerapan ini bersifat *voluntary* dan tidak terdapat sanksi hukum apabila perusahaan tidak menerapkan pedoman ini. Namun untuk beberapa substansi Pedoman GCG bersifat *mandatory* melalui adopsi peraturan Bapepam-LK, seperti:

1. Kewajiban pembentukan Komite Audit.
2. Keberadaan Komisaris Independen dalam perusahaan yang sekurang-kurangnya 30% dari Dewan Komisaris.
3. Kriteria Komisaris Independen, seperti:

- Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik
- Tidak mempunyai saham emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung
- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Komisaris, Direksi, dan Pemegang saham utama (mayoritas) emiten atau perusahaan publik
- Tidak mempunyai hubungan usaha dengan emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung
- Keberadaan unit Internal Audit bagi emiten atau perusahaan publik (peraturan Bapepam-LK No.IX.I.7).
- Pengungkapan pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan (peraturan Bapepam-LK No.X.K.6 tahun 2006), seperti:
 - Frekuensi rapat Dewan Komisaris dan Direksi
 - Frekuensi kehadiran anggota Dewan Komisaris dan Direksi dalam rapat tersebut
 - Frekuensi rapat dan kehadiran Komite Audit
 - Pelaksanaan tugas dan pertanggungjawaban Dewan Komisaris dan Direksi
 - Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi

2.4.2 Prinsip-Prinsip OECD 2004 Mengenai *Corporate Governance*

The Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) menetapkan kerangka tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang mengacu kepada enam prinsip yang telah ditetapkan untuk mengevaluasi dan mengembangkan kerangka peraturan atau regulasi penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Prinsip-prinsip ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari:

- I. Memastikan dasar untuk suatu kerangka Tata Kelola Perusahaan yang Efektif
- II. Hak-hak Pemegang saham dan Fungsi Kepemilikan Inti
- III. Perlakuan yang setara Terhadap para Pemegang saham
- IV. Peranan Pemangku Kepentingan dalam Tata Kelola Perusahaan
- V. Pengungkapan dan Transparansi
- VI. Tanggung Jawab *Board*

Sedangkan Bagian kedua, prinsip-prinsip diatas dijelaskan lebih lanjut dengan beberapa anotasi yang bertujuan untuk membantu pengguna atau pembaca untuk lebih memahami isi dari prinsip-prinsip tersebut secara detail.

I. Memastikan dasar untuk suatu kerangka Tata Kelola Perusahaan yang Efektif
Kerangka tata kelola perusahaan harus mempromosikan pasar yang transparan dan efisien juga konsisten dengan aturan hukum serta mengartikulasikan pembagian tanggung jawab antara berbagai pengawasan, peraturan, dan otoritas penegakan hukum.

II. Hak-hak Pemegang saham dan Fungsi Kepemilikan Inti

Kerangka tata kelola perusahaan harus melindungi dan memfasilitasi pelaksanaan hak-hak pemegang saham yang mencakup metode registrasi kepemilikan yang aman, hak untuk mengalihkan saham, hak untuk mendapatkan informasi yang relevan dan materiil dari perusahaan secara tepat waktu dan berkelanjutan, hak untuk berpartisipasi dan bersuara dalam rapat umum pemegang saham, hak untuk memilih dan mengganti anggota-anggota *board*, dan hak untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.

III. Perlakuan yang setara Terhadap para Pemegang saham

Kerangka tata kelola perusahaan sebaiknya dapat memastikan kesetaraan hak baik pemegang saham minoritas maupun mayoritas. Semua pemegang saham memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ganti rugi atas hak yang tidak diterima.

IV. Peranan Pemangku Kepentingan dalam Tata Kelola Perusahaan

Kerangka tata kelola perusahaan harus menghargai hak-hak *stakeholders* yang tercantum dalam hukum maupun melalui kesepakatan bersama dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dan *stakeholders* dalam menciptakan kesejahteraan, pekerjaan, dan keberlangsungan perusahaan dengan kondisi keuangan yang kokoh.

V. Pengungkapan dan Transparansi

Kerangka tata kelola perusahaan sebaiknya memastikan bahwa pengungkapan atas sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan dalam konteks yang material,

termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan dan pengelolaannya disampaikan dengan akurat dan sesegara mungkin

VI. Tanggung Jawab *Board*

Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan panduan strategi perusahaan serta pengawasan yang efektif manajemen oleh pengurus serta tanggung jawab *board* untuk perusahaan dan para pemegang saham.

2.4.3 Komisaris Independen

Adanya komisaris independen dalam perusahaan merupakan semata-mata demi kepentingan perusahaan itu sendiri. Keberadaan dari komisaris independen ditujukan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen dalam pengambilan keputusan serta memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas serta kepentingan para *stakeholder* lain (Alijoyo & Zaini, 2004) .

Penjelasan lain tentang komisaris independen diuraikan bahwa komisaris independen berfungsi untuk memberikan penilaian yang objektif dan independen sehingga dapat memberi pertimbangan *board* secara keseluruhan dalam pengambilan keputusan (Wallace & Zinkin, 2005). Komisaris independen adalah bagian dari teknis *check and balance* agar tidak terjadi penyalahgunaan kepentingan oleh pihak tertentu dalam perusahaan. Syarat utama dalam komisaris independen yaitu harus bertindak secara independen, berasal dari kalangan luar perusahaan, serta bebas dari pengaruh pihak manapun.

Pengalaman yang harus dimiliki komisaris independen untuk dapat memimpin dan mengembangkan komite audit yang efektif adalah formulasi strategik, pembuatan keputusan yang efektif, penilaian kinerja perusahaan, dan kerjasama antar dewan komisaris. Peranan komisaris independen sebagai salah satu anggota dewan komisaris adalah dengan melalui pendekatan yang independen dan profesional terhadap direksi, komisaris independen mampu memberikan alternative kebijakan terhadap usulan kebijakan direksi terutama dari sudut pandang yang independen sehingga *leadership board* dapat tercipta (Alijoyo & Zaini, 2004). Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam struktur dewan

komisaris akan semakin meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan beriringan dengan performa perusahaan dikarenakan proses pengawasan yang dilaksanakan juga tentunya akan makin berkualitas dan independen (Klein, 2002).

Komisaris independen juga harus berperan efektif dan independen dalam melihat dan menyikapi potensi penyimpangan atau *fraud*, di mana dalam hal ini fungsi tersebut dilakukan melalui komite audit (Alijoyo & Zaini, 2004). Selanjutnya setelah melihat hasil kerja dari komite audit, komisaris independen harus segera mengambil langkah pencegahan atau koreksi sehingga pada akhirnya komisaris independen bisa berfungsi secara efektif dalam melindungi perusahaan dari risiko.

2.4.4 Komite Audit

Di dalam menjalani tugas pengawasannya Dewan Komisaris dapat membentuk komite-komite yang akan membantu tugas-tugasnya. Berdasarkan pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) yang berlaku di Indonesia, terdapat beberapa jenis komite yang dapat dibentuk oleh Dewan Komisaris namun komite yang seringkali dijelaskan dalam poin khusus di sejumlah regulasi Indonesia adalah komite audit. Hal ini bisa dilihat dengan adanya peraturan khusus BAPEPAM LK yang mengatur tentang komite audit beserta aktivitasnya serta pedoman seperti *Indonesian Code for Corporate Governance* yang mengatur tentang poin komite audit pada bagian sistem audit perusahaan dan terpisah dari bagian dewan komisaris.

Banyaknya anggota komite audit disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas dari perusahaan di mana dalam banyak peraturan, aturan minimum anggota komite audit perusahaan adalah sebanyak tiga orang tetapi dari *specific best practice suggestion* yang disebutkan oleh (Rezaee, 2004) anggota komite audit adalah setidaknya lima orang. Komite audit diketuai oleh anggota komite audit yang merupakan komisaris independen. Dalam penggajiannya, jumlah gaji yang dibayarkan ke komite audit harus mendapat persetujuan dari *board* perusahaan terlebih dahulu dan untuk setiap pekerjaan ekstra yang komite audit lakukan, akan lebih tepat bila perusahaan memberikan tambahan gaji (Wallace & Zinkin, 2005).

Komite audit adalah komite yang beranggotakan direktur non eksekutif dan independen serta mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan mengawasi kualitas, integritas, dan keandalan dari proses pelaporan keuangan tanpa ikut campur terhadap pekerjaan dan pengambilan keputusan oleh manajemen terkait persiapan laporan keuangan (Rezaee, 2004). Struktur komite audit berada di bawah dewan komisaris dan bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4. Tindak lanjut temuan audit dilaksanakan oleh manajemen.

Selain bertugas memastikan hal tersebut diatas, komite audit juga bertugas untuk memproses dan memilih auditor eksternal termasuk besaran imbal jasanya yang nantinya akan disampaikan kepada dewan komisaris. Selain itu, komite audit juga harus memperhatikan dan menilai kebijakan akuntansi dan keputusan-keputusan yang terkait dengan kebijakan akuntansi tersebut serta meneliti laporan keuangan yang meliputi laporan paruh tahun, laporan tahunan, opini auditor, serta laporan manajemen (Alijoyo & Zaini, 2004).

Menurut Pedoman *Good Corporate Governance*, komite audit wajib menyampaikan laporan hasil kajiannya kepada seluruh anggota dewan komisaris perusahaan, yakni selambat-lambatnya dua hari kerja setelah selesainya laporan hasil kajian yang dilakukan oleh komite audit. Komite audit juga diwajibkan menyampaikan laporan terkait dengan segala macam aktivitasnya kepada dewan komisaris setidaknya satu kali dalam tiga bulan.

Terkait dengan tanggung jawabnya yang erat dengan proses pelaporan keuangan, anggota dari komite audit harus mengerti tentang keuangan, professional dan memenuhi kualifikasi sebagai seorang anggota, dan berfungsi independen untuk bisa secara efektif melaksanakan pekerjaannya (Rezaee, 2004). Selain kualifikasi

keahlian dan pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi, independensi dari anggota komite audit juga diperlukan di mana komite audit akan lebih efektif dalam melindungi kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan hanya jika anggota komite audit merupakan orang yang independen dari manajemen (Carcello & Neal, 2000). Kecenderungannya adalah ketika anggota komite audit banyak yang tidak independen maka kemungkinan hasil laporan auditnya mendapatkan *going concern* akan kecil. Selanjutnya, penelitian lain menyebutkan bahwa perkembangan audit komite yang kebanyakan dibentuk secara sukarela oleh perusahaan merupakan langkah yang ditempuh untuk menyediakan komunikasi yang lebih efektif antara dewan direksi dengan auditor eksternal (Rezaee et al., 2003).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dechow et al. (1996) menyebutkan bahwa perusahaan yang terkena skandal kasus kecurangan laporan keuangan kemungkinan besar tidak mempunyai komite audit atau komite auditnya tidak bekerja secara efektif dan efisien dalam setiap rapat yang dilaksanakan. Dengan adanya bantuan dari komite audit sebenarnya bisa membantu perusahaan meningkatkan integritas dan transparansi laporan keuangan di mana komite audit bisa berperan sebagai penyalur informasi keuangan kepada dewan komisaris serta mengurangi adanya informasi asimetris yang terjadi antara dewan direksi dan dewan komisaris (Rezaee, 2004).

2.5 Peranan dan Kualitas Auditor Eksternal

Audit adalah proses akumulasi dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ada (Arens, 2009). Kriteria yang dimaksud dalam konteks Indonesia adalah Indonesia *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Auditor eksternal adalah orang yang menjalankan fungsi audit ini sehingga jasa yang ditawarkan oleh auditor eksternal adalah jasa *assurance* yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas informasi dari para pembuat keputusan. Dalam melaksanakan jasa *assurance* tersebut, auditor eksternal tidak hanya memeriksa apakah penyajian laporan keuangan sudah sesuai ketentuan tetapi juga melihat kondisi pengendalian internal dalam perusahaan untuk kepentingan proses audit selanjutnya.

Peranan dan tanggung jawab dari auditor eksternal sangat besar di mana hasil dari audit yang dilakukan merupakan akhir dari reformasi tata kelola yang dilakukan perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu (McDaniel et al., 2002). Tujuan utama dari auditor eksternal adalah memperbaiki kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Boone et al., 2010) dan mengeluarkan opini terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan atas *true and fair view* dari laporan keuangan tersebut sehingga kualitas audit yang dilakukan akan berdampak pada opini yang dikeluarkan di akhir masa penerbitan laporan audit. Kualitas audit yang tinggi harus bisa memastikan bahwa laporan keuangan terhindar dari salah saji yang material akibat *error* ataupun *fraud* sehingga kualitas laporan keuangan juga akantinggi (Wallace & Zinkin, 2005).

Auditor eksternal dalam perkembangannya sekarang ini terdapat istilah *big four* yang merupakan auditor eksternal dengan pendapatan keseluruhan yang merupakan empat terbesar di dunia dari berbagai cabangnya di negara-negara yang ada. Keempat auditor eksternal atau kantor akuntan publik tersebut adalah Pricewaterhouse Cooper, KPMG, Ernst & Young, dan Deloitte Touche. Keempat auditor eksternal ini sering kali disebut juga dengan *first tier*. Maksud dari *first tier* adalah auditor eksternal yang memiliki kredibilitas dan reputasi lebih dalam audit yang dilaksanakannya. Sedangkan auditor eksternal lain yang bukan merupakan *big four* sering disebut dengan *non big four* atau *second tier*. Kualitas audit yang dihasilkan dari *big four* dan *non big four* berdasarkan Boone et al. (2010) serta Jeong & Rho (2004) tidak terlalu berbeda di mana tingkat *abnormal accrual* dari hasil audit kedua kelompok tersebut relatif hampir sama (Boone et al., 2010). Perbedaannya hanyalah premi risiko yang diterima oleh klien dengan auditor eksternal *big four* akan lebih rendah dibanding dengan klien yang auditor eksternalnya bukan merupakan *big four* yang mengindikasikan adanya risiko di perbedaan auditor tersebut walaupun tidak terlalu signifikan. Perusahaan bisa menggunakan alternatif *second tier* sebagai pengganti dari auditor *big four*.

Penelitian terdahulu menyebutkan adanya hubungan yang positif antara tingkat biaya audit dengan pengukuran akrual yang menunjukkan bahwa jasa non audit akan mengurangi kualitas laba walaupun sedikitnya bukti yang mendukung hal

tersebut (Frankel et al., 2002). Dalam perkembangannya, reputasi auditor eksternal yang berhubungan langsung dengan biaya audit cukup mempengaruhi praktik akrual dalam perusahaan. Praktik akrual dalam perusahaan yang mempunyai hubungan yang negatif dengan biaya audit (Larcker & Richardson, 2004) menunjukkan bahwa auditor eksternal akan berusaha seprofesional mungkin dalam memperbaiki kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan sedikit mengizinkan praktik akrual yang tidak biasa. Pembatasan praktik akrual ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diberikan auditor eksternal cukup membantu pelaporan keuangan menunjukkan hal yang sebenarnya kepada para pengguna.

Spesialisasi industri membantu kantor akuntan publik atau auditor eksternal meningkatkan permintaan atas jasa audit dan non auditnya, memperbaiki efisien audit yang dilakukan lewat skala ekonomis, dan mempengaruhi output audit terkait dengan klien seperti biaya audit dan kualitas pelaporan keuangan (Habib, 2011). Dalam melaksanakan proses auditnya, auditor eksternal harus melakukan serangkaian perencanaan audit dan penilaian risiko dari perusahaan klien yang ditanganinya. Dengan adanya spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal atau kantor akuntan publik, tentunya auditor yang mempunyai banyak pengetahuan di sektor tertentu akan membuat kualitas penilaian risiko yang dilakukan menjadi lebih baik (Low, 2004) dan nantinya secara langsung mempengaruhi kualitas keputusan perencanaan dan pelaksanaan audit secara keseluruhan. Dengan adanya penilaian risiko yang baik, manfaat lain yang bisa didapat adalah ketepatan alokasi sumber daya audit yang diperlukan sehingga audit yang dilaksanakan nantinya akan berkualitas dan berdampak positif pada pelaporan keuangan perusahaan.

Spesialisasi industri juga berpengaruh negatif kepada tingkat insiden kecurangan keuangan yang dilakukan perusahaan (Carcello et al., 2001). Tingkat kecurangan tersebut berkurang karena proses audit berkualitas yang dilakukan oleh auditor yang berpengalaman di bidang tersebut sehingga celah perusahaan untuk melakukan kecurangan menjadi berkurang. Laporan keuangan dengan tingkat

kecurangan yang kecil akan mempunyai efek positif bagi kualitas pelaporan keuangan dan pengguna laporan keuangan perusahaan.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (Rainsbury et al., 2009) dilakukan di Selandia Baru dengan meneliti hubungan antara perusahaan yang membentuk komite audit berkualitas secara sukarela dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan biaya yang dikeluarkan untuk auditor eksternal. Komite audit yang berkualitas dalam penelitian tersebut adalah komite audit dengan komposisi anggota yang baik di mana sebelum tahun 2003 di Selandia Baru, ketentuan mengenai komite audit terkait dengan keanggotaan dan independensi anggota belum dibuat sehingga keragaman praktik pelaksanaan komite audit sangat tinggi. Perusahaan tidak mempunyai insentif lebih untuk membentuk komite audit yang sesuai dengan *best practice* kecuali perusahaan tersebut merasa bahwa komite audit tersebut merupakan pilihan yang optimal bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, variabel kualitas komite audit diukur dari kesesuaian komite audit perusahaan dengan *best practice* yang ada, mayoritas independensi dari komite audit, serta keahlian anggota komite audit di bidang keuangan dan akuntansi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang berkualitas tidak mempunyai *earnings quality* yang lebih tinggi dan tidak terlalu berdampak signifikan terhadap biaya yang dikeluarkan untuk auditor eksternal. Penelitian ini mengatakan bahwa hasil yang demikian merupakan salah satu contoh bahwa peraturan yang dibuat belum bisa mengendalikan keadaan perusahaan secara keseluruhan. Lebih lanjut dikatakan bahwa *best practice guideline* yang ada masih terlalu simpel untuk membuat adanya *improvement*, dan juga efektivitas komite audit bergantung pada fitur *corporate governance* yang lain misalnya adalah dewan komisaris. Dengan kata lain, pentingnya aspek komite audit menjadi sorotan dalam *corporate codes* atau peraturan seperti Sarbanes Oxley Act 2002 bisa menjadi tekanan sendiri bagi komite audit perusahaan untuk *perform* (Rainsbury et al, 2009). Hal terkait ketentuan atas komite audit tersebut bisa menjelaskan perbedaan antara yang terjadi di Selandia Baru dengan studi

yang dilakukan di US dan UK di mana ditemukan bahwa komite audit bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan menghindarkan terjadinya *fraud* serta minimalisasi *earnings management* yang berlebihan di perusahaan (Farber, 2005).

Penelitian lainnya mengemukakan bahwa komite audit bisa memperkuat kualitas pelaporan keuangan. Peran dari anggota komite audit untuk mengevaluasi akuntansi manajemen, kebijakan akuntansi, serta pengendalian internal perusahaan bisa meningkatkan kualitas dari praktik pelaporan keuangan (Krishnan, 2005). Dari penelitian yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan kemungkinan tidak mempunyai komite audit (Dechow, 1996). Selain itu kecurangan dalam praktik pelaporan keuangan juga terjadi di perusahaan dengan komite audit yang tidak aktif dan anggotanya tidak independen (Beasley et al., 2000) atau anggotanya tidak mempunyai keahlian di bidang keuangan dan akuntansi (Farber, 2005). Komite audit yang memiliki kemampuan di bidang keuangan dan akuntansi akan sangat memperhatikan aspek *neutrality* dalam setiap elemen yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga dengan adanya hal tersebut akan mengubah struktur dan fokus komite audit tentang kualitas pelaporan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi penilaian komite secara keseluruhan terhadap kualitas laporan perusahaan (McDaniel, et al. 2002).

Komite audit harus bisa membedakan fungsi pengawasan yang dilakukannya dengan proses pengambilan keputusan oleh manajemen dan komite seharusnya bisa memberikan challenge bagi manajemen untuk meningkatkan pelaporan keuangan (C. & Munoz, 2005). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang aktif dan independen kemungkinan kecil tidak akan mengalami ketidakberesan dalam aspek akuntansi (Peasnell et al., 2001) serta komite audit dengan mayoritas anggotanya independen bisa mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan (Farber, 2005)

2.7 Kerangka Penelitian

Kualitas pelaporan keuangan yang merupakan alat komunikasi perusahaan kepada *stakeholder*-nya ditentukan oleh kebijakan keuangan yang dijalankan manajemen dengan diawasi oleh perangkat komite audit yang berada di bawah dewan komisaris. Penentuan baik atau tidaknya kualitas pelaporan keuangan bisa dilihat dari seberapa besarkah informasi yang ditampilkan benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya (*faithful representation*). Dengan adanya laporan keuangan yang berkualitas, pengguna dari laporan keuangan akan bisa membuat keputusan yang tepat dan akan menghindarkan para pengguna dari terjadinya informasi yang asimetris terkait dengan perusahaan.

Kualitas pelaporan keuangan akan diukur dari faktor persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme di mana di dalam penelitian sebelumnya digunakan tujuh aspek untuk penilaian yang terdiri dari kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, peratalabaan, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme (Fanani et al., 2010). Penulis hanya mengambil tiga aspek pengukuran yang signifikan dari tujuh aspek yang ada dikarenakan kualitas pelaporan keuangan *non fraudulent* bisa dilihat dari apakah metode akuntansi yang digunakan agresif atau konservatif (Rainsbury et al., 2009) serta dari kualitas informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian kualitas laporan keuangan didasarkan pada tiga aspek tersebut dikarenakan cenderung tidak adanya ukuran tunggal yang hasil penelitiannya konsisten dalam menggunakan kualitas laporan keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan (Cornell & Landsman, 2003).

Atribut pertama yaitu persistensi berfokus kepada bagaimana laba perusahaan per lembar saham yang tercantum di laporan keuangan pada tahun sekarang berulang dari tahun sebelumnya, apakah terjadi kontinuitas pada laba per lembar saham perusahaan (Fanani et al., 2010). Atribut lainnya seperti prediktabilitas dan konservatisme mengukur kualitas laporan keuangan dari segi apakah informasi yang ada bisa memberikan kemampuan prediksi laba di masa yang akan datang dan serta apakah perusahaan sudah benar memperlakukan laba atau rugi yang terjadi.

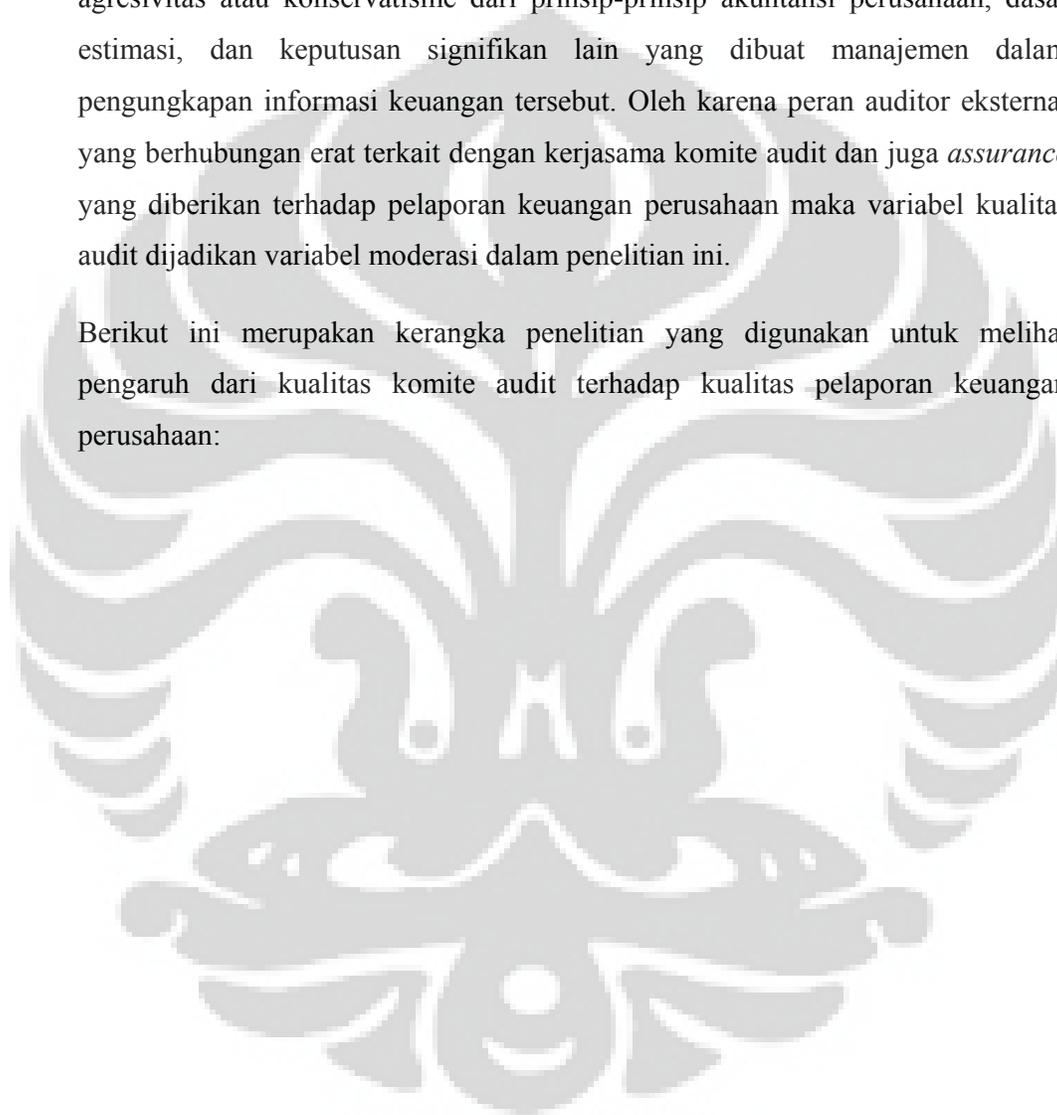
Dalam menciptakan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi perlu adanya kontrol internal yang berjalan dengan baik dalam perusahaan. Peran dari komite audit cukup besar dalam hal pengendalian atas sistem keuangan yang ada sehingga informasi yang dihasilkan nantinya tidak akan merugikan para pengguna laporan keuangan. Dengan adanya komite audit yang berkualitas, pelaporan keuangan akan semakin baik dan tentunya akan menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas tinggi.

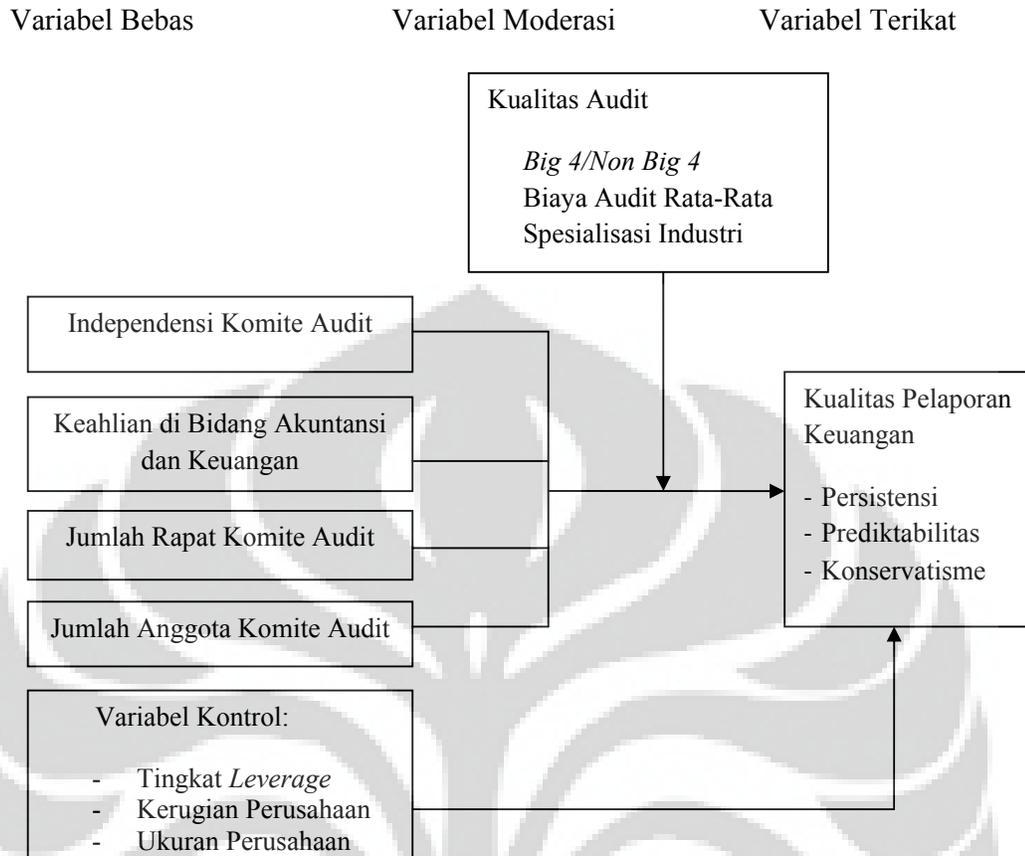
Penelitian sebelumnya sehubungan dengan pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keuangan pernah dilakukan dengan kasus di negara Selandia Baru (Rainsbury et al., 2009) yang menghasilkan kesimpulan cukup anomali yaitu bahwa di Selandia Baru kualitas dari sebuah komite audit yang diukur dari kesesuaian penerapan komite audit dengan *best practice*, independensi, serta keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan baik itu dilihat dari kebijakan pilihan akuntansi agresif atau konservatif maupun dengan menggunakan metode pengukuran Francis et al. (2004). Penelitian terdahulu lainnya yang membahas hubungan komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan menampilkan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan karakteristik lainnya seperti aktivitas rapat dan ukuran dari komite audit tidak berpengaruh signifikan (Qinghua et al., 2006). Di jurnal penelitian berikutnya, kualitas komite audit yang diukur dari independensi (Beasley et al., 2000) serta keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan (Farber, 2005) berpengaruh terhadap tingkat ketidaksesuaian terhadap ketentuan akuntansi dan juga mengurangi praktik *earnings management* yang terjadi di perusahaan.

Pengendalian kualitas audit yang merupakan kewajiban auditor eksternal adalah salah satu faktor kritis untuk mencapai laporan keuangan yang berkualitas tinggi (Needles, et al., 2002). Praktik audit yang efektif dan berkualitas dibutuhkan oleh *global investor* untuk membedakan kebijakan akuntansi yang baik dengan yang buruk serta menilai kualitas keseluruhan dari pelaporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal dalam melakukan kewajibannya juga harus menjaga komunikasi

dengan pihak komite audit di mana tujuan dari komite audit dalam perusahaan juga serupa demi mewujudkan pelaporan keuangan yang berkualitas. *Blue Ribbon Committee* mengharuskan auditor eksternal untuk mendiskusikan bersama komite audit mengenai *judgment* auditor sehubungan dengan kualitas yang meliputi isu mengenai kejelasan (*clarity*) dari pengungkapan keuangan perusahaan dan tingkat agresivitas atau konservatisme dari prinsip-prinsip akuntansi perusahaan, dasar estimasi, dan keputusan signifikan lain yang dibuat manajemen dalam pengungkapan informasi keuangan tersebut. Oleh karena peran auditor eksternal yang berhubungan erat terkait dengan kerjasama komite audit dan juga *assurance* yang diberikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan maka variabel kualitas audit dijadikan variabel moderasi dalam penelitian ini.

Berikut ini merupakan kerangka penelitian yang digunakan untuk melihat pengaruh dari kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan:





Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Kualitas Komite Audit: Independensi Komite Audit

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota komite audit yang berada di bawah dewan komisaris harus independen dan tidak berusaha mewakili kepentingan salah satu pihak dalam perusahaan. Komposisi komite audit yang ada mungkin bervariasi dari segi latar belakang pendidikan serta pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa komposisi anggota komite audit yang independen akan berkorelasi secara positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Qinghua et al., 2006) serta terdapat hubungan yang negatif antara independensi komite audit dan juga dewan

komisaris terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Klein, 2002)

Peraturan yang telah ada seperti yang dikeluarkan oleh Bapepam mengharuskan setidaknya ada anggota komite yang independen dengan rata-rata menetapkan jumlah minimum sebesar tiga. Dengan diharapkan semakin independen anggota komite yang ada maka kualitas tata kelola perusahaan juga akan terkena dampak positif dan pada akhirnya akan berdampak pada pengambilan keputusan yang baik. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Tingkat independensi anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

2.8.2 Kualitas Komite Audit: Keahlian di Bidang Akuntansi dan Keuangan

Komite audit merupakan komite audit yang ditugaskan untuk membantu dewan komisaris mengawasi kegiatan keuangan perusahaan, pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan terkait operasional maupun keuangan, serta terlibat langsung dalam proses pemilihan auditor eksternal yang akan digunakan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Untuk bisa menilai pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen merupakan sebuah keharusan bagi anggota komite audit memiliki kemampuan analisis yang baik di bidang terkait dengan pelaporan keuangan untuk bisa menghasilkan laporan keuangan yang benar-benar akuntabel dan transparan (Rezaee, 2004). Selanjutnya, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa komite audit dengan tingkat keahlian di bidang akuntansi dan keuangan akan berpengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan (McDaniel et al., 2004)

H2: Keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan

2.8.3 Kualitas Komite Audit: Jumlah Rapat Komite Audit

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota komite audit harus melakukan koordinasi antar sesama anggota dan membahas temuan-temuan dari pengawasan dan analisis yang dilakukan terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Frekuensi rapat dari komite audit harus dicantumkan dalam laporan tahunan sesuai dengan Peraturan Bapepam LK sehingga kewajiban komite audit untuk melakukan pertemuan dalam setahun merupakan hal yang tidak bisa diganggu gugat. Dalam penelitian yang dilakukan Tiras (2004) menyatakan bahwa komite audit yang mengadakan rapat atau pertemuan secara teratur akan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Adapun jumlah rapat atau pertemuan disepakati bersama antara anggota sesuai dengan kebutuhan pembahasan atau agenda yang akan dilakukan.

H3: Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan

2.8.4 Kualitas Komite Audit: Jumlah Anggota Komite Audit

Banyaknya anggota komite audit dalam sebuah perusahaan ada baiknya disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas dari perusahaan itu sendiri di mana dalam banyak peraturan di Indonesia seperti Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 serta Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5, aturan minimum anggota komite audit perusahaan adalah sebanyak tiga orang tetapi dari *specific best practice suggestion* yang disebutkan oleh Rezaee (2004) anggota komite audit setidaknya berjumlah lima orang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lin et al. (2006) menunjukkan bahwa ketika semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan, kesalahan dalam laporan keuangan akan semakin kecil. Pada umumnya, komite audit diketuai oleh anggota komite audit yang merupakan komisaris independen.

H4: Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

2.8.5 Kualitas Audit

Auditor eksternal merupakan peran yang penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan perusahaan ditinjau dari opini yang dikeluarkan. Tujuan utama dari auditor eksternal sendiri adalah memperbaiki kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Boone et al., 2010). Dalam melakukan pekerjaannya untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dalam perusahaan, komite audit juga harus sering terlibat dengan auditor eksternal di mana harus dilakukan rapat berkala antara kedua pihak tersebut terkait dengan pelaporan atas kebijakan dan praktik akuntansi yang penting (Wallace & Zinkin, 2005). Untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi, proses penunjukan, kompensasi, dan pengawasan atas auditor eksternal harus dilaksanakan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal lain adalah jenis auditor eksternal baik itu apakah *first tier (big four)* atau *second tier (non big four)*, biaya audit yang dikeluarkan, dan spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal. Dengan adanya kualitas audit yang lebih tinggi lewat penggunaan auditor *big four* dan melakukan spesialisasi industri yang sama dengan industri perusahaan serta pengeluaran biaya audit yang lebih besar akan meningkatkan kualitas pengawasan (*monitoring*) dari pihak eksternal perusahaan. Seiring dengan adanya pengawasan dari pihak eksternal yang berkualitas, kualitas pengawasan yang diadakan oleh pihak internal perusahaan yaitu komite audit akan terbantu dan pada akhirnya akan saling melengkapi sehingga kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik akan tercapai. Dengan adanya *monitoring* yang berkualitas dari pihak internal dan eksternal perusahaan, potensi terjadinya *earnings management* yang berlebihan dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen akan lebih terminimalisasi. Selain itu, dengan adanya kualitas audit yang tinggi dari auditor eksternal akan membantu tugas pengawasan dari komite audit di mana memungkinkan terjadinya *sharing knowledge* yang terjadi lewat pertemuan yang diadakan oleh komite audit dengan auditor eksternal yang pada akhirnya akan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

- H5a** : Tipe auditor eksternal yang digunakan perusahaan (*big four* atau *non big four*) memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.
- H5b** : Biaya audit yang dikeluarkan perusahaan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.
- H5c** : Spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat pengaruh dari kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kausal atau sebab akibat yang ingin melihat arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat di samping mengukur kekuatan hubungannya (Sangadji & Sopiah, 2010). Dalam penelitian yang melihat hubungan kausal antara kedua variabel tersebut, ada satu faktor yang harus dipertimbangkan yaitu kualitas audit yang mempengaruhi hubungan antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan. Selain bersifat kausal, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan di awal (*hypothesis testing*). Dalam pelaksanaannya, *hypothesis testing* biasa digunakan untuk menjelaskan perbedaan atau varians dalam variabel terikat atau untuk memprediksi hasil terkait dengan organisasi (Sekaran & Bougie, 2010).

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menguji pengaruh dari kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 dan 2009. Namun, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan di luar sektor keuangan, properti, dan infrastruktur dalam kurun waktu tahun 2007 sampai 2010. Penelitian ini membutuhkan data empat tahun (2007-2010) dikarenakan adanya variabel konservatisme yang diukur dari *non operating accrual* perusahaan. *Non operating accrual* tersebut diukur dengan menggunakan rata-rata tiga tahun dari tahun t , $t-1$, dan $t+1$ sehingga untuk tahun 2008 membutuhkan data tahun 2007, 2008, dan 2009 kemudian untuk tahun 2009 membutuhkan data tahun 2008, 2009, dan 2010.

3.2.2 Data dan Pemilihan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Data laporan keuangan diperoleh dari *Reuters Knowledge* sedangkan data berupa laporan tahunan perusahaan diperoleh dari situs resmi perusahaan masing-masing, situs BEI (www.idx.co.id), serta *Reuters 3000 Xtra*.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel penelitiannya. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel yang ada yaitu:

1. Terdaftar di bursa saham Indonesia
2. Perusahaan yang terdaftar memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember
3. Perusahaan tidak termasuk dalam sektor keuangan, properti, dan infrastruktur.
4. Perusahaan yang mempunyai data laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap terutama untuk aspek profil komite audit serta informasi keuangan.
5. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data keuangan dari tahun 2007-2010 untuk melakukan perhitungan variabel konservatisme yang diukur dari *non operating accrual*.

Dari kriteria yang ada, perusahaan dengan kelengkapan laporan keuangan dan laporan tahunan selanjutnya ditetapkan menjadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 204 perusahaan yang merupakan perusahaan di sektor non keuangan, properti, dan infrastruktur.

Sampel berjumlah 204 perusahaan ini ditentukan karena perusahaan-perusahaan tersebut telah mempublikasikan dengan lengkap laporan tahunannya dalam kurun waktu dua tahun terakhir yaitu 2008 dan 2009 dan dalam laporan tahunan yang ada informasi terkait dengan komite audit telah diungkapkan dengan lengkap. Total 204 perusahaan dengan mengeluarkan sektor keuangan, properti dan infrastruktur telah cukup untuk memenuhi asumsi distribusi normal dalam pengujian secara statistik untuk memenuhi kesembilan model yang telah ditentukan.

3.3 Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari model penelitian Rainsburry et al. (2009) yang telah dimodifikasi dengan perubahan pengukuran variabel independen kualitas pelaporan keuangan, penjabaran variabel independen komite serta tambahan variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan kualitas komite audit dengan kualitas laporan keuangan perusahaan yaitu kualitas audit. Kualitas audit yang ada dirinci kembali menjadi 3 aspek yaitu tipe auditor eksternal yang digunakan (*big four/non big four*), biaya audit rata-rata, serta ada atau tidaknya spesialisasi yang dilakukan auditor eksternal. Model penelitian ini dijabarkan dalam tiga dimensi pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang digunakan yaitu persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme.

3.3.1 Persistensi

Dimensi pengukuran persistensi dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas pelaporan keuangan perusahaan melihat pada kondisi laba per lembar saham perusahaan periode sekarang merupakan refleksi dari nilai laba per lembar saham di periode yang lalu. Persistensi laba yang baik terjadi jika nilai laba per lembar saham berulang dalam beberapa periode.

Untuk mengukur persistensi akan menggunakan persamaan yang menghitung koefisien regresi dari laba per lembar saham periode lalu terhadap laba per lembar saham periode sekarang (Fanani et al., 2007) yang merupakan modifikasi dari pengukuran yang dilakukan Francis et al. (2004). Indikator kualitas dari model ini adalah jika koefisien regresi yang muncul pada laba per lembar saham rendah maka menunjukkan kualitas yang rendah. Model pengukuran dimensi persistensi adalah sebagai berikut:

$$\frac{Earnings_{it}}{Outstanding\ Shares_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{Earnings_{it-1}}{Outstanding\ Shares_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

Earnings_{jt} adalah laba sebelum pos akun luar biasa perusahaan i di tahun t

Earnings_{jt-1} adalah laba sebelum pos akun luar biasa perusahaan i di tahun lalu

Outstanding shares_{it} adalah saham perusahaan *i* yang beredar pada tahun *t*

Outstanding shares_{it-1} adalah saham perusahaan *i* yang beredar pada tahun lalu

Dalam menguji persistensi sebuah laporan keuangan dipengaruhi atau tidaknya oleh komite audit perusahaan, ada tiga model yang digunakan dikarenakan adanya tiga variabel moderasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu tipe auditor eksternal, biaya audit rata-rata, dan spesialisasi industri yang auditor eksternal lakukan. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:

Model pertama menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dari dimensi persistensi. Di dalam pengujian juga dimasukkan variabel moderasi pertama yaitu tipe auditor eksternal yang dimiliki perusahaan. Variabel moderasi ini dianggap akan mempengaruhi hubungan antara variabel independen kualitas komite audit terhadap variabel dependen kualitas pelaporan keuangan.

$$\begin{aligned} \text{EPS}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{EPS}_{it-1} + \alpha_2 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACIND}_{it} + \alpha_3 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACEXP}_{it} + \alpha_4 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACMEET}_{it} \\ & + \alpha_5 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACSIZE}_{it} + \alpha_6 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACIND}_{it} * \text{BIG4}_{it} \\ & + \alpha_7 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACEXP}_{it} * \text{BIG4}_{it} + \alpha_8 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACMEET}_{it} * \text{BIG4}_{it} \\ & + \alpha_9 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACSIZE}_{it} * \text{BIG4}_{it} + \alpha_{10} \text{EPS}_{it-1} * \text{LEV}_{it} + \alpha_{11} \text{EPS}_{it-1} * \text{LOSS}_{it} \\ & + \alpha_{12} \text{EPS}_{it-1} * \text{SIZE}_{it} + \alpha_{13} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Model kedua bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi dari sebuah laporan keuangan dengan variabel moderasi biaya audit rata-rata.

$$\begin{aligned} \text{EPS}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{EPS}_{it-1} + \alpha_2 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACIND}_{it} + \alpha_3 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACEXP}_{it} + \alpha_4 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACMEET}_{it} \\ & + \alpha_5 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACSIZE}_{it} + \alpha_6 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACIND}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} \\ & + \alpha_7 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACEXP}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \alpha_8 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACMEET}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} \\ & + \alpha_9 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACSIZE}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \alpha_{10} \text{EPS}_{it-1} * \text{LEV}_{it} \\ & + \alpha_{11} \text{EPS}_{it-1} * \text{LOSS}_{it} + \alpha_{12} \text{EPS}_{it-1} * \text{SIZE}_{it} + \alpha_{13} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Model ketiga yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi sebuah pelaporan keuangan hampir sama dengan dua model sebelumnya, hanya saja ada penggantian variabel moderasi menjadi spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal atau kantor akuntan publik.

$$\begin{aligned} \text{EPS}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{EPS}_{it-1} + \alpha_2 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACIND}_{it} + \alpha_3 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACEXP}_{it} + \alpha_4 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACMEET}_{it} \\ & + \alpha_5 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACSIZE}_{it} + \alpha_6 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACIND}_{it} * \text{SPES}_{it} \\ & + \alpha_7 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACEXP}_{it} * \text{SPES}_{it} + \alpha_8 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACMEET}_{it} * \text{SPES}_{it} \\ & + \alpha_9 \text{EPS}_{it-1} * \text{ACSIZE}_{it} * \text{SPES}_{it} + \alpha_{10} \text{EPS}_{it-1} * \text{LEV}_{it} + \alpha_{11} \text{EPS}_{it-1} * \text{LOSS}_{it} \\ & + \alpha_{12} \text{EPS}_{it-1} * \text{SIZE}_{it} + \alpha_{13} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

dimana:

EPS_{it} adalah kualitas pelaporan keuangan yang diukur dari persistensi dengan proksi laba per lembar saham di periode sekarang

EPS_{it-1} adalah laba per lembar saham di periode sebelumnya

ACIND_{it} adalah independensi komite audit

ACEXP_{it} adalah latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan komite audit

ACMEET_{it} adalah jumlah meeting yang diadakan oleh komite audit

ACSIZE_{it} adalah jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan

BIG4_{it} adalah kualitas audit yang dihasilkan yang diukur dari auditor eksternal yang digunakan perusahaan

AUDFEE_{it} adalah kualitas audit yang dihasilkan yang diukur dari rata-rata biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar auditor eksternal

SPES_{it} adalah kualitas audit yang dihasilkan yang diukur dari ada tidaknya spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal

LEV_{it} adalah proporsi total asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang

LOSS_{it} adalah kerugian perusahaan

SIZE_{it} adalah ukuran perusahaan

3.3.2 Prediktabilitas

Dimensi lain yang digunakan untuk mengukur kualitas pelaporan keuangan adalah prediktabilitas yaitu bagaimana informasi laba yang ada dalam laporan keuangan

sekarang bisa memprediksi laba di masa yang akan datang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fanani et al. (2007), diterangkan bahwa prediktabilitas merupakan salah satu atribut yang cukup signifikan dalam menentukan kualitas sebuah pelaporan keuangan.

Untuk mengukur prediktabilitas suatu laporan keuangan adalah dengan menghitung koefisien regresi *net income before extraordinary items* terhadap aliran kas perusahaan dari aktivitas operasi yang telah sebelumnya diskalakan dengan total asset (Dechow, 1994). Bila indikator menunjukkan koefisien yang rendah pada *net income before extraordinary items* di periode sebelumnya maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan bisa dibilang rendah atau tidak terlalu baik.

$$\frac{CFO_{it+1}}{Total\ Asset_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{NIBE_{it}}{Total\ Asset_{it}} + \epsilon_{it}$$

di mana:

CFO_{it+1} adalah aliran kas aktivitas operasi perusahaan i di tahun mendatang

$NIBE_{it}$ adalah laba perusahaan sebelum pos akun luar biasa perusahaan i di tahun t

$Total\ Asset_{it}$ adalah total asset perusahaan i pada tahun t

Untuk menguji hubungan antara prediktabilitas informasi laba dalam pelaporan keuangan dengan kualitas komite audit sebuah perusahaan, ada tiga model yang digunakan dikarenakan adanya tiga variabel moderasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu tipe auditor eksternal, biaya audit rata-rata, dan spesialisasi industri yang auditor eksternal lakukan. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:

Model pertama yang dipakai untuk menguji hubungan prediktabilitas dari sebuah pelaporan keuangan dan kualitas komite audit perusahaan memasukkan variabel tipe auditor eksternal *big four/non big four* ke dalam model ini sebagai variabel moderasinya.

$$\begin{aligned} \text{CFO}_{it+1} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{NIBE}_{it} + \alpha_2 \text{NIBE}_{it} * \text{ACIND}_{it} + \alpha_3 \text{NIBE}_{it} * \text{ACEXP}_{it} + \\ & \text{NIBE}_{it} * \text{ACMEET}_{it} + \alpha_5 \text{NIBE}_{it} * \text{ACSIZE}_{it} + \alpha_6 \text{NIBE}_{it} * \text{ACIND}_{it} \\ & * \text{BIG4}_{it} + \alpha_7 \text{NIBE}_{it} * \text{ACEXP}_{it} * \text{BIG4}_{it} + \alpha_8 \text{NIBE}_{it} * \text{ACMEET}_{it} \\ & * \text{BIG4}_{it} + \alpha_9 \text{NIBE}_{it} * \text{ACSIZE}_{it} * \text{BIG4}_{it} + \alpha_{10} \text{NIBE}_{it} * \text{LEV}_{it} + \\ & \alpha_{11} \text{NIBE}_{it} * \text{LOSS}_{it} + \alpha_{12} \text{NIBE}_{it} * \text{SIZE}_{it} + \alpha_{13} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Model kedua yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi prediktabilitas sebuah pelaporan keuangan akan menggunakan variabel moderasi biaya audit rata-rata yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan untuk membayar jasa audit yang telah diberikan oleh pihak auditor eksternal.

$$\begin{aligned} \text{CFO}_{it+1} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{NIBE}_{it} + \alpha_2 \text{NIBE}_{it} * \text{ACIND}_{it} + \alpha_3 \text{NIBE}_{it} * \text{ACEXP}_{it} + \\ & \text{NIBE}_{it} * \text{ACMEET}_{it} + \alpha_5 \text{NIBE}_{it} * \text{ACSIZE}_{it} + \alpha_6 \text{NIBE}_{it} * \text{ACIND}_{it} \\ & * \text{AUDFEE}_{it} + \alpha_7 \text{NIBE}_{it} * \text{ACEXP}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \alpha_8 \text{NIBE}_{it} * \\ & \text{ACMEET}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \alpha_9 \text{NIBE}_{it} * \text{ACSIZE}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \\ & \alpha_{10} \text{NIBE}_{it} * \text{LEV}_{it} + \alpha_{11} \text{NIBE}_{it} * \text{LOSS}_{it} + \alpha_{12} \text{NIBE}_{it} * \text{SIZE}_{it} + \\ & \alpha_{13} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Model ketiga yang dipakai perusahaan untuk menguji hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dari aspek prediktabilitas hampir sama dengan dua model sebelumnya. Perbedaannya hanya terletak pada variabel moderasi yang digunakan di mana dalam model ini variabel moderasi yang digunakan adalah spesialisasi yang dilakukan oleh auditor eksternal.

$$\begin{aligned} \text{CFO}_{it+1} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{NIBE}_{it} + \alpha_2 \text{NIBE}_{it} * \text{ACIND}_{it} + \alpha_3 \text{NIBE}_{it} * \text{ACEXP}_{it} + \\ & \text{NIBE}_{it} * \text{ACMEET}_{it} + \alpha_5 \text{NIBE}_{it} * \text{ACSIZE}_{it} + \alpha_6 \text{NIBE}_{it} * \text{ACIND}_{it} \\ & * \text{SPES}_{it} + \alpha_7 \text{NIBE}_{it} * \text{ACEXP}_{it} * \text{SPES}_{it} + \alpha_8 \text{NIBE}_{it} * \text{ACMEET}_{it} \\ & * \text{SPES}_{it} + \alpha_9 \text{NIBE}_{it} * \text{ACSIZE}_{it} * \text{SPES}_{it} + \alpha_{10} \text{NIBE}_{it} * \text{LEV}_{it} + \\ & \alpha_{11} \text{NIBE}_{it} * \text{LOSS}_{it} + \alpha_{12} \text{NIBE}_{it} * \text{SIZE}_{it} + \alpha_{13} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

di mana:

CFO_{it+1} adalah kualitas pelaporan keuangan yang diukur dari prediktabilitas sebuah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan proksi arus kas dari aktivitas operasi di periode mendatang dibagi dengan total asset periode sekarang

$NIBE_{it}$ adalah laba perusahaan sebelum pos akun luar biasa di periode sekarang dibagi dengan total asset perusahaan di periode sekarang

3.3.3 Konservatisme

Dimensi terakhir yang digunakan dalam mengukur kualitas pelaporan keuangan adalah konservatisme yang digunakan untuk memverifikasi perbedaan atau selisih yang terjadi dalam sebuah transaksi baik itu penjualan maupun pembelian dan membuktikan apakah perbedaan tersebut adalah laba atau rugi. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur konservatisme dalam sebuah laporan keuangan adalah dengan menggunakan tingkat dan rate dari akumulasi *negatif nonoperating accruals* selama kurun waktu tiga tahun terhadap perusahaan-perusahaan non keuangan, properti dan infrastruktur yang *listed* (Givoly & Hayn, 2000). Penggunaan ukuran ini adalah berdasarkan pemahaman bahwa akuntansi yang negatif merupakan hasil dari akrual negatif yang persisten. Semakin negatif tingkat akrual rata-rata selama periode tertentu, maka prinsip akuntansi yang digunakan semakin konservatif. Tujuan dari perata-rataan selama periode tertentu adalah untuk memitigasi dampak dari nilai akrual yang besar yang bersifat temporer (Wardhani, 2008), karena akrual memiliki kecenderungan untuk membalik pada periode satu hingga dua tahun (Richardson et al., 2005).

Total accruals (before depreciation): (Net Income + Depreciation) – Cash Flow from Operations

Nonoperating accruals: Total accruals (before depreciation) – (Δ accounts receivable + Δ inventories + Δ prepaid expenses - Δ accounts payable - Δ taxes payable)

Nilai *non operating accrual* yang digunakan adalah nilai rata-rata *non operating accrual* perusahaan selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t, dikali dengan -1 untuk memastikan bahwa nilai positif mengindikasikan konservatisme

yang lebih tinggi (Wardhani, 2008). Sehingga untuk menguji bagaimana hubungan antara konservatisme sebuah pelaporan keuangan dan kualitas komite audit sebuah perusahaan, ada tiga model yang digunakan dikarenakan adanya tiga variabel moderasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu tipe auditor eksternal, biaya audit rata-rata, dan spesialisasi industri yang auditor eksternal lakukan. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:

Model pertama yang digunakan untuk menguji hubungan praktik konservatisme dan kualitas komite audit memasukkan variabel moderasi tipe auditor eksternal yang digunakan perusahaan baik itu big four maupun non big four.

$$\begin{aligned} \text{NONOP}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{ACIND}_{it} + \alpha_2 \text{ACEXP}_{it} + \alpha_3 \text{ACMEET}_{it} + \alpha_4 \text{ACSIZE}_{it} + \\ & \alpha_5 \text{ACIND}_{it} * \text{BIG4}_{it} + \alpha_6 \text{ACEXP}_{it} * \text{BIG4}_{it} + \alpha_7 \text{ACSIZE}_{it} * \\ & \text{BIG4}_{it} + \alpha_8 \text{ACMEET}_{it} * \text{BIG4}_{it} + \alpha_9 \text{LEV}_{it} + \alpha_{10} \text{LOSS}_{it} + \\ & \alpha_{11} \text{SIZE}_{it} + \alpha_{12} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Model kedua yang digunakan untuk menguji hubungan praktik konservatisme dan kualitas komite audit akan memakai biaya audit rata-rata yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar auditor eksternal sebagai variabel moderasinya.

$$\begin{aligned} \text{NONOP}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{ACIND}_{it} + \alpha_2 \text{ACEXP}_{it} + \alpha_3 \text{ACMEET}_{it} + \alpha_4 \text{ACSIZE}_{it} + \\ & \alpha_5 \text{ACIND}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \alpha_6 \text{ACEXP}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \\ & \alpha_7 \text{ACSIZE}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \alpha_8 \text{ACMEET}_{it} * \text{AUDFEE}_{it} + \alpha_9 \text{LEV}_{it} \\ & + \alpha_{10} \text{LOSS}_{it} + \alpha_{11} \text{SIZE}_{it} + \alpha_{12} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Sedangkan model terakhir yang digunakan untuk melakukan pengujian hubungan antara konservatisme laporan keuangan dan kualitas komite audit akan menggunakan variabel moderasi spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal.

$$\begin{aligned} \text{NONOP}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{ACIND}_{it} + \alpha_2 \text{ACEXP}_{it} + \alpha_3 \text{ACMEET}_{it} + \alpha_4 \text{ACSIZE}_{it} + \\ & \alpha_5 \text{ACIND}_{it} * \text{SPES}_{it} + \alpha_6 \text{ACEXP}_{it} * \text{SPES}_{it} + \alpha_7 \text{ACSIZE}_{it} * \\ & \text{SPES}_{it} + \alpha_8 \text{ACMEET}_{it} * \text{SPES}_{it} + \alpha_9 \text{LEV}_{it} + \alpha_{10} \text{LOSS}_{it} + \\ & \alpha_{11} \text{SIZE}_{it} + \alpha_{12} \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

di mana:

NONOP_{it} adalah kualitas pelaporan keuangan yang diukur dari seberapa besar rata-rata *non operating accrual* perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun.

3.4 Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, ada tiga jenis variabel yang digunakan yaitu:

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas pelaporan keuangan yang berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang dapat menggambarkan dari laba yang diperoleh (Fanani et al., 2007). Informasi laporan keuangan dikatakan berkualitas jika laba tahun berjalan berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2002). Dengan kata lain, fokus kualitas pelaporan keuangan dalam penelitian ini terkait dengan sifat-sifat pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui tiga atribut penilaian seperti:

a. Persistensi

Pengukuran persistensi laporan keuangan menggunakan persamaan regresi laba per lembar saham periode sekarang dan periode lalu yang terdapat dalam penelitian Francis et al. (2004) yang kemudian dimodifikasi oleh Fanani et al., (2007) dengan fokus kepada pengaruh informasi laba per lembar saham periode lalu terhadap laba per lembar saham periode sekarang. Penelitian Rainsbury et al. (2009) yang merupakan dasar dari penelitian ini juga menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Francis et al. (2004) tersebut. Koefisien yang didapatkan dari hasil regresi menunjukkan seberapa besar persistensi laba dari periode lalu ke periode sekarang, dan apakah ada kontinuitas laba yang terjadi. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil koefisien regresi maka dilakukan penginteraksian

antara pengukuran persistensi dengan variabel independen utama dalam penelitian. Model pengukuran dimensi persistensi digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{Earnings_{it}}{Outstanding\ Shares_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{Earnings_{it-1}}{Outstanding\ Shares_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

$Earnings_{jt}$ adalah laba sebelum pos akun luar biasa perusahaan i di tahun t

$Earnings_{jt-1}$ adalah laba sebelum pos akun luar biasa perusahaan i di tahun lalu

$Outstanding\ shares_{jt}$ adalah saham perusahaan i yang beredar pada tahun t

$Outstanding\ shares_{jt-1}$ adalah saham perusahaan i yang beredar pada tahun lalu

b. Prediktabilitas

Prediktabilitas merupakan salah satu dimensi yang dijelaskan dalam penelitian Francis et al. (2004) yang melihat kemampuan laba di masa sekarang untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Pengukuran yang digunakan adalah dengan melihat koefisien dari regresi yang dilakukan atas laba sebelum pos akun luar biasa periode t terhadap arus kas aktivitas operasi perusahaan $t+1$ yang diskalakan dengan total asset (Dechow, 1994). Fokus dalam pengukuran prediktabilitas ini adalah angka dari koefisien regresi laba sebelum pos akun luar biasa terhadap arus kas aktivitas operasi. Indikator kualitas pelaporan keuangan yang baik adalah ketika angka koefisien regresi cukup tinggi yang mengindikasikan bahwa laba tahun sekarang dapat memprediksi arus kas aktivitas operasi perusahaan di tahun berikutnya dengan baik. Model prediktabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{CFO_{it+1}}{Total\ Asset_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{NIBE_{it}}{Total\ Asset_{it}} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

CFO_{it+1} adalah aliran kas aktivitas operasi perusahaan i di tahun mendatang

$NIBE_{it}$ adalah laba perusahaan sebelum pos akun luar biasa perusahaan i di tahun t

$Total\ Asset_{jt}$ adalah total asset perusahaan i pada tahun t

c. Konservatisme

Kualitas pelaporan keuangan yang diukur dari konservatisme melihat pada bagaimana perusahaan memperlakukan dan mengakui laba dan rugi yang terjadi dalam berbagai aktivitas perusahaan sehingga sifat laporan keuangan yang *faithful representation* bisa tercapai. Tren yang terlihat semakin ke belakang menunjukkan adanya peningkatan praktik konservatisme dalam pelaporan keuangan yang ditandai dengan bukti adanya kenaikan *negatif nonoperating accrual* selama kurun waktu terakhir (Givoly & Hayn, 2000).

Pengukuran konservatisme laporan keuangan perusahaan menggunakan persamaan yang menghitung rata-rata dari *non operating accrual* selama beberapa waktu terhadap perusahaan-perusahaan non keuangan, properti, dan infrastruktur yang *listed* (Givoly & Hayn, 2000). Nilai *non operating accrual* yang digunakan adalah nilai rata-rata *non operating accrual* perusahaan selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t , dikali dengan -1 untuk memastikan bahwa nilai positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi (Wardhani, 2008). Hasil negatif *nonoperating accrual* yang semakin besar menunjukkan kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan masih dalam skala atau taraf rendah.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen utama dan variabel independen pengendali. Ada empat variabel independen utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu independensi komite audit, latar belakang keuangan atau akuntansi yang dimiliki oleh anggota komite audit, jumlah anggota komite audit serta jumlah rapat yang diadakan komite audit dalam setahun.

1. Variabel independensi komite audit ditelaah dari profil atau riwayat dari anggota komite audit yang ditampilkan dalam laporan tahunan. Komite audit dinyatakan independen ketika:
 - a. anggota tersebut berasal dari luar perusahaan,
 - b. tidak mempunyai kepemilikan saham di perusahaan baik langsung maupun tidak langsung, serta

- c. tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, komisaris, direksi, ataupun pemegang saham utama perusahaan.

Ketika anggota komite audit sebuah perusahaan termasuk dalam kriteria di atas, maka anggota tersebut dinyatakan independen. Independensi komite audit dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah anggota komite audit yang independen dibagi dengan total keseluruhan anggota komite audit suatu perusahaan. Terdapat kelemahan dalam pengukuran variabel independensi yang digunakan dalam penelitian ini di mana independensi yang diteliti hanya sekedar independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) tetapi tidak meng-*capture* dengan baik independen atau tidaknya komite audit dalam persepsi (*independence in appearance*).

2. Untuk variabel independen keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit akan merujuk kepada riwayat pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi atau keuangan. Komite audit dinyatakan memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan ketika:
 - a. memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan
 - b. memiliki pengalaman kerja yang baik di bidang akuntansi dan keuangan

Variabel keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan ini dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dibagi dengan total keseluruhan anggota komite audit.
3. Variabel independen lainnya yaitu jumlah anggota komite audit didapat dari informasi yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Variabel independen utama terakhir yaitu jumlah rapat komite audit yang dilakukan dalam satu periode juga berasal dari informasi kegiatan komite audit yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Variabel independen pengendali atau kontrol yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada model penelitian yang dikembangkan oleh Rainsbury et al. (2009), yaitu:

1. *Leverage*, diukur dari hasil bagi total liabilitas perusahaan dengan total asset yang dimiliki. Data total liabilitas dan total asset yang digunakan untuk menghitung rasio leverage ini didapat dari laporan keuangan perusahaan.
2. *Size*, diukur dari logaritma natural atas total asset yang dimiliki perusahaan (Lin & Liu, 2009). Data besarnya total asset didapat dari laporan keuangan perusahaan.
3. *Loss*, diukur dari ada atau tidaknya kerugian yang dialami perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Jika perusahaan mengalami kerugian maka diberikan skor 1 dan 0 jika perusahaan tidak mengalami kerugian atau dengan kata lain mendapatkan profit.
4. *DYEAR*, skor 1 akan diberikan pada tahun 2009 dan 0 diberikan untuk tahun 2008

3.4.3 Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan tiga variabel moderasi yang terdiri dari tipe auditor eksternal ditinjau dari *big four* atau *non big four*, biaya audit rata-rata, dan spesialisasi industri yang dilakukan auditor eksternal.

1. Tipe auditor eksternal yang di-hire oleh perusahaan diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu *big four* dan *non big four*. Informasi mengenai auditor ini didapat dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Untuk pengukurannya, setiap perusahaan dengan auditor *big four* akan diberikan skor 1 sedangkan untuk *non big four* diberikan skor 0.
2. Untuk variabel moderasi selanjutnya yaitu biaya audit rata-rata, didapat dari hasil pembagian antara pendapatan tiap kantor akuntan publik yang ada di Indonesia dengan total klien yang ditangani per kantor akuntan publik. Pendekatan ini untuk memproksikan berapa kira-kira biaya audit yang dikeluarkan oleh satu perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya. Informasi terkait dengan pendapatan setiap kantor akuntan publik beserta total klien yang ditangani didapat laporan tahunan Kantor Akuntan Publik tahun 2009 yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai yang masih merupakan bagian dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Kelemahan yang terdapat dalam operasionalisasi variabel moderasi biaya audit rata-rata ini adalah pengukuran yang kurang merepresentasikan biaya audit yang sebenarnya perusahaan keluarkan. Adanya penyamarataan semua biaya audit yang perusahaan keluarkan untuk pembayaran jasa auditor eksternal tanpa mempertimbangkan faktor penting lain dalam pengeluaran biaya audit seperti ukuran perusahaan serta kompleksitas transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

3. Variabel moderasi terakhir yaitu spesialisasi industri dioperasionalkan dengan melihat dominasi jumlah klien kantor akuntan publik per masing-masing sektor industri yang mana sektor industri tersebut merupakan pemasok terbesar dalam pendapatan jasa audit (Herusetya, 2009). Perusahaan yang berada di sektor tiga teratas dalam proporsi jumlah klien kantor akuntan publik akan mendapat nilai 1 sedangkan ketika perusahaan tidak berada di salah satu tiga sektor teratas dalam proporsi klien maka nilai perusahaan adalah 0. Penetapan tiga sektor industri teratas tersebut merupakan pertimbangan atas jumlah dan komposisi perusahaan di masing-masing industri di Indonesia. Informasi jumlah klien per tiap sektor dalam kantor akuntan publik tersebut didapat dari laporan tahunan kantor akuntan publik tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai.

3.5 Teknik Pengujian

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data *cross section* yang menguji hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam periode tahun 2008 dan 2009. Pengujian ini menggunakan data *cross section* dengan pengujian *Ordinary Least Square* dikarenakan pada dasarnya metode ini meminimasi jumlah dari error yang dikuadratkan dari setiap observasi. Kemudian, penggunaan *cross section* beserta dengan pengujian *Ordinary Least Square* juga disebabkan oleh terbatasnya jumlah sampel yang digunakan akibat dari jumlah sampel dan data yang kurang lengkap terkait dengan komite audit. Selanjutnya, karena penelitian ini fokus kepada pengaruh dan hubungan antara variabel dependen dan independen serta tidak mempertimbangkan faktor tren tahun yang ada maka pengujian pada akhirnya menggunakan data *cross section* sehingga

ketika ada perusahaan yang sama dengan tahun berbeda maka akan dilihat sebagai dua sampel yang berbeda.

3.5.1 Uji Statistik

Uji statistik dapat dilakukan melalui tiga tahap:

1. Uji Signifikansi Serentak (Uji F)

Uji ini untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis untuk F-test ini adalah:

$H_0: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \dots, \alpha_n = 0$ (Variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_1: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \dots, \alpha_n \neq 0$ (Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan probabilitas dengan α . Jika probabilitas lebih kecil daripada α maka tolak H_0 yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hal sebaliknya terjadi jika probabilitas yang lebih besar dibandingkan α (Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi FEUI, 2011).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari nilai variabel terikatnya, yang dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel-variabel independennya. Nilai R^2 akan menunjukkan seberapa besar X akan mempengaruhi pergerakan Y. Semakin besar hasil R^2 akan semakin baik karena hal ini mengindikasikan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi FEUI, 2011).

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji p -value)

Berbeda dengan uji F yang ingin melihat secara keseluruhan apakah variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen, uji p -value dilakukan

untuk melihat pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam melakukan uji *p-value* ini:

$H_0 : \alpha_n = 0$ (secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_1 : \alpha_n \neq 0$ (secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen)

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan *p-value* dengan α . H_0 ditolak atau secara parsial variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p-value* lebih kecil dari α (Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi FEUI, 2011). Uji hipotesis digunakan untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Sehingga dapat dibuktikan secara empiris bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Uji *t* diperlukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang mana merupakan pengujian hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Dengan semakin banyaknya variabel bebas berarti semakin tinggi pula kemampuan regresi yang dibuat untuk menerangkan variabel terikat, atau “peran” faktor-faktor lain di luar variabel bebas yang digunakan, yang dicerminkan oleh residual atau error yang semakin kecil (Nachrowi, 2006).

Analisis regresi linear berganda diawali dengan analisis korelasi ganda dan analisis determinasi. Analisis korelasi ganda (R^2) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen (X_1, X_2, \dots) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar

hubungan yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka hubungan akan semakin kuat, semakin mendekati 0 maka hubungan akan semakin lemah.

3.5.2 Uji Ekonometri

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah adanya hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Model penelitian yang baik memiliki multikolinieritas yang rendah, sebab jika multikolinieritas tinggi maka model tidak bisa memisahkan efek parsial dari satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya.

Di dalam pengujian *Pairwise Pearson Correlation Matrix*, suatu variabel di dalam model dapat dikatakan mengandung multikolinieritas bila angka korelasi lebih dari 0,8. Permasalahan multikolinieritas dapat diatasi dengan cara (Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi FEUI):

- a. Menghilangkan salah satu variabel yang mengandung multikolinieritas
- b. Mencari variabel instrumental yang berkorelasi dengan variabel dependen namun tidak berkorelasi dengan variabel independen lainnya
- c. Mengganti variabel dengan variabel pengganti (proxy) dari variabel tersebut;
- d. Menambah jumlah data.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah ada gejala heteroskedastisitas atau *constant variance* tidak terjadi di dalam model penelitian ini. Jika terdapat gejala heteroskedastisitas maka hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidakseragaman di dalam variasi model dan menyebabkan error-nya menjadi tidak konsisten. Model penelitian yang baik adalah model penelitian yang variasinya seragam sehingga error-nya konsisten.

Permasalahan heteroskedastisitas dapat diatasi dengan menggunakan metode *weighted*. Caranya adalah dengan menspesifikasikan model dengan menggunakan metode *Generalised Least Square* atau di *Robust* untuk perintah STATA (Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi FEUI).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi error antar periode waktu. Autokorelasi umumnya terjadi pada data *time series* sehingga ada kemungkinan bahwa error yang terjadi sekarang sudah merupakan atau termasuk dari error yang terdahulu.

Dalam menentukan ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian bisa dengan menggunakan *Durbin Watson statistic* yang mana jika nilai DWstat beradab di sekitar 1,54 sampai 2 maka tidak terdapat autokorelasi dalam hasil penelitian. Permasalahan autokorelasi sendiri bisa diatasi dengan menggunakan metode *Generalized Least Square, first difference*, atau dengan menambah variabel autoregressif (ar).

BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan, properti, dan infrastruktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2008 dan 2009 yang memuat secara lengkap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan industri ini dilakukan karena perusahaan keuangan, properti dan infrastruktur memiliki karakteristik yang berbeda dalam pelaporan keuangannya terutama dalam sisi konservatisme yang dilihat dari *non operating accrual* perusahaan. Sedangkan untuk pemilihan tahun yang dibatasi pada tahun 2008 dan 2009, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan data yang tersedia, di mana untuk pengujian dengan dua tahun penelitian pun data yang digunakan harus dalam kurun waktu empat tahun karena faktor adanya variabel konservatisme yang diukur dari *non operating accrual*.

Tabel 4.1

Ikhtisar Pemilihan Sampel

Tahun	2009	2008
Jumlah perusahaan yang <i>listed</i> BEI	378	401
Perusahaan Sektor Keuangan, Properti, dan Infrastruktur	(145)	(146)
Perusahaan dengan informasi laporan tahunan dan laporan keuangan yang tidak lengkap	(115)	(169)
Total sampel yang digunakan	118	86
Total sampel	204	

Dengan adanya pengeliminasian sampel tersebut diharapkan komparabilitas dari informasi yang ada akan lebih baik. Laporan tahunan yang merupakan sumber variabel independen utama didapat dari situs resmi perusahaan dan Reuters Xtra

sedangkan laporan keuangan untuk sumber variabel dependen, moderasi, dan kontrol didapat dari Reuters Knowledge.

Nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Lampiran 1 dan prosedur pemilihan sampel secara terinci dapat dilihat dari tabel 4.1. Pada prosedur pemilihan sampel, perusahaan yang memenuhi syarat kecukupan informasi dalam kurun waktu 2008 dan 2009 adalah sejumlah 204 perusahaan.

4.2 Model Persistensi Laba dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal (*Big Four/Non Big Four*)

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model pertama yang menguji persistensi laba dalam laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model pertama persistensi laba ini adalah independensi, keahlian dan pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama setahun.

Berdasarkan tabel 4.2, nilai variabel EPS tahun t dan tahun $t-1$ secara rata-rata menghasilkan nilai yang positif dan tingkat standar deviasi yang sangat tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan mempunyai angka *net income* yang positif, terlepas dari nilai EPS yang cenderung sangat terdeviasi yang kemungkinan besar dikarenakan perbedaan *net income before extraordinary items* dan jumlah saham yang beredar di pasar.

Nilai rata-rata variabel ACIND yang tinggi dan standar deviasinya yang rendah menggambarkan bahwa independensi komite audit di perusahaan yang menjadi sampel penelitian juga rata-rata sudah sangat baik. Nilai rata-rata variabel ACEXP juga menunjukkan angka yang tinggi dengan standar deviasi yang rendah yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel sudah memiliki komite audit dengan kemampuan akuntansi dan keuangan yang cukup. Variabel ACSIZE menunjukkan angka rata-rata sebesar 3,17 yang berarti bahwa sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian sudah menaati peraturan tentang jumlah ideal komite audit yaitu tiga orang. Variabel kualitas komite audit terakhir yaitu ACMEET menunjukkan angka cukup tinggi dengan standar deviasi yang tinggi

pula, yang mana menggambarkan bahwa variasi jumlah rapat komite audit di Indonesia masih tinggi karena masih tergantung dari *nature* dan kondisi masing-masing perusahaan yang ada.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Model 1-3:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laporan Keuangan

Nama Variabel	Mean	Std Dev	Min	Max
EPS	465.7258	1777.506	-8330.45	16158.42
EPSt-1	350.0975	1450.505	-8330.45	12120.21
ACIND	0.8084804	0.2553644	0	1
ACEXP	0.7967157	0.2259376	0	1
ACSIZE	3.171569	0.5204919	2	5
ACMEET	8.578431	8.056985	1	52
AUDFEE	272.814	202.0809	8.324774	725.0162
LEVERAGE	0.5242244	0.3250363	.0480155	3.129317
SIZE	14.41228	1.671613	9.723115	18.30345
Variabel Dummy	Persentase Nilai 1		Persentase Nilai 0	
BIG4	55.39%		44.61%	
SPECIALIZATION	81.37%		18.63%	
LOSS	12.25%		87.75%	
DYEAR	57.84%		42.16%	
Observations (N)	204			

Variabel moderasi yang digunakan dalam model pertama ini yaitu *dummy big four* menunjukkan persentase nilai 1 sebesar 55,39% yang menggambarkan bahwa proporsi perusahaan sampel yang menggunakan jasa perusahaan akuntan publik *big four* dengan *non big four* cukup seimbang. Variabel kontrol LOSS dengan angka proporsi nilai 1 sebesar 12.25% menggambarkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel hanya sebagian kecil yang mengalami kerugian dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Variabel kontrol lain yaitu LEVERAGE

memiliki nilai yang cukup tinggi di mana banyak perusahaan yang menjadi sampel penelitian, sekitar 50% dari total assetnya dibiayai dengan liabilitas perusahaan dan tidak terlalu banyak deviasi yang terjadi dalam data keseluruhan. Sedangkan kisaran rata-rata ukuran perusahaan berada pada 14.41 dari seluruh sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap persistensi laba per lembar saham dalam laporan keuangan dilakukan melalui pengujian regresi linear. Setelah *output* dari pengujian regresi ditampilkan, hal yang dilakukan adalah melakukan pengujian ekonometrika untuk melihat adanya heterokedastisitas dan multikolinearitas. Dari pengujian heterokedastisitas terhadap model pertama ini, tidak ditemukan adanya masalah heterokedastisitas yang dapat mempengaruhi hasil ujian regresi.

Regresi Model Persistensi Laba Moderasi Big Four ini menggunakan banyak interaksi antara variabel independen serta variabel moderasi yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat multikolinearitas antara variabel independen dan moderasi yang ditunjukkan dari nilai VIF atas hasil regresi. Hasil pengujian regresi yang dilengkapi dengan nilai VIF dapat dilihat pada Lampiran 4. Selanjutnya, untuk mengatasi masalah multikolinearitas ini, penulis telah melakukan *treatment* dengan metode *centering*. Hasil dari *centering* tersebut berdampak cukup signifikan terhadap nilai VIF yang ada dan korelasi antara variabel independen penelitian.

Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* ataupun *winsorize* dikarenakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *treatment outlier* tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang disajikan dalam

penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap masalah multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Hasil Regresi Model 1:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal (Big Four/Non Big Four)

Variabel Independen: EPSit			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		*433.2994	*0.000
EPSit-1	+	*1.411448	*0.000
EPSit-1*ACINDit	+	***0.7678932	***0.100
EPSit-1*ACEXPit	+	*1.451927	*0.003
EPSit-1*ACMEETit	+	-0.0065606	0.794
EPSit-1*ACSIZEit	+	***0.8963086	***0.087
EPSit-1*ACIND*BIG4	+	-0.2098101	0.833
EPSit-1*ACEXP*BIG4	+	*4.889009	*0.000
EPSit-1*ACSIZE*BIG4	+	-1.663809	0.151
EPSit-1*ACMEET*BIG4	+	-0.060891	0.244
EPSit-1*LOSSit	-	*2.87083	*0.000
EPSit-1*LEVERAGEit	-	*-1.816369	*0.000
EPSit-1*SIZEit	-	*-0.1639239	*0.003
DYEAR	+/-	27.21588	0.800
F-test Sign		0.0000	
R-square		0.8359	
*Signifikan pada 1%	**Signifikan pada 5%	***Signifikan pada 10%	

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0000 yang berarti bahwa model telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai R-square model 1 penelitian sebesar 83.59% menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, penggunaan *big*

four/non big four, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam persistensi laba dengan baik.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel independen dan variabel kontrol dalam model persistensi laba dengan moderasi *big four*, dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

A. Variabel Utama

1. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 10%. Hasil dari pengujian regresi menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba per lembar saham perusahaan. Hasil ini menggambarkan bahwa anggota komite audit yang independen dari manajemen perusahaan akan berperan penting dalam peningkatan kualitas pelaporan keuangan terutama dalam perefleksian laba dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena ketika anggota komite audit benar-benar independen, mereka akan menjalankan tugas pengawasan dan pengendalian terhadap proses pelaporan keuangan tanpa ada pengaruh dari pihak internal manajemen sehingga informasi laba yang dilaporkan akan lebih berkualitas. Praktik manajemen laba yang kemungkinan dilakukan manajemen akan bisa dieliminasi dengan adanya pengendalian yang memadai.
2. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan akan berdampak positif kepada kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 1%. Dengan semakin tingginya keahlian yang dimiliki oleh komite audit akan berdampak langsung kepada laba yang dihasilkan perusahaan di mana laba akan cenderung berulang dan bisa direfleksikan tiap tahunnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian McDaniel et al. (2002) yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan dari komite audit akan berdampak kepada pengawasan proses pelaporan keuangan oleh manajemen sehingga pada akhirnya kualitas pelaporan keuangan akan lebih baik.

3. Hipotesis 3 menyatakan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja rapat yang dilakukan oleh komite audit selama setahun kurang efektif dalam mengendalikan kualitas pelaporan keuangan yang dibuat perusahaan, terlepas dari jumlah rapat yang diadakan masing-masing perusahaan. Perusahaan harus semakin meningkatkan efektivitas rapat dan *output* yang dihasilkan dari setiap rapat tersebut sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh positif kepada kualitas laporan keuangan.
4. Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 10%. Hasil pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa persistensi laba per lembar saham dipengaruhi oleh jumlah anggota komite audit perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa ketika jumlah anggota komite audit semakin banyak akan berdampak terhadap proses pengawasan dan pengendalian yang berjalan menjadi lebih baik dan akan membuat kualitas laporan keuangan meningkat. Oleh karena itu, persistensi laba yang dimaksudkan dengan adanya refleksi atau pengulangan laba dari tahun ke tahun bisa dimaksimalkan dengan melakukan peningkatan pengawasan yang salah satu caranya dengan menambah jumlah anggota komite audit perusahaan.
5. Hipotesis 5a menyatakan bahwa tipe auditor eksternal yang digunakan perusahaan (*big four/non big four*) akan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dalam hasil pengujian yang ditampilkan, penggunaan *big four* hanya signifikan dalam memperkuat hubungan positif antara keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi terhadap persistensi laba pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan auditor *big four* akan memperkuat keahlian komite audit dalam mengawasi dan mengendalikan proses pelaporan keuangan yang berjalan dalam perusahaan sehingga persistensi laba bisa tercapai dan berefleksi terus menerus. Hasil regresi yang

lainnya menunjukkan bahwa pemakaian auditor eksternal *big four* tidak signifikan dalam mempengaruhi hubungan antara independensi komite audit, jumlah anggota serta jumlah rapat yang dilakukan dengan tingkat persistensi laba yang merupakan proksi dari kualitas pelaporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ketika perusahaan menggunakan auditor eksternal *big four* sekalipun, independensi komite audit dalam mengendalikan proses pelaporan keuangan tidak akan berubah menjadi lebih baik selama tidak terjadi perubahan struktur dan rencana kerja dalam tubuh komite audit yang bersangkutan. Hal ini pun berlaku juga untuk jumlah rapat dan jumlah anggota komite audit.

B. Variabel Kontrol

1. Variabel LOSS berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rainsbury et al. (2009) yang menyatakan bahwa kerugian yang dialami perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang dalam model ini diukur dengan persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian, manajemen perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga kualitas laporan keuangan yang diukur dari persistensi laba per lembar saham perusahaan agar nantinya citra kinerja perusahaan tidak terlalu buruk di mata para pemegang saham, analis, dan pengguna lainnya.
2. Variabel LEVERAGE berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikansi 1%. Hasil dari pengujian ini menggambarkan bahwa ketika tingkat liabilitas sebuah perusahaan makin tinggi, laba perusahaan akan semakin sulit berulang dan direfleksikan pada masa yang mendatang. Hal seperti ini disebabkan ketika perusahaan mempunyai banyak keterikatan dengan pihak luar karena adanya hutang maka kondisi laba maka akan banyak campur tangan pihak eksternal yang akhirnya menentukan kondisi laba perusahaan.
3. Variabel SIZE berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikansi pada 1%. Hasil dari pengujian ini menunjukkan ketika ukuran perusahaan semakin besar maka cenderung sulit untuk

mempertahankan laba per lembar sahamnya di masa mendatang. Hal ini disebabkan banyaknya faktor eksternal yang ada ketika perusahaan semakin besar seperti perundang-undangan, perpajakan, dan persaingan usaha lainnya sehingga laba akan cukup sulit untuk direfleksikan terus menerus ke periode mendatang.

4. Variabel DYEAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang digunakan tidak menunjukkan adanya heterogenitas yang dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba.

4.3 Model Persistensi Laba dengan Moderasi Biaya Audit Rata-rata

4.3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model kedua yang menguji persistensi laba dalam laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model kedua persistensi laba ini adalah independensi, keahlian dan pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan dalam setahun. Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa biaya audit rata-rata yang dikeluarkan perusahaan yaitu sekitar 272 juta.

4.3.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap persisten laba dalam laporan keuangan dengan tambahan variabel moderasi biaya audit rata-rata dilakukan melalui pengujian regresi linear. Setelah *output* dari pengujian regresi ditampilkan, hal yang dilakukan adalah melakukan pengujian ekonometrika untuk melihat adanya heterokedastisitas dan multikolinearitas. Dari pengujian heterokedastisitas terhadap model kedua ini tidak ditemukan adanya heterokedastisitas yang dapat mempengaruhi hasil ujian regresi.

Regresi Model Persistensi Laba Moderasi Biaya Audit Rata-rata ini menggunakan banyak interaksi antara variabel independen serta variabel moderasi yang dapat

mengakibatkan tingginya tingkat multikolinearitas antara variabel independen dan moderasi yang ditunjukkan dari nilai VIF atas hasil regresi. Hasil pengujian regresi yang dilengkapi dengan nilai VIF dapat dilihat pada Lampiran 5.

Tabel 4.4

Hasil Regresi Model 2:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Moderasi Biaya Audit Rata-Rata

Variabel Independen: EPSit			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		*428.6363	*0.000
EPSit-1	+	* 1.238772	*0.000
EPSit-1*ACINDit	+	-0.5853801	0.211
EPSit-1*ACEXPit	+	*1.679355	*0.000
EPSit-1*ACMEETit	+	-0.0033748	0.869
EPSit-1*ACSIZEit	+	0.2763076	0.508
EPSit-1*ACIND*AUDFEE	+	0.0019261	0.347
EPSit-1*ACEXP*AUDFEE	+	*0.0057519	*0.000
EPSit-1*ACMEET*AUDFEE	+	-0.0000724	0.400
EPSit-1*ACSIZE*AUDFEE	+	-0.0014912	0.234
EPSit-1*LOSSit	-	* 2.774551	*0.000
EPSit-1*LEVERAGEit	-	*-1.331851	*0.000
EPSit-1*SIZEit	-	*-0.1411123	*0.011
DYEAR	+/-	16.51954	0.874
F-test Sign		0.0000	
R-square		0.8443	
*Signifikan pada 1%	**Signifikan pada 5%	***Signifikan pada 10%	

Untuk mengatasi masalah multikolinearitas ini, penulis melakukan *treatment* dengan metode *centering*. Hasil dari *centering* berdampak cukup signifikan terhadap nilai VIF. Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* ataupun *winsorize* dikarenakan perubahan yang terjadi

sebelum dan sesudah *treatment outlier* tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.4.

Model kedua yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0000 yang berarti bahwa model tersebut telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai R-square model kedua dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 84.43% yang menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, biaya audit rata-rata, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam persistensi laba dengan baik.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel independen dan variabel kontrol dalam model persistensi laba dengan moderasi biaya audit rata-rata, dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

A. Variabel Utama

1. Hipotesis 1 menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, dari *output* regresi yang ditampilkan menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba perusahaan.. Hasil regresi ini menggambarkan bahwa independen atau tidaknya anggota komite audit tidak terlalu berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dan pengendalian atas kualitas pelaporan keuangan perusahaan sehingga persistensi laba per lembar saham tidak terkena dampak apapun dari independensi komite audit.
2. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan diterima pada tingkat signifikansi 1%. Hasil dari pengujian atas model kedua ini menunjukkan bahwa keahlian anggota komite audit benar mempengaruhi secara positif kualitas dari laporan keuangan yang diukur dari

persistensi laba per lembar saham. Dengan semakin baiknya keahlian dan pengetahuan anggota komite audit, proses pelaporan keuangan akan dikendalikan secara lebih baik sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga dapat direfleksikan dari laba periode terdahulu. Keahlian yang dimiliki anggota komite audit ini juga bisa membantu manajemen dalam memberikan masukan terkait dengan kebijakan akuntansi dan hal lain yang krusial dalam proses pelaporan keuangan.

3. Hipotesis 3 menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif kepada kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun dari hasil pengujian regresi yang dilakukan, jumlah rapat yang dilakukan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pertemuan komite audit yang dilakukan selama satu periode tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Lin et al., 2006). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan sudah diwajibkan untuk mencantumkan jumlah rapat yang dilakukan dalam laporan tahunan, efektivitas rapat komite audit yang dilakukan masih dipertanyakan di mana *outputnya* terhadap kualitas pelaporan keuangan juga masih rendah. Rapat yang dilakukan masih sebatas hanya melakukan yang telah diperintahkan oleh Peraturan BAPEPAM dan belum menunjukkan fungsi sebenarnya.
4. Hipotesis 4 menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil dari pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak signifikan mempengaruhi persistensi laba per lembar saham perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa jumlah anggota komite audit menentukan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan (Rezaee, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan tidak langsung mempengaruhi laba yang akan dihasilkan perusahaan pada suatu periode.
5. Hipotesis 5b menyatakan bahwa biaya audit yang dikeluarkan perusahaan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas

pelaporan keuangan perusahaan. Hasil dari pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa biaya audit hanya signifikan dalam memperkuat hubungan positif antara keahlian anggota komite audit di bidang keuangan dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan dikeluarkannya biaya audit yang besar kepada auditor eksternal, kualitas audit yang dihasilkan juga diharapkan akan tinggi sehingga tugas yang dilakukan auditor eksternal terkait dengan laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kinerja komite audit dalam proses pengendalian. Dalam prosesnya, auditor eksternal dan komite audit harus mengadakan pertemuan yang membahas temuan yang ditemukan selama proses pengawasan sehingga terjadi pertukaran pengetahuan yang berujung pada peningkatan keahlian dari masing-masing pihak. Hasil dari pengujian juga menunjukkan bahwa biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan independensi anggota komite audit, jumlah rapat, dan jumlah anggota komite audit. Hal ini mungkin dikarenakan meskipun perusahaan sudah mengeluarkan biaya yang tinggi, independensi, jumlah anggota, dan jumlah rapat tidak akan terpengaruh selama struktur ataupun *audit committee charter* belum berubah.

B. Variabel Kontrol

1. Variabel LOSS berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba perusahaan pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan adanya usaha dari manajemen perusahaan untuk sebaik mungkin mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan mempertahankan laba per lembar saham perusahaan sehingga meskipun terjadi kerugian dalam perusahaan tidak langsung berdampak kepada pemegang saham.
2. Variabel LEVERAGE berpengaruh negatif secara signifikan kepada persistensi laba pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini disebabkan karena ketika perusahaan mempunyai banyak hutang maka ketergantungan terhadap pihak luar akan sangat tinggi. Ketergantungan ini mencakup pada laba yang mana akan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari hutang yang dimiliki perusahaan sehingga persistensi laba akan sulit untuk dicapai.

3. Variabel SIZE berpengaruh negatif kepada persistensi laba pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dari perusahaan, perefleksian laba sehingga laba dapat terulang akan sulit dicapai karena banyaknya faktor eksternal yang bisa mempengaruhi secara langsung kondisi perusahaan, seperti salah satu contohnya adalah regulasi yang dikeluarkan pemerintah.
4. Variabel DYEAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang digunakan tidak menunjukkan adanya heterogenitas yang dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba.

4.4 Model Persistensi Laba dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal

4.4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model ketiga yang menguji persistensi laba dalam laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model ketiga persistensi laba ini adalah independensi, keahlian dan pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama setahun. Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan yang ditangani oleh auditor eksternal yang memang melakukan spesialisasi industri di mana perusahaan sampel berada adalah sekitar 80%. Rata-rata yang cukup tinggi dengan standar deviasi yang rendah juga menunjukkan bahwa pemilihan auditor eksternal yang baik sudah dilaksanakan oleh perusahaan yang ada di Indonesia sehingga pada akhirnya kualitas audit yang dihasilkan juga seharusnya akan meningkat.

4.4.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap persisten laba dalam laporan keuangan dengan tambahan variabel moderasi spesialisasi industri auditor eksternal dilakukan melalui pengujian regresi linear. Setelah *output* dari pengujian regresi ditampilkan, hal yang dilakukan adalah melakukan pengujian ekonometrika untuk melihat adanya

heterokedastisitas dan multikolinearitas. Dari pengujian heterokedastisitas terhadap model ketiga ini tidak ditemukan adanya heterokedastisitas yang dapat mempengaruhi hasil ujian regresi.

Regresi Model Persistensi Laba Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal ini menggunakan banyak interaksi antara variabel independen serta variabel moderasi yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat multikolinearitas antara variabel independen dan moderasi yang ditunjukkan dari nilai VIF atas hasil regresi. Hasil pengujian regresi yang dilengkapi dengan nilai VIF dapat dilihat pada Lampiran 6.

Selanjutnya, untuk mengatasi masalah multikolinearitas ini, penulis telah melakukan *treatment* dengan metode *centering*. Hasil dari *centering* tersebut berdampak cukup signifikan terhadap nilai VIF yang ada dan korelasi antara variabel independen penelitian

Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* ataupun *winsorize* dikarenakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *treatment outlier* tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, maka yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0000 yang berarti bahwa model tersebut telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai R-square model ketiga penelitian ini adalah sebesar 82.01%, yang menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam persistensi laba dengan baik.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel independen dan variabel kontrol dalam model persistensi laba dengan moderasi spesialisasi industri auditor eksternal, dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Regresi Model 3:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal

Variabel Independen: EPSit			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		* 443.2762	*0.000
EPSit-1	+	* 1.319706	*0.000
EPSit-1*ACINDit	+	***0.8357225	***0.098
EPSit-1*ACEXPit	+	* 2.961451	*0.000
EPSit-1*ACMEETit	+	** -0.0386213	**0.028
EPSit-1*ACSIZEit	+	0.1080497	0.588
EPSit-1*ACIND*SPES	+	-0.8181441	0.718
EPSit-1*ACEXP*SPES	+	1.870213	0.293
EPSit-1*ACMEET*SPES	+	-0.0606142	0.561
EPSit-1*ACSIZE*SPES	+	0.3070987	0.136
EPSit-1*LOSSit	-	***2.616653	***0.000
EPSit-1*LEVERAGEit	-	***-1.632101	***0.000
EPSit-1*SIZEit	-	***-0.0979252	***0.078
DYEAR	+/-	31.9911	0.778
F-test Sign		0.0000	
R-square		0.8201	
*Signifikan pada 1%	**Signifikan pada 5%	***Signifikan pada 10%	

A. Variabel Utama

1. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 10%. Hasil dari pengujian regresi yang dilakukan pada

Universitas Indonesia

model ketiga ini adalah independensi komite audit berpengaruh positif kepada persistensi laba per lembar saham. Hasil ini menggambarkan bahwa anggota komite audit yang independen dari manajemen perusahaan akan berperan penting dalam peningkatan kualitas pelaporan keuangan terutama dalam perefleksian laba dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena ketika anggota komite audit benar-benar independen, mereka akan menjalankan tugas pengawasan dan pengendalian terhadap proses pelaporan keuangan tanpa ada pengaruh dari pihak internal manajemen sehingga ketika ada temuan yang cukup penting langsung bisa ditanggulangi dan ditelusuri dengan cepat dan tepat sasaran ke pihak manajemen yang bersangkutan.

2. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa keahlian anggota komite audit di bidang keuangan dan akuntansi berpengaruh positif kepada kualitas pelaporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 1%. Pengujian regresi yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif kepada persistensi laba per lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya anggota komite audit yang memiliki *background* akuntansi dan keuangan akan memudahkan proses pengawasan dan pengendalian atas laporan keuangan yang terkait dengan pengambilan kebijakan terkait pengukuran dan metode akuntansi lainnya sehingga kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan kepada laba akan berkurang.
3. Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif kepada kualitas pelaporan keuangan perusahaan ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan komite audit akan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba per lembar saham. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Qinghua et al. (2006) yang menampilkan bahwa rapat secara teratur yang dilakukan board serta komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan meskipun hal tersebut kurang masuk akal dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan di negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya rapat yang rutin oleh komite audit

akan mengurangi efektivitas dan efisiensi kinerja komite audit. Dengan semakin banyaknya rapat, ada kemungkinan fokus dari komite audit untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga berdampak kepada informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

4. Hipotesis 4 menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif kepada kualitas pelaporan keuangan. Namun, hasil pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah anggota komite audit semakin banyak, proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen belum tentu bisa dikendalikan dan diawasi dengan baik oleh komite audit.
5. Hipotesis 5c menyatakan bahwa spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal akan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil dari regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa spesialisasi auditor sebagai proksi dari kualitas audit tidak signifikan dalam memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa ketika perusahaan diaudit oleh auditor eksternal yang mempunyai spesialisasi industri yang sama dengan perusahaan tidak akan membantu kinerja komite audit dalam proses pengawasan dalam pelaporan keuangan.

B. Variabel Kontrol

1. Variabel LOSS berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian, pihak manajemen perusahaan akan sebisa mungkin mempertahankan laba per lembar saham agar tidak merugikan para pemegang saham. Hal ini dilakukan agar citra dan kinerja perusahaan juga tidak akan terlalu menurun meskipun terjadi kerugian.
2. Variabel LEVERAGE berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika proporsi hutang perusahaan semakin besar, maka pencapaian laba yang

mirip seperti periode sebelumnya akan sulit dicapai. Keadaan seperti ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki hutang ke banyak pihak, maka kondisi eksternal yang berasal dari pihak-pihak peminjam juga akan berpengaruh kepada keuangan perusahaan sehingga tingkat risiko juga semakin tinggi.

3. Variabel SIZE berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang makin besar akan membuat laba semakin sulit diprediksi dan dipertahankan dari periode satu ke periode berikutnya. Hal seperti ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin banyak faktor eksternal yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait dengan penjualan dan pengeluaran sehingga ketahanan laba akan tergantung dari sikap manajemen sendiri.
4. Variabel DYEAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang digunakan tidak menunjukkan adanya heterogenitas yang dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba.

4.5 Model Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal (*Big Four/Non Big Four*)

4.5.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.6 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model keempat yang menguji prediktabilitas laba dalam laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model pertama prediktabilitas laba ini adalah independensi, keahlian dan pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama setahun.

Berdasarkan tabel 4.6, nilai variabel CFO_{t+1} secara rata-rata menghasilkan nilai yang positif dan dengan tingkat variasi yang rendah. Hal ini berarti sebagian besar sampel perusahaan memiliki arus kas yang positif selama periode observasi. Variabel lain yaitu NIBE memiliki nilai rata-rata yang juga positif yang

mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel memiliki laba positif dan tidak sedang mengalami kerugian finansial.

Tabel 4.6

Statistik Deskriptif Model 4-6:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediktabilitas Laporan Keuangan

Nama Variabel	Mean	Std Dev	Min	Max
CFOt+1	0.1222882	0.2090963	-0.4487006	2.356317
NIBEt	0.0750252	0.1221115	-0.6182375	0.7252882
ACIND	0.8084804	0.2553644	0	1
ACEXP	0.7967157	0.2259376	0	1
ACSIZE	3.171569	0.5204919	2	5
ACMEET	8.578431	8.056985	1	52
AUDFEE	272.814	202.0809	8.324774	725.0162
LEVERAGE	0.5242244	0.3250363	.0480155	3.129317
SIZE	14.41228	1.671613	9.723115	18.30345
Variabel Dummy	Persentase Nilai 1		Persentase Nilai 0	
BIG4	55.39%		44.61%	
SPECIALIZATION	81.37%		18.63%	
LOSS	12.25%		87.75%	
DYEAR	57.84%		42.16%	
Observations (N)	204			

Variabel independen utama seperti independensi komite audit dan keahlian anggota komite di bidang akuntansi menunjukkan angka rata-rata yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel sudah memiliki anggota komite audit yang independen dan berkeahlian tinggi. Nilai rata-rata anggota komite audit sebesar 3,17 merupakan gambaran dari jumlah anggota komite audit di kebanyakan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tiga anggota adalah jumlah mandatory yang ditetapkan BAPEPAM pada

perusahaan yang listed di BEI. Variabel independen utama lainnya yaitu rapat komite audit dengan rata-rata nilai 8.57 merupakan angka yang cukup tinggi meskipun ada komite audit yang melakukan rapat rutin seminggu sekali dalam setahun.

4.5.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap prediktabilitas laba dalam laporan keuangan dilakukan melalui pengujian regresi linear. Pengujian ekonometrika seperti heterokedastisitas dan multikolinearitas dilaksanakan setelah *output* dari pengujian regresi dihasilkan.

Dari pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*, hasil $prob > \chi^2$ sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa terdapat heterokedastisitas pada hasil regresi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas tersebut, hal yang dilakukan adalah melakukan *robust* pada hasil regresi yang telah ada sehingga hasil regresi pada akhirnya bebas dari heterokedastisitas.

Regresi Model Prediktabilitas Laba Moderasi Big Four ini juga menggunakan banyak interaksi antara variabel independen serta variabel moderasi yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat multikolinearitas antara variabel independen dan moderasi yang ditunjukkan dari nilai VIF atas hasil regresi. Hasil pengujian regresi yang dilengkapi dengan nilai VIF dapat dilihat pada Lampiran 7. Selanjutnya, untuk mengatasi masalah multikolinearitas ini, penulis telah melakukan *treatment* dengan metode *centering*. Hasil dari *centering* tersebut berdampak cukup signifikan terhadap nilai VIF yang ada dan korelasi antara variabel independen penelitian sehingga akhirnya nilai VIF dari model ini berada di bawah nilai 10.

Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* ataupun *winsorize* dikarenakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *treatment outlier* tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak

karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap heterokedastisitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Regresi Model 4:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal (*Big Four/Non Big Four*)

Variabel Independen: CFOit+1			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		**0.0401829	**0.023
NIBEit	+	*0.5899218	*0.000
NIBEit*ACINDit	+	* 1.397541	*0.000
NIBEit*ACEXPit	+	0.5399963	0.221
NIBEit*ACMEETit	+	0.0094371	0.573
NIBEit*ACSIZEit	+	** -1.212548	**0.015
NIBEit*ACIND*BIG4	+	***1.24613	***0.093
NIBEit*ACEXP*BIG4	+	*3.364456	*0.000
NIBEit*ACMEET*BIG4	+	0.0222953	0.585
NIBEit*ACSIZE*BIG4	+	***1.642447	***0.105
NIBEit*LOSSit	-	* -1.284651	*0.007
NIBEit*LEVERAGEit	-	*** -0.4867274	***0.080
NIBEit*SIZEit	-	-0.0017284	0.982
DYEAR	+/-	0.0189757	0.778
F-test Sign		0.0000	
R-square		0.6340	
*Signifikan pada 1%	**Signifikan pada 5%	***Signifikan pada 10%	

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0000 yang berarti bahwa model tersebut telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua

variabel independennya. Nilai R-square model ke empat penelitian adalah sebesar 63.40% yang menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, penggunaan auditor *big four/non big four* oleh perusahaan, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam prediktabilitas laba dengan baik.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel independen dan variabel kontrol dalam model prediktabilitas laba dengan moderasi *big four*, dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

A. Variabel Utama

1. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 1%. Dari hasil pengujian regresi atas model pertama prediktabilitas menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif kepada prediktabilitas laba. Hal ini menunjukkan dengan adanya komite audit yang independen dari pihak internal perusahaan akan membuat proses pengendalian atas pelaporan keuangan akan semakin baik sehingga laba yang dilaporkan benar berkualitas dan berguna untuk investor dalam pengambilan keputusan investor ke depannya.
2. Hipotesis 2 menyatakan bahwa keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hasil yang tidak signifikan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rainsbury et al. (2009) dengan memakai sampel perusahaan di Selandia Baru. Hal ini menggambarkan bahwa untuk tercapainya laba yang bisa diprediksi, latar belakang bidang akuntansi dan keuangan bukan merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki komite audit karena manajemen yang memiliki andil paling besar terkait aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan.
3. Hipotesis 3 menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan komite audit tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap prediktabilitas laba. Penelitian terdahulu yang mengemukakan hasil serupa dilakukan oleh Qinghua et al. (2006). Hal ini menunjukkan bahwa rapat yang diadakan komite audit perusahaan sampel terkait dengan tugas mereka masih belum menunjukkan *output* yang maksimal. Keadaan seperti ini disebabkan efektivitas rapat yang belum memadai serta rapat yang diadakan masih sebatas sebuah keharusan dari regulasi bukan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan.

4. Hipotesis 4 menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif kepada prediktabilitas laba. Perbedaan dengan hipotesis ini didukung oleh penelitian terdahulu yang cukup serupa yang mengemukakan bahwa ketika semakin banyak anggota dalam sebuah *board* maupun komite audit, kualitas dari informasi dalam laporan keuangan akan menurun (Vafeas, 2000). Hal ini menggambarkan bahwa ketika jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan makin banyak, pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh anggota komite audit harus semakin mempertimbangkan banyak pandangan yang berasal dari berbagai sudut pandang anggota dengan variasi *background* pendidikan yang berbeda sehingga tingkat prediktabilitas laba juga akan menurun.
5. Hipotesis 5a menyatakan bahwa tipe auditor eksternal yang digunakan perusahaan (*big four/non big four*) akan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dari hasil regresi yang dilakukan, penggunaan auditor *big four* signifikan dalam memperkuat hubungan positif antara independensi komite audit serta keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan dengan tingkat prediktabilitas laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil selanjutnya adalah bahwa penggunaan auditor *big four* memperlemah hubungan negatif antara jumlah anggota komite audit dengan prediktabilitas laba yang ada. Hasil ini menunjukkan peran auditor *big four* cukup signifikan dalam mempengaruhi dan membantu kinerja komite audit dalam proses pengendalian dan

pengawasan pelaporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan bisa dipakai untuk memprediksi kondisi perusahaan ke depannya. Namun, hasil regresi juga menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dikombinasikan dengan pemakaian auditor big four tidak akan terlalu berdampak signifikan kepada prediktabilitas laba. Hal ini kemungkinan dikarenakan rapat yang dilakukan oleh komite audit belum efektif dan efisien dalam membantu kinerja pengawasan atas pelaporan keuangan yang mereka lakukan.

B. Variabel Kontrol

1. Variabel LOSS berpengaruh negatif secara signifikan terhadap prediktabilitas laba pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian akan sulit untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang di mana ada ketidakpastian mengenai kondisi perusahaan ke depannya.
2. Variabel LEVERAGE berpengaruh negatif secara signifikan terhadap prediktabilitas laba dengan tingkat signifikansi 10%. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi proporsi hutang perusahaan, laba perusahaan akan semakin mudah diprediksi terkait dengan aliran kas di masa mendatang. Penyebab hasil seperti ini dikarenakan perusahaan akan erat berhubungan dengan pihak pemberi hutang sehingga kondisi eksternal akan banyak berpengaruh kepada laba serta aliran kas perusahaan terutama terkait dengan cicilan serta pembayaran hutang perusahaan sehingga pada akhirnya tingkat prediktabilitas laba juga akan rendah.
3. Variabel SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hal ini menunjukkan baik ketika ukuran perusahaan besar atau kecil, prediktabilitas laba tetap bisa tercapai dengan melihat tren, kondisi perusahaan, serta informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Variabel DYEAR tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterogenitas dalam perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga tidak ada yang mempengaruhi tingkat prediktabilitas laba.

4.6 Model Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Biaya Audit Rata-Rata

4.6.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.6 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model ke lima yang menguji prediktabilitas laba dalam laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model pertama prediktabilitas laba ini adalah independensi, keahlian dan pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama setahun.

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh informasi bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan sebuah perusahaan untuk membayar jasa akuntan publik per tahunnya adalah sebesar 272 juta dengan tingkat standar deviasi yang cukup tinggi. Deviasi yang cukup tinggi ini menunjukkan adanya *range* perbedaan yang cukup lebar antara biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan yang dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum dari biaya audit rata-rata.

4.6.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap prediktabilitas laba dalam laporan keuangan dilakukan melalui pengujian regresi linear. Pengujian ekonometrika seperti heterokedastisitas dan multikolinearitas dilaksanakan setelah *output* dari pengujian regresi dihasilkan. Dari pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*, hasil $\text{prob} > \chi^2$ sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa terdapat heterokedastisitas pada hasil regresi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas tersebut, hal yang dilakukan adalah melakukan *robust* pada hasil regresi yang telah ada.

Regresi Model Prediktabilitas Laba Moderasi Biaya Audit Rata-rata ini juga menggunakan banyak interaksi antara variabel independen serta variabel moderasi yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat multikolinearitas antara variabel independen dan moderasi yang ditunjukkan dari nilai VIF atas hasil regresi. Hasil pengujian regresi yang dilengkapi dengan nilai VIF dapat dilihat pada Lampiran 8. Selanjutnya, untuk mengatasi masalah multikolinearitas ini, penulis telah

melakukan *treatment* dengan metode *centering*. Hasil dari *centering* tersebut berdampak cukup signifikan terhadap nilai VIF sehingga akhirnya nilai VIF dari model ini berada di bawah nilai 10.

Tabel 4.8

Hasil Regresi Model 5:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Biaya Audit Rata-Rata

Variabel Independen: CFOit+1			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		* 0.0866077	*0.000
NIBeit	+	*0.5511545	*0.000
NIBeit *ACINDit	+	* 1.177699	*0.000
NIBeit*ACEXPit	+	0.4351416	0.285
NIBeit*ACMEETit	+	0.0172739	0.154
NIBeit*ACSIZEit	+	-0.4166404	0.122
NIBeit*ACIND*AUDFEE	+	**0.0045717	**0.031
NIBeit*ACEXP*AUDFEE	+	*0.0098218	*0.000
NIBeit*ACMEET*AUDFEE	+	0.0000427	0.910
NIBeit*ACSIZE*AUDFEE	+	-0.0002067	0.616
NIBeit*LOSSit	-	** -0.7105389	**0.012
NIBeit*LEVERAGEit	-	* -0.7902556	*0.000
NIBeit*SIZEit	-	-0.0178681	0.805
DYEAR	+/-	0.0163045	0.312
F-test Sign		0.0000	
R-square		0.6602	
*Signifikan pada 1%	**Signifikan pada 5%	***Signifikan pada 10%	

Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* dikarenakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *treatment outlier* tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang

mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap heterokedastisitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.8

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0000 yang berarti bahwa model tersebut telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai R-square model ke lima penelitian sebesar 66.02% menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, biaya audit yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar auditor eksternal, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam prediktabilitas laba dengan baik.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel independen dan variabel kontrol dalam model prediktabilitas laba dengan moderasi biaya audit rata-rata, dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

A. Variabel Utama

1. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 1%. Hasil dari pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif kepada prediktabilitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit yang independen dari internal manajemen sangat penting guna proses pengawasan terhadap nilai laba yang disajikan perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan adanya laba yang netral dari unsur manipulasi manajemen, para pengguna laporan keuangan akan mendapat prediksi yang lebih baik mengenai kondisi keuangan perusahaan.
2. Hipotesis 2 menyatakan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil pengujian regresi linear yang

telah dilakukan menunjukkan bahwa keahlian anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rainsbury et al. (2009) dengan sampel perusahaan di negara Selandia Baru. Hasil ini menggambarkan bahwa dengan ada atau tidaknya keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan, laba tetap bisa diprediksikan dengan baik selama ada proses pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terlepas dari bidang keahlian yang mereka miliki.

3. Hipotesis 3 menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil dari pengujian menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediktabilitas laba yang merupakan proksi dari kualitas pelaporan keuangan. Hasil ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lin et al. (2006) serta Rainsbury et al. (2009). Hal ini menunjukkan bahwa rapat yang dilakukan komite audit belum bisa menunjukkan fungsi dan manfaatnya terhadap kualitas dari informasi laba yang dihasilkan manajemen perusahaan. Fungsi rapat belum berjalan sebagaimana mestinya sehingga efektif dalam membantu proses pengawasan yang merupakan tugas utama dari komite audit.
4. Hipotesis 4 menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil dari pengujian regresi menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam suatu komite audit perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediktabilitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari banyak sedikitnya anggota komite audit yang ada, prediktabilitas laba tetap dapat tercapai ketika ada informasi dan tren yang bisa dianalisis dari dalam laporan keuangan serta proses pengawasan dari pihak yang independen dari luar internal manajemen perusahaan.
5. Hipotesis 5b menyatakan bahwa biaya audit rata-rata akan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil dari pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa biaya audit rata-rata berpengaruh secara signifikan dalam memperkuat

hubungan positif antara independensi dan keahlian anggota komite audit dengan prediktabilitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya audit yang dikeluarkan untuk membayar auditor eksternal mempunyai peran yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas audit yang diberikan oleh auditor eksternal kepada perusahaan. Sehingga pada akhirnya, peran dari komite audit pun cukup terbantu dalam melakukan proses pengawasan terhadap berbagai informasi yang ada dalam laporan keuangan dengan adanya kualitas audit yang baik tersebut. Lebih lanjut mengenai variabel moderasi biaya audit rata-rata, dari pengujian regresi ke lima ini pun didapatkan informasi bahwa sekalipun biaya audit yang dikeluarkan perusahaan cukup tinggi, hal ini tidak terlalu berdampak signifikan kepada jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat yang diadakan dalam meningkatkan level prediktabilitas laba.

B. Variabel Kontrol

1. Variabel LOSS berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba dengan tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kerugian dalam perusahaan, akan sulit untuk ke depannya memprediksi laba dan aliran kas operasi yang terjadi dalam perusahaan di periode mendatang karena akan banyak ketidakpastian yang muncul seiring dengan terjadinya kerugian perusahaan.
2. Variabel LEVERAGE berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin besarnya proporsi hutang yang dimiliki perusahaan, kemampuan memprediksi aliran kas yang akan masuk dari laba periode ini akan semakin sulit disebabkan akan banyak pertimbangan terkait pengeluaran kas guna pelunasan dan pencicilan hutang perusahaan kepada pihak eksternal. Risiko perusahaan juga akan semakin tinggi dengan banyaknya hutang yang ada sehingga dalam memprediksi laba harus banyak kondisi yang eksternal yang dipertimbangkan.
3. Variabel SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hal ini menunjukkan baik ketika ukuran perusahaan besar atau kecil, prediktabilitas laba tetap bisa tercapai dengan melihat tren, kondisi

perusahaan, serta informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan.

4. Variabel DYEAR tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterogenitas dalam perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga tidak ada yang mempengaruhi tingkat prediktabilitas laba.

4.7 Model Prediktabilitas Laba dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal

4.7.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.6 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model ke enam yang menguji prediktabilitas laba dalam laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model ketiga prediktabilitas laba ini adalah independensi, keahlian dan pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama setahun.

Dari tabel 4.6 dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebagian besar sudah diaudit oleh auditor eksternal yang memiliki spesialisasi industri di sektor yang sama dengan sektor perusahaan dilihat dari besarnya nilai rata-rata yang tinggi serta standar deviasi yang rendah.

4.7.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap prediktabilitas laba dalam laporan keuangan dilakukan melalui pengujian regresi linear lewat program STATA. Pengujian ekonometrika seperti heterokedastisitas dan multikolinearitas dilakukan setelah *output* dari pengujian regresi dihasilkan. Dari pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*, hasil $\text{prob} > \chi^2$ sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa terdapat heterokedastisitas pada hasil regresi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas tersebut, hal yang dilakukan adalah melakukan *robust* pada hasil regresi yang telah ada sehingga hasil regresi pada akhirnya bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4.9

Hasil Regresi Model 6:

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediktabilitas Laba dengan Moderasi
Spesialisasi Industri Auditor Eksternal**

Variabel Independen: CFOit+1			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		*0.083545	*0.000
NIBeit	+	*0.6147253	*0.000
NIBeit*ACINDit	+	* 1.184132	*0.010
NIBeit*ACEXPit	+	**1.003449	**0.023
NIBeit*ACMEETit	+	0.0166754	0.167
NIBeit*ACSIZEit	+	** -0.5200151	**0.025
NIBeit*ACIND*SPES	+	*** 2.932213	***0.057
NIBeit*ACEXP*SPES	+	* 6.038291	*0.000
NIBeit*ACMEET*SPES	+	0.0250017	0.444
NIBeit*ACSIZE*SPES	+	-0.3102975	0.144
NIBeit*LOSSit	-	* -1.314569	*0.005
NIBeit*LEVERAGEit	-	** -0.5211748	**0.031
NIBeit*SIZEit	-	-0.0330091	0.692
DYEAR	+/-	0.0208364	0.222
F-test Sign		0.0000	
R-square		0.6261	
*Signifikan pada 1%	**Signifikan pada 5%	***Signifikan pada 10%	

Regresi Model Prediktabilitas Laba Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal ini juga menggunakan banyak interaksi antara variabel independen serta variabel moderasi yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat multikolinearitas antara variabel independen dan moderasi yang ditunjukkan dari nilai VIF atas hasil regresi. Hasil pengujian regresi yang dilengkapi dengan nilai VIF dapat dilihat pada Lampiran 9. Selanjutnya, untuk mengatasi masalah multikolinearitas

ini, penulis telah melakukan *treatment* dengan metode *centering*. Hasil dari *centering* tersebut berdampak cukup signifikan terhadap nilai VIF.

Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* ataupun *winsorize* dikarenakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *treatment outlier* tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap heterokedastisitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.9

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0000 yang berarti bahwa model tersebut telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai R-square model ke enam penelitian ini adalah sebesar 62.61% yang menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam prediktabilitas laba dengan baik.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel independen dan variabel kontrol dalam model prediktabilitas laba dengan moderasi spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

A. Variabel Utama

1. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa independensi anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 1%. Dari hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap prediktabilitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika anggota komite audit merupakan orang yang independen dari internal manajemen, proses pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan akan semakin baik. Dengan

adanya independensi, dalam menjalankan tugasnya komite audit tidak akan bias dan akan berdampak kepada tingkat prediktabilitas yang semakin baik dalam meramalkan kondisi arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

2. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa keahlian anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap prediktabilitas laba perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa dengan adanya anggota komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi dan keuangan, proses pelaporan keuangan akan semakin baik di mana komite audit akan secara teratur mengawasi dan mengevaluasi penerapan akuntansi yang digunakan perusahaan. Dengan adanya evaluasi dari anggota komite audit yang ahli di bidangnya, kualitas laba untuk dapat diprediksi tentunya meningkat.
3. Hipotesis 3 menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil dari pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediktabilitas laba perusahaan. Hasil ini serupa dengan yang disajikan di penelitian sebelumnya oleh Lin et al. (2006) serta Qinghua et al. (2006). Hal ini menunjukkan banyak atau tidaknya rapat yang dilakukan komite audit, prediktabilitas laba tetap tidak terpengaruh dikarenakan rapat yang dilakukan belum seefektif sesuai dengan fungsinya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Rapat yang dilakukan masih sebatas hal yang dimandatkan dalam berbagai regulasi di Indonesia.
4. Hipotesis 4 menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vafeas (2000) mengemukakan bahwa jumlah anggota komite audit mempunyai korelasi negatif dengan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Hasil yang berbeda dari ekspektasi ini kemungkinan disebabkan dengan adanya anggota komite audit yang lebih banyak, pertimbangan serta sudut pandang dalam memantau serta mengawasi pelaporan keuangan akan lebih sulit ditambah dengan *background* pendidikan yang lebih bervariasi ketika jumlah anggota komite audit bertambah. Pada akhirnya informasi laba akan lebih sulit untuk memprediksi aliran kas di periode mendatang jika kualitas pengawasan dari komite audit berkurang.

5. Hipotesis 5c menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor eksternal akan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor eksternal akan memperkuat hubungan positif antara independensi serta keahlian akuntansi anggota komite audit dengan prediktabilitas laba perusahaan pada tingkat signifikansi 5% dan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan auditor eksternal yang melakukan spesialisasi industri, kualitas audit yang dihasilkan akan membantu kinerja komite audit sehingga komite audit bisa lebih independen dalam melakukan pengendalian serta keahlian dari anggota komite audit juga semakin baik sehubungan dengan terjadinya komunikasi terkait dengan temuan selama proses audit dengan pihak dari auditor eksternal. Pengujian ini juga menunjukkan bahwa walaupun dengan adanya spesialisasi industri yang dilakukan auditor eksternal, pengaruh jumlah anggota dalam suatu komite audit serta jumlah rapat yang dilaksanakan selama setahun tidak akan mempengaruhi secara signifikan tingkat prediktabilitas laba perusahaan.

B, Variabel Kontrol

1. Variabel LOSS menunjukkan pengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menggambarkan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian, proses prediksi untuk laba dan arus kas operasi perusahaan di periode mendatang akan lebih sulit. Perusahaan yang mengalami kerugian tentunya akan meningkatkan dan memperbaiki kinerja sehingga kerugian tidak terulang namun hal ini juga menjadi *trade off* di mana aliran kas operasi perusahaan harus tetap seimbang. Oleh karena

ketidakpastian yang muncul ketika perusahaan mengalami kerugian, tingkat prediktabilitas laba akan cenderung menurun.

2. Variabel LEVERAGE menunjukkan pengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba perusahaan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan proporsi hutang yang cukup besar akan membuat laba perusahaan semakin sulit untuk diprediksi karena alokasi pengeluaran selain pengeluaran rutin yang harus disediakan untuk pembayaran bunga serta cicilan pembayaran akan banyak tergantung dari kondisi eksternal baik itu kondisi perusahaan peminjam maupun kondisi ekonomi negara secara keseluruhan.
3. Variabel SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hal ini menunjukkan baik ketika ukuran perusahaan besar atau kecil, prediktabilitas laba tetap bisa tercapai dengan melihat tren, kondisi perusahaan, serta informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Variabel DYEAR tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterogenitas dalam perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga tidak ada yang mempengaruhi tingkat prediktabilitas laba.

4.8 Model Konservatisme dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal (*Big Four/Non Big Four*)

4.8.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.10 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model ketujuh yang menguji konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model pertama konservatisme laporan keuangan ini adalah independensi, keahlian dan pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama setahun.

Dari data yang ditampilkan pada tabel 4.10, dapat terlihat bahwa variabel CONS secara rata-rata menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian memiliki kecenderungan

untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif dalam perusahaannya. Variabel lain seperti variabel independen utama, variabel moderasi, dan variabel kontrol telah dibahas di beberapa sub bab sebelumnya terkait dengan statistik masing-masing variabel.

Tabel 4.10

Statistik Deskriptif Model 7-9:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Laporan Keuangan

Nama Variabel	Mean	Std Dev	Min	Max
NONOP	34027.04	453137	-4459333	1783776
ACIND	0.8084804	0.2553644	0	1
ACEXP	0.7967157	0.2259376	0	1
ACSIZE	3.171569	0.5204919	2	5
ACMEET	8.578431	8.056985	1	52
AUDFEE	272.814	202.0809	8.324774	725.0162
LEVERAGE	0.5242244	0.3250363	.0480155	3.129317
SIZE	14.41228	1.671613	9.723115	18.30345
Variabel Dummy	Persentase Nilai 1		Persentase Nilai 0	
BIG4	55.39%		44.61%	
SPECIALIZATION	81.37%		18.63%	
LOSS	12.25%		87.75%	
DYEAR	57.84%		42.16%	

4.8.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap konservatisme laporan keuangan dilakukan melalui pengujian regresi linear lewat program STATA. Pengujian ekonometrika seperti heterokedastisitas dan multikolinearitas dilakukan setelah *output* dari pengujian regresi dihasilkan. Dari pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*, hasil $prob > chi2$ sebesar 0.0000 menunjukkan

bahwa terdapat heterokedastisitas pada hasil regresi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas tersebut, hal yang dilakukan adalah melakukan *robust* pada hasil regresi yang telah ada sehingga hasil regresi pada akhirnya bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4.11

Hasil Regresi Model 7:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Laporan Keuangan dengan Moderasi Tipe Auditor Eksternal (*Big Four/Non Big Four*)

Variabel Independen: NONOPit			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		744974.7	0.290
ACINDit	+	-56102.42	0.629
ACEXPit	+	**432377.5	*0.020
ACMEETit	+	-2812.208	0.699
ACSIZEit	+	** -341173.9	**0.020
ACINDit*BIG4it	+	-339055.7	0.130
ACEXPit*BIG4it	+	** -656614	**0.015
ACMEETit*BIG4it	+	3610.224	0.654
ACSIZEit*BIG4it	+	**396114.6	**0.037
LOSSit	+	106032.9	0.158
LEVERAGEit	+	73960.44	0.117
SIZEit	+/-	3634.839	0.935
DYEAR	+/-	-50101.81	0.222
F-test Sign		0.0299	
R-square		0.0886	
*Signifikan pada 1%	**Signifikan pada 5%	***Signifikan pada 10%	

Regresi Model Konservatisme Laporan Keuangan Moderasi Tipe Auditor Eksternal (*Big 4/Non Big 4*) menggunakan interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat

Universitas Indonesia

multikolinearitas antara variabel independen dan moderasi yang ditunjukkan dari nilai VIF atas hasil regresi. Hasil pengujian regresi yang dilengkapi dengan nilai VIF dapat dilihat pada Lampiran 10. Untuk mengatasi masalah multikolinearitas yang terjadi, penulis telah melakukan *treatment* dengan metode *centering*. Hasil dari *centering* tersebut berdampak cukup signifikan terhadap nilai VIF yang ada dan korelasi antara variabel independen penelitian sehingga akhirnya nilai VIF dari model ini berada di bawah nilai 10.

Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* ataupun *winsorize* dikarenakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *treatment outlier* tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap heterokedastisitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.11

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0299 yang berarti bahwa model tersebut telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai R-square model ke tujuh penelitian ini adalah sebesar 8.86% yang menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, penggunaan auditor eksternal *big four/non big four*, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam konservatisme akuntansi relatif cukup baik.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel independen dan variabel kontrol dalam model konservatisme laporan keuangan dengan moderasi tipe auditor eksternal (*big four/non big four*) dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

A. Variabel Utama

1. Hipotesis 1 menyatakan bahwa independensi anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan di mana dalam

model ini menggunakan konservatisme sebagai pengukurannya. Hasil dari pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi anggota komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan konservatif atau tidaknya laporan keuangan merupakan pilihan internal manajemen perusahaan sehingga independen atau tidaknya komite audit yang melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam proses pelaporan keuangan tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap keputusan konservatisme perusahaan.

2. Hipotesis 2 menyatakan bahwa keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan proksi konservatisme akuntansi diterima pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan dengan semakin banyaknya anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan maka laporan keuangan perusahaan cenderung akan lebih konservatif. Hal ini mungkin disebabkan karena dengan komite audit yang ahli di bidang akuntansi, proses pengawasan akan lebih baik dan tentunya manajemen akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan perusahaan sehingga hasil akhirnya laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif.
3. Hipotesis 3 menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dalam model ketujuh ini diukur dari konservatisme akuntansi. Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak signifikan dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi laporan keuangan perusahaan. Hal ini mungkin dikarenakan rapat berkala yang diadakan oleh komite audit belum efektif dalam meningkatkan kualitas kerja pengawasan dan pengendalian proses pelaporan keuangan sehingga tidak terlalu berdampak kepada konservatisme akuntansi perusahaan.
4. Hipotesis 4 menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dengan pendekatan konservatisme akuntansi ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian regresi menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit

berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vafeas (2000) menampilkan hasil yang cukup serupa di mana mengungkapkan bahwa dengan semakin banyaknya anggota dalam suatu *board* atau komite audit perusahaan, maka kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga cenderung menurun. Hal ini mungkin disebabkan dengan adanya jumlah anggota komite audit yang cukup banyak, maka banyak pertimbangan dalam memutuskan suatu hal termasuk konservatisme laporan keuangan. Ketika semakin banyak pertimbangan dan tidak semua anggota paham mengenai akuntansi akan berakibat kepada laporan keuangan yang menjadi kurang konservatif karena proses pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih kendur akibat banyaknya toleransi yang mungkin diberikan dari anggota komite audit itu sendiri.

5. Hipotesis 5a menyatakan bahwa tipe auditor eksternal yang digunakan perusahaan (*big four/non big four*) akan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang dalam model ini diukur dari konservatisme akuntansi. Hasil dari pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan auditor eksternal *big four* oleh perusahaan akan memperlemah hubungan positif antara keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan konservatisme akuntansi laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan dengan adanya *penghirean* auditor eksternal yang berkualitas dan tentunya juga ahli dalam bidang akuntansi dan keuangan, manajemen akan langsung bersikap hati-hati dalam penyusunan laporan keuangan sehingga proses pengawasan yang ketat oleh anggota komite audit yang mengerti akuntansi dan keuangan tidak terlalu dibutuhkan lagi. Hasil regresi lainnya juga menunjukkan bahwa penggunaan auditor eksternal *big four* akan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang memiliki jumlah anggota audit yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan dengan adanya *big four*, kelemahan yang terjadi ketika jumlah anggota komite audit semakin banyak yaitu pertimbangan dari berbagai kepala pada proses pengawasan akan

mampu diminimalisasi sehingga laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif.

B. Variabel Kontrol

1. Variabel LOSS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak cenderung menjadi lebih konservatif ataupun agresif ketika terjadi kerugian dalam perusahaannya. Hal ini mungkin dikarenakan manajemen butuh waktu dan respon yang cukup lama untuk merespon kerugian dengan melakukan *treatment* ke perusahaan.
2. Variabel LEVERAGE tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi hutang yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung membuat laporan keuangan menjadi lebih konservatif. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan cenderung optimis terhadap kondisi keuangan perusahaan ke depannya terkait dengan pembayaran bunga dan cicilan hutang sehingga laporan keuangan yang disusun tidak menjadi lebih konservatif ataupun agresif.
3. Variabel SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa baik kecil besarnya ukuran perusahaan, konservatif atau tidaknya laporan keuangan lebih cenderung kepada pihak manajemen.
4. Variabel DYEAR tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan pada 2009 tidak lebih konservatif ataupun agresif dibandingkan dengan 2008 karena tidak terdapatnya heterogenitas data yang berarti antara 2 tahun tersebut.

4.9 Model Konservatisme dengan Moderasi Biaya Audit Rata-rata

4.9.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.10 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model ke delapan yang menguji konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model pertama konservatisme laporan keuangan ini adalah independensi, keahlian dan

pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama setahun.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh informasi bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan sebuah perusahaan untuk membayar jasa akuntan publik per tahunnya adalah sebesar 272 juta dengan tingkat standar deviasi yang cukup tinggi. Deviasi yang cukup tinggi ini menunjukkan adanya *range* perbedaan yang cukup lebar antara biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan yang dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum dari biaya audit rata-rata di mana ada perusahaan yang hanya mengeluarkan biaya audit sebesar 8 juta rupiah dan perusahaan lainnya ada yang mengeluarkan biaya audit hingga 725 juta rupiah.

4.9.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap konservatisme laporan keuangan dilakukan melalui pengujian regresi linear lewat program STATA. Pengujian ekonometrika seperti heterokedastisitas dan multikolinearitas dilakukan setelah *output* dari pengujian regresi dihasilkan.

Dari pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*, hasil $\text{prob} > \chi^2$ sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa terdapat heterokedastisitas pada hasil regresi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas tersebut, hal yang dilakukan adalah melakukan *robust* pada hasil regresi yang telah ada sehingga hasil regresi pada akhirnya bebas dari heterokedastisitas.

Regresi Model Konservatisme Laporan Keuangan Moderasi Biaya Audit Rata-rata menggunakan interaksi variabel independen dengan variabel moderasi yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat multikolinearitas antara variabel independen dan moderasi yang ditunjukkan dari nilai VIF atas hasil regresi. Dari hasil nilai VIF atas model ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas di mana nilai VIF berada di bawah 10. Hasil pengujian regresi yang dilengkapi dengan nilai VIF dapat dilihat pada Lampiran 11.

Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* ataupun *winsorize* dikarenakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah

treatment outlier tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap heterokedastisitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12
Hasil Regresi Model 8:
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Laporan Keuangan
dengan Moderasi Biaya Audit Rata-rata

Variabel Independen: NONOPit			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		547902.7	0.457
ACINDit	+	-35447.08	0.768
ACEXPit	+	**484529.9	**0.016
ACMEETit	+	-2823.449	0.730
ACSIZEit	+	**256951.3	**0.014
ACINDit*AUDFEEit	+	-878.5827	0.119
ACEXPit*AUDFEEit	+	**1673.036	**0.023
ACMEETit*AUDFEEit	+	8.005001	0.703
ACSIZEit*AUDFEEit	+	**700.2054	**0.023
LOSSit	+	***123837.1	***0.102
LEVERAGEit	+	54208.06	0.238
SIZEit	+/-	-9016.258	0.839
DYEAR	+/-	-32715.28	0.637
F-test Sign		0.0651	
R-square		0.0778	
*Signifikan pada 1% **Signifikan pada 5% ***Signifikan pada 10%			

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0651 yang berarti bahwa model tersebut telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas

komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai R-square model ke delapan penelitian ini adalah sebesar 7.78% menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar auditor eksternal, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam konservatisme dengan cukup baik.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel independen dan variabel kontrol dalam model konservatisme laporan keuangan dengan moderasi biaya audit rata-rata dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

A. Variabel Utama

1. Hipotesis 1 menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komite audit yang independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan konservatif atau tidaknya laporan keuangan merupakan keputusan internal manajemen perusahaan sehingga independen atau tidaknya komite audit yang melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam proses pelaporan keuangan tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap keputusan konservatisme perusahaan.
2. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan diterima pada tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan dengan semakin ahlinya anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan, maka kontrol yang dilakukan atas proses pelaporan keuangan pun menjadi lebih ketat sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan.
3. Hipotesis 3 menyatakan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif kepada kualitas pelaporan keuangan. Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah rapat yang diadakan komite audit dalam setahun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan

rapat berkala yang diadakan oleh komite audit belum efektif dalam meningkatkan kualitas kerja pengawasan dan pengendalian proses pelaporan keuangan sehingga tidak terlalu berdampak kepada konservatisme akuntansi perusahaan.

4. Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dengan pendekatan konservatisme akuntansi ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan lewat adanya jumlah anggota komite audit yang cukup banyak, maka banyak pertimbangan dalam memutuskan suatu hal termasuk konservatisme laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang memiliki hasil serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (2000) yang mengungkapkan bahwa terdapat korelasi negatif antara banyak anggota dalam sebuah komite audit atau *board* dengan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
5. Hipotesis 5b menyatakan bahwa biaya audit rata-rata yang dikeluarkan perusahaan memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang dalam model ini diukur dari konservatisme akuntansi. Hasil dari pengujian regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan semakin besarnya biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan akan memperlemah hubungan positif antara keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan konservatisme akuntansi laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan dengan adanya auditor eksternal yang dibayar tinggi tentunya akan melakukan audit yang berkualitas dan menyeluruh, manajemen akan langsung bersikap hati-hati dalam penyusunan laporan keuangan sehingga proses pengawasan yang ketat oleh anggota komite audit yang mengerti akuntansi dan keuangan tidak terlalu dibutuhkan lagi. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa penggunaan auditor eksternal *big four* akan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang memiliki jumlah anggota audit yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan dengan adanya big four, kelemahan yang terjadi ketika

jumlah anggota komite audit semakin banyak yaitu pertimbangan dari berbagai kepala pada proses pengawasan akan mampu diminimalisasi sehingga laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif.

B. Variabel Kontrol

1. Variabel LOSS menunjukkan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan perusahaan pada tingkat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen akan menjadi lebih konservatif dalam pemilihan kebijakan akuntansi perusahaan guna menghindari adanya pelaporan yang bersifat *overvalued* dari kondisi sebenarnya.
2. Variabel LEVERAGE tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi hutang yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung membuat laporan keuangan menjadi lebih konservatif. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan cenderung optimis terhadap kondisi keuangan perusahaan ke depannya terkait dengan pembayaran bunga dan cicilan hutang sehingga laporan keuangan yang disusun tidak menjadi lebih konservatif ataupun agresif.
3. Variabel SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa baik kecil besarnya ukuran perusahaan, konservatif atau tidaknya laporan keuangan cenderung merupakan keputusan pihak manajemen.
4. Variabel DYEAR tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan pada 2009 tidak lebih konservatif ataupun agresif dibandingkan dengan 2008 karena tidak terdapatnya heterogenitas data yang berarti antara 2 tahun tersebut.

4.10 Model Konservatisme dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal

4.10.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.10 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model ke sembilan yang menguji konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Variabel independen utama yang dipakai untuk menguji model pertama konservatisme laporan keuangan ini adalah independensi, keahlian dan pengalaman, jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama setahun.

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan yang ditangani oleh auditor eksternal yang memang melakukan spesialisasi industri di mana perusahaan sampel berada adalah sekitar 80%. Rata-rata yang cukup tinggi dengan standar deviasi yang rendah juga menunjukkan bahwa pemilihan auditor eksternal yang baik sudah dilaksanakan oleh perusahaan yang ada di Indonesia sehingga pada akhirnya kualitas audit yang dihasilkan juga seharusnya akan meningkat.

4.10.2 Hasil Regresi

Pengaruh empat variabel independen utama terkait dengan kualitas komite audit terhadap konservatisme laporan keuangan dilakukan melalui pengujian regresi linear. Penulis dalam melakukan uji regresi tidak melakukan pengeliminasian *outlier* ataupun *winsorize* dikarenakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *treatment outlier* tidak terlalu signifikan. Selain itu, pernyataan Draper dan Smith (1998) dalam buku Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa penghapusan langsung data yang mengandung *outlier* bukan merupakan langkah yang bijak karena data *outlier* dapat memberi suatu informasi yang tidak dapat disediakan oleh data-data lainnya. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, maka yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi setelah dilakukan *treatment* terhadap heterokedastisitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.13

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.2426 yang berarti bahwa model tersebut tidak signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Oleh karena itu, tidak dapat dilakukan analisis per

komponen variabel dalam model konservatisme akuntansi dengan variabel moderasi spesialisasi industri ini. Hasil pengujian regresi lengkap model ini bisa dilihat pada Lampiran 12. Untuk nilai R-square model ke sembilan penelitian ini adalah sebesar 3.5% yang menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal, serta variabel kontrol lainnya kurang bisa menjelaskan variasi dalam prediktabilitas laba dengan baik.

Tabel 4.13
Hasil Regresi Model 9:
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Laporan Keuangan
dengan Moderasi Spesialisasi Industri Auditor Eksternal

Variabel Independen: NONOPit			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		126766.2	0.847
ACINDit	+	-92393.68	0.782
ACEXPit	+	115825.5	0.661
ACMEETit	+	2941.946	0.582
ACSIZEit	+	-42255.12	0.630
ACINDit*AUDFEEit	+	-175819.7	0.590
ACEXPit*AUDFEEit	+	-37306.47	0.915
ACMEETit*AUDFEEit	+	-3477.144	0.609
ACSIZEit*AUDFEEit	+	62470.38	0.515
LOSSit	+	148574.1	0.055
LEVERAGEit	+	22901.74	0.654
SIZEit	+/-	-136.1224	0.998
DYEAR	+/-	-44751.33	0.532
F-test Sign		0.2426	
R-square		0.0350	
*Signifikan pada 1%	**Signifikan pada 5%	***Signifikan pada 10%	

4.11 Ikhtisar Hasil Pengujian

Ikhtisar hasil pengujian empat variabel independen utama dan tiga variabel moderasi dari sembilan model yang telah diuji dan dijelaskan sebelumnya dapat dilihat pada tabel 4.14. Dari sembilan pengujian yang dilakukan, ada satu model yang tidak signifikan dalam melihat hubungan antara variabel dependen dan independen. Oleh karena hal tersebut, maka dalam penjelasan masing-masing variabel, komponen-komponen model 3 konservatisme tidak diperhitungkan. Berikut penjelasan secara umum mengenai ikhtisar hasil dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.14
Ikhtisar Hasil Pengujian Pengaruh Kualitas Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan

Var	Persistensi			Prediktabilitas			Konservatisme			
	Mod1	Mod2	Mod3	Mod1	Mod2	Mod3	Mod1	Mod2	Mod3	
Acind	(+)***	(-)	(+)***	(+)*	(+)*	(+)*	(-)	(-)		Model
Acexp	(+)*	(+)*	(+)*	(+)	(+)	(+)**	(+)**	(+)**		Tidak
Acmeet	(-)	(-)	(-)**	(+)	(+)	(+)	(-)	(-)		Signi-
Acsize	(+)***	(+)	(+)	(-)**	(-)	(-)**	(-)**	(-)**		fikan
Acind*Big4	(-)			(+)***			(-)			
Acexp*Big4	(+)*			(+)*			(-)**			
Acmeet*Big4	(-)			(+)			(+)			
Acsize*Big4	(-)			(+)***			(+)**			
Acind*AudFee		(+)			(+)**			(-)		
Acexp*AudFee		(+)*			(+)*			(-)**		
Acmeet*Audfee		(-)			(+)			(+)		
Acsize*Audfee		(-)			(-)			(+)**		
Acind*Spes			(-)			(+)**				
Acexp*Spes			(+)			(+)*				
Acmeet*Spes			(-)			(+)				
Acsize*Spes			(+)			(-)				
(+) Korelasi Positif (-) Korelasi Negatif * Tingkat Signifikansi 1% ** Tingkat Signifikansi 5% *** Tingkat Signifikansi 10%										

1. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan tiga dimensi kualitas pelaporan keuangan dan sembilan model pengujian (hanya delapan model yang signifikan) yang digunakan dalam penelitian ini, hipotesis independensi anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan secara umum dapat dibuktikan yang mana didukung oleh lima dari delapan model hasil pengujian yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komposisi komite audit dengan anggota yang independen akan berkorelasi secara positif terhadap kualitas informasi dalam laporan keuangan yang dihasilkan (Qinghua et al., 2006) serta berkorelasi negatif dengan tingkat kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting (Owens-Jackson et al., 2009) serta mendukung penelitian Klein (2002) yang menyebutkan bahwa independensi komite audit akan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan sehingga kualitas informasi yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.

Dari dimensi persistensi laba, semakin independen anggota komite audit dalam perusahaan, laba perusahaan akan semakin mungkin untuk berulang dan berefleksi di periode yang akan datang. Namun dari ketiga model yang menguji independensi komite audit terhadap persistensi laba, hanya model dengan moderasi spesialisasi industri yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan dimensi prediktabilitas, semakin independen anggota komite audit, maka kondisi perusahaan terutama arus kas dari kegiatan operasi akan semakin mudah diprediksi. Semua model yang menguji hubungan independensi dengan prediktabilitas menunjukkan hasil yang positif pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini mendukung penelitian Peasnell et al. (2001) yang menyatakan bahwa anggota komite audit yang independen akan mencegah *irregularities* dalam pelaporan akuntansi sehingga nilai laba tidak akan terdistorsi dan berguna bagi prediksi para pengguna laporan keuangan. Sedangkan untuk dimensi terakhir yaitu konservatisme, dalam dua model yang ada, independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme perusahaan. Hal ini disebabkan terlepas dari independen atau tidaknya anggota komite audit, konservatisme

tergantung kepada keputusan manajemen dan pengawasan berkualitas dari orang-orang yang berkeahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

2. Pengaruh Keahlian Komite Audit di Bidang Akuntansi dan Keuangan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Berdasarkan sembilan model yang menguji variabel keahlian komite audit di bidang akuntansi dan keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa keahlian komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dapat dibuktikan dengan kuat di mana hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan enam dari sembilan model yang diuji regresi menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McDaniel et al. (2002), Tiras (2004), serta Qinghua et al. (2006) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya anggota komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi dan keuangan akan berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan perusahaan dari segi informasi yang disajikan.

Pada dimensi persistensi laba, keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kondisi laba perusahaan yang mana laba di periode lalu kemungkinan besar bisa direfleksikan kembali di periode ini. Hasil dari pengujian yang menunjukkan tingkat signifikansi 1% menunjukkan bahwa dengan semakin kompetennya anggota komite audit sebuah perusahaan, maka kualitas laba per lembar saham perusahaan akan semakin baik di mana kecenderungan laba akan berulang dari tahun sebelumnya.

Untuk dimensi prediktabilitas, hasil dari pengujian menunjukkan bahwa dari tiga model yang menguji keahlian anggota komite audit terhadap prediktabilitas laba, hanya satu model yang menunjukkan signifikansi cukup tinggi. Meskipun demikian, saat keahlian dari anggota komite audit tersebut dikombinasikan dengan adanya pemakaian auditor *big four*, pengeluaran biaya audit yang cukup tinggi, serta pemilihan auditor yang melakukan spesialisasi sesuai dengan sektor perusahaan, keahlian komite audit menjadi berpengaruh positif terhadap tingkat prediktabilitas laba. Sedangkan untuk dimensi terakhir yaitu konservatisme

akuntansi, keahlian komite audit berperan signifikan dalam membuat laporan keuangan perusahaan menjadi lebih konservatif di mana tingkat signifikansinya adalah sebesar 5%.

3. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Berdasarkan sembilan model dan tiga dimensi yang digunakan untuk menguji variabel jumlah rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan, hipotesis jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan tidak dapat dibuktikan. Satu dari delapan model yang signifikan menunjukkan korelasi yang negatif antara jumlah rapat dengan kualitas laporan keuangan. Ketujuh model lainnya menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa jumlah rapat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan (Tiras, 2004). Akan tetapi, hasil penelitian yang tidak signifikan ini selaras dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa jumlah rapat teratur yang dilakukan komite audit tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Lin et al., 2006)

Dalam dimensi persistensi laba, jumlah rapat komite audit mempengaruhi secara positif nilai laba untuk periode mendatang di mana ketika komite audit melakukan jumlah rapat semakin banyak dalam setahun untuk membahas hasil temuan yang didapat selama pengawasan, kontrol atas proses pelaporan keuangan pun semakin baik dan laba akan semakin mudah direfleksikan dari laba yang terjadi di periode sekarang.

Pada dimensi prediktabilitas dan konservatisme, jumlah rapat tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil ini pun sama ketika jumlah rapat yang ada dikombinasikan dengan pemakaian auditor *big four* ataupun dengan biaya audit yang tinggi di mana tingkat prediktabilitas laba serta konservatisme laporan keuangan perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan.

Hal ini mungkin dikarenakan belum efektifnya rapat yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian. Oleh karena itu, meskipun sudah ketentuan untuk mencantumkan jumlah rapat komite audit di *annual report*, hal ini masih sebatas *mandatory* sehingga belum ada kesadaran penuh untuk melaksanakan rapat dengan efektif dan dengan *output* rapat yang jelas.

4. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tiga dimensi pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, hipotesis mengenai jumlah anggota komite audit yang berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan tidak dapat diterima secara umum karena lima dari delapan model yang menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota komite audit signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, hanya satu model yang menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah komite audit dengan pelaporan keuangan adalah positif. Keempat model lain menunjukkan hubungan negatif antara jumlah anggota komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rezaee (2004) serta Lin et al. (2006) yang mengemukakan bahwa dengan adanya anggota komite audit yang semakin banyak, kualitas laporan keuangan yang dihasilkan juga akan semakin baik. Namun, hasil yang negatif ini serupa dengan penelitian lain yang mengemukakan bahwa jumlah anggota dalam sebuah komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas dari laporan keuangan perusahaan di mana ketika komite audit semakin banyak, kecenderungan laporan keuangan akan menjadi kurang informatif (Vafeas, 2000)

Berdasarkan dimensi persistensi laba, jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap nilai laba perusahaan di mana nilai laba tersebut dapat direfleksikan dari periode yang lalu dan terus berulang. Hal ini disebabkan karena dengan adanya anggota komite audit yang lebih banyak maka tentunya proses kontrol atas pelaporan keuangan menjadi lebih baik sehingga manajemen tidak mempunyai kesempatan untuk mendistorsi nilai laba yang akan berujung kepada informasi asimetris.

Dari dimensi prediktabilitas laba, hasil regresi dua dari tiga model yang ada menunjukkan bahwa ketika jumlah anggota komite audit semakin banyak, kemampuan prediksi laba untuk ke depannya akan semakin lemah. Hal ini kemungkinan disebabkan dari adanya ketidakefisienan proses pengendalian selama proses pelaporan keuangan dan juga dengan banyaknya anggota komite audit, pertimbangan serta sudut pandang yang muncul atas suatu temuan dan masalah akan lebih bervariasi sehingga proses pengambilan keputusan akan lebih sulit. Berbagai alasan inilah yang mungkin menyebabkan hasil dari pengujian berbeda dengan hipotesis yang telah dibuat.

Sedangkan untuk dimensi konservatisme akuntansi pelaporan keuangan, dari dua model yang signifikan juga menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berhubungan negatif dengan tingkat konservatisme laporan keuangan. Hasil ini menggambarkan bahwa ketika semakin banyak jumlah anggota dalam sebuah komite audit di perusahaan, maka cenderung laporan keuangan yang dihasilkan menjadi kurang konservatif. Hal ini kemungkinan disebabkan dengan alasan yang sama seperti pada kasus di dimensi prediktabilitas.

5. Pengaruh Moderasi Kualitas Audit terhadap Hubungan antara Kualitas Komite Audit dan Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tiga dimensi kualitas laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, pemakaian auditor eksternal *big four* secara umum (*strong evidence*) dapat mempengaruhi kualitas komite audit dalam melakukan proses pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga pada akhirnya kualitas laporan keuangan juga semakin baik. Dari hasil pengujian yang dilakukan, pemakaian auditor *big four* terbukti meningkatkan independensi serta keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan yang pada akhirnya berpengaruh dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Pemakaian auditor *big four* juga akan memperlemah hubungan negatif antara jumlah anggota komite audit dengan kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan auditor *big four*, kinerja komite audit yang cenderung kurang efektif dan efisien dengan anggota yang cukup banyak akan terbantu dengan pekerjaan yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Secara keseluruhan, hasil dari regresi menunjukkan bahwa pemakaian auditor *big four* berpengaruh terhadap kualitas audit yang diberikan di mana cenderung kinerja komite audit menjadi semakin baik. Hal ini kurang sesuai dengan penelitian yang dilakukan Boone et al. (2010) yang mengungkapkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan auditor *big four* dan *non big four* tidak berbeda dan pengaruhnya akan sama saja terhadap laporan keuangan perusahaan.

Moderasi selanjutnya yaitu biaya audit yang dikeluarkan perusahaan, dari tiga dimensi laporan keuangan yang berkualitas, hasil regresi menunjukkan bahwa biaya audit cukup meyakinkan (*moderate evidence*) dalam meningkatkan kualitas komite audit beserta kinerjanya sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan pun semakin baik. Biaya audit secara signifikan mempengaruhi independensi, keahlian anggota di bidang akuntansi dan keuangan, serta jumlah anggota komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melihat bahwa dengan adanya nominal biaya audit yang dikeluarkan perusahaan, kualitas audit yang dihasilkan akan lebih tinggi sehingga akan memperbaiki dari kinerja laporan keuangan ke depannya (Frankel et al., 2002). Peran komite audit dalam menentukan besaran biaya audit yang dikeluarkan perusahaan akan menentukan seberapa baikkah auditor eksternal yang bisa digunakan yang pada akhirnya akan ikut menentukan kualitas pengawasan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Sedangkan untuk moderasi terakhir yaitu spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal, hasil yang ada menunjukkan bahwa variabel spesialisasi ini cenderung lemah (*weak evidence*) dalam mempengaruhi kualitas komite audit terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Spesialisasi industri yang dilakukan oleh auditor eksternal terbukti hanya memperkuat hubungan positif antara independensi serta keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan terhadap prediktabilitas laba saja. Hal ini kurang sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Habib (2011) di mana dijelaskan bahwa spesialisasi industri yang dilakukan auditor berperan besar dalam menentukan kualitas audit yang dihantarkan perusahaan sehingga pengaruhnya ke dalam

kualitas laporan keuangan juga cukup besar. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan auditor eksternal yang melakukan spesialisasi industri di sektor yang sama dengan industri perusahaan tidak akan terlalu mempengaruhi komite audit dalam melakukan proses pengawasan dan penelaahan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa kebanyakan perusahaan memang meng-*hire* auditor yang memiliki keahlian sesuai dengan industri perusahaan sehingga dampak dari adanya spesialisasi tersebut tidak terlalu dapat dirasakan oleh komite audit dalam menerima masukan dan temuan yang didapatkan dari auditor eksternal yang pada akhirnya berdampak pada tidak terpengaruhnya kualitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh antara kualitas komite audit yang terdiri dari independensi, keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, jumlah rapat dan jumlah anggota terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di luar sektor keuangan, properti, dan infrastruktur. Dari berbagai pengujian atas model yang ada, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Semakin tinggi independensi komite audit, semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Qinghua et al. (2006) yang menyebutkan bahwa dengan komite audit yang makin independen, kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga akan lebih tinggi serta Klein (2002) yang menyebutkan bahwa dengan anggota komite audit yang independen akan mengurangi praktik manajemen laba oleh manajemen sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan lebih berkualitas.

2. Pengaruh Keahlian Komite Audit di Bidang Akuntansi dan Keuangan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan akan berdampak kepada kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McDaniel et al. (2004) yang mengemukakan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh komite audit akan berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan perusahaan di mana ketika ada keahlian yang dimiliki akan mengubah struktur dan fokus kerja komite audit sehingga akan mempengaruhi penilaian laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

3. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Semakin banyak jumlah rapat komite audit yang diadakan dalam kurun waktu satu tahun akan berdampak kepada semakin baiknya kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tidak dapat dibuktikan. Hal ini disebabkan hipotesis tersebut memiliki tingkat pembuktian yang sangat lemah karena hanya didukung oleh satu model signifikan dari delapan model yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini kurang sesuai dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan Tiras (2004) yang menyatakan bahwa jumlah rapat yang diadakan komite audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, pengujian lainnya yang menunjukkan hasil tidak signifikan didukung oleh penelitian Lin et al. (2006) yang mengungkapkan bahwa aktivitas rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit sebuah perusahaan akan berdampak negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan dalam penelitian Rezzae (2004) yang mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit akan mempermudah proses pengawasan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih baik. Penelitian lain yang memiliki hasil serupa dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (2000) yang mengemukakan bahwa semakin sedikitnya anggota *board* serta komite audit yang ada dalam perusahaan, laba dan informasi laporan keuangan yang dihasilkan dipercaya akan lebih informatif.

5. Pengaruh Moderasi Kualitas Audit terhadap Hubungan antara Kualitas Komite Audit dan Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas audit yang dilihat dari penggunaan auditor *big four* secara umum terbukti dalam memperkuat pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Penggunaan auditor *big four* akan memperkuat pengawasan yang dilakukan komite audit pada satu titik waktu setelah diadakan pertemuan antara kedua pihak tersebut di mana terjadi *sharing* pengetahuan dan temuan selama proses penelaahan dan pengauditan atas laporan keuangan. Komite audit yang melakukan tugasnya sepanjang periode pembuatan laporan keuangan serta auditor eksternal yang melakukan proses audit pada satu momentum saja yaitu akhir tahun akan memaparkan temuan masing-masing sehingga tercipta konsolidasi yang bias meningkatkan pengawasan atas laporan keuangan ke depannya.

Sedangkan pendekatan kualitas audit kedua yang diukur dari biaya audit terbukti cukup meyakinkan (*moderate evidence*) dalam memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengeluaran biaya audit yang tinggi pun, kualitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap laporan keuangan tidak akan terlalu berpengaruh apabila tidak disandingkan dengan penggunaan auditor yang berkualitas tinggi seperti halnya *big four*.

Sedangkan untuk moderasi ketiga penelitian ini yaitu spesialisasi industri yang dilakukan auditor eksternal terbukti relatif sangat lemah (*weak evidence*) dalam memperkuat hubungan positif kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ditanganinya perusahaan oleh auditor eksternal yang melakukan spesialisasi industri yang sama dengan industri perusahaan tidak serta merta meningkatkan kualitas pengawasan dan penelaahan yang dilakukan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan sudah umumnya bagi sebuah perusahaan untuk ditangani oleh

auditor eksternal yang sesuai spesialisasi sehingga dampak yang diberikan tidak terlalu signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya

- Penelitian ini menggunakan tiga ukuran kualitas pelaporan keuangan yaitu persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme akuntansi. Sebenarnya masih banyak pengukuran kualitas pelaporan keuangan lain yang bisadigunakan seperti yang ada dalam penelitian Francis et al. (2004) antara lain *income smoothness*, relevansi nilai, dan ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fanani et al. (2007) yang menyebutkan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak hanya bisa diukur dari satu dimensi saja.
- Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pada tahun 2008 dan 2009 dengan jumlah observasi sebanyak 204 perusahaan. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah memperbanyak jumlah tahun observasi yang dilakukan sehingga data yang ditampilkan akan lebih representatif dalam menampilkan kondisi komite audit perusahaan di Indonesia dalam tren yang lebih panjang.
- Penelitian ini menggunakan variabel independensi komite audit yang mana pengukurannya masih didasarkan pada informasi yang terdapat dalam laporan tahunan sehingga hanya mencakup informasi independensi komite audit dalam kenyataan (*independence in fact*) dan tidak meng-*capture* apabila ada hubungan informal antara komite audit dan manajemen (*independence in appearance*)
- Penelitian ini menggunakan variable moderasi berupa biaya audit. Data biaya audit merupakan proksi dari *total revenue* sebuah KAP dibagi dengan total jumlah klien yang dimiliki. Pengukuran seperti ini kurang merepresentasikan biaya audit yang sebenarnya perusahaan keluarkan di mana ada penyamarataan semua biaya audit dari perusahaan klien auditor eksternal.

- Penelitian ini masih mengandung sedikit permasalahan ekonometrika di dalam hasil pengujian regresi yang telah dilakukan di mana masih terdapat masalah terkait multikolinearitas yang terjadi antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.



DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, A. S. "The role of accounting conservatism in mitigating bondholder-shareholder conflicts over dividend policy and in reducing debt costs." *The Accounting Review* 77 (2002): 867-890.
- AICPA. *Comprehensive Report of the Special Committee on Financial Reporting*. New York: AICPA, 1994.
- Alijoyo, A. and S. Zaini. *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: Indeks (AZ), 2004.
- Arens, Alvin, Beasley, Amir Abadi Jusuf. *Auditing and Assurance Services and Integrated Approach-An Indonesian Adaptation*. Prentice Hall, 2009.
- Atkinson, AA and GA Feltham. "Research to support standard setting in financial accounting: A Canadian Perspective." *Agency Theory Research and Financial Accounting Standards* (1982): 260.
- Baker, C. Richard and Philip Wallage. "The future of financial reporting in Europe: Its role in corporate governance." *The International Journal of Accounting Vol. 35 No.2* (2000): 173-187.
- Basu, S. "The conservatism principle and the assymetric timeliness of earnings." *Journal of Accounting and Economics* 24 (1) (1997): 3-37.
- Belverd E. Needles, Jr., Sridhar Ramamoorti and Sandra Waller Shelton. "The role of international auditing in the improvement of international financial reporting." *Advances in International Accounting Vol.15* (2002): 181-201.
- Boone, Jeff P., Inder K. Khurana and K. K. Raman. "Do the Big 4 and the Second-tier firms provide audits of similar quality." *Journal Accounting Publik Policy* (2010): 330-352.

- C., Sandra and Vera Munoz. "Corporate governance reforms: Redefined expectations of audit committee responsibilities and effectiveness." *Journal of Business Ethics Vol.62 No.2* (2005): 115-127.
- Carcello, Joseph V., William B. Stokely and Albert L. Nagy. "Auditor industry specialization and fraudulent financial reporting." (2001).
- Carolina, Alfonsa Ingrid. "Pengaruh tingkat pengungkapan, kepemilikan terkonsentrasi, dan konvergensi standar akuntansi terhadap kualitas laba: Analisis lintas negara Indonesia, Singapura, Hongkong, dan Australia". (2011)
- Copeland, T. and D. Galai. "Information effects on the bid-ask spread." *The Journal of Finance 38* (1983): 1457-1469.
- Datar, S.M., G.A. Feltham and J.S Hughes. "The Role of Audits and Audit Quality in Valuing New Issues." *Journal of Accounting and Economics* (1991): 3-49.
- Dechow, Patricia. "Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: the role of accounting accruals." *Journal of Accounting and Economics 18* (1994): 3-42.
- Dechow, Patricia M. and Ilia D. Dichev. "The quality of accruals and earnings: the role of accrual estimation errors." *The Accounting Review Vol.77 Supplement: Quality of Earnings Conference* (2002): 35-59.
- Ewert, Ralf and Alfred Wagenhofer. "Economic effects of tightening accounting standards to restrict earnings management." *The Accounting Review Vol. 80 No.4* (2005): 1101-1124.
- Fanani, Zaenal, Sri Ningsih and Hamidah. "Faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan investor." *Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo* (2007): 1-32.
- Farber, David F. "Restoring Trust after Fraud: Does Corporate Governance Matter?" *The Accounting Review Vol.80 No.2*(2005): 539-561.

- Francis, J., et al. "Costs of equity and earnings attributes." *The Accounting Review* 79 (2004): 967-1010.
- Frankel, R.M, M.F Johnson and K. K. Nelson. "The relation between auditor's fees for non audit services and earnings management." *The Accounting Review* 77 Supplement (2002): 71-105.
- Givoly, Dan and Carla Hayn. "The changing time-series properties of earnings, cash flow and accruals: Has financial reporting become more conservative?" *Journal of Accounting and Economics* 29 (2000): 287-320.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. *Accounting Theory 7th Edition*. Milton: John Wiley & Sons Australia, 2010.
- Habib, Ahsan. "Audit firm industry specialization and audit outcomes: Insights from academic literature." *Research in Accounting Regulation* (2011): 169-190.
- Herusetya, Antonius. "Efektivitas pelaksanaan corporate governance dan audit eksternal-auditor dengan spesialisasi industri dalam menghambat manajemen laba." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol.13 No.2* (2009): 167-188.
- IAI. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- Iatridis, George Immanuel. "Accounting disclosures, accounting quality and conditional and unconditional conservatism." *International Review of Financial Analysis* 20 (2011): 88-102.
- Jensen, Michael C. and H. William Meckling. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* (1976): 305-360.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting 12th Edition FASB Update*. Wisconsin: John Wiley & Sons, 2007.

- . *Intermediate Accounting Vol.1 IFRS Edition*, Wisconsin: John Wiley & Sons, 2011.
- Klein, April. "Audit committee, board of director characteristics, and earnings management." *Journal of Accounting and Economics* 33 (2002): 375-400.
- Krishnan, Jayanthi. "Audit committee quality and internal control: An empirical analysis." *The Accounting Review Vol. 80 No.2* (2005): 649-675.
- Lafond, R. and R. L. Watts. "The information role of conservatism." *The Accounting Review* 83 (2) (2008): 447-478.
- Larcker, David F. and Scott A. Richardson. "Fees paid to audit firms, accrual choices, and corporate governance ." *Journal of Accounting Research Vol.42 No.3* (2004): 625-658.
- Lin, Jerry W., June F. Li and Joon S. Yang. "The effect of audit committee performance on earnings quality." *Managerial Auditing Journal Vol.21 No.9* (2006): 921-933.
- Lin, Z. J. and M Liu. "The impact of corporate governance on auditor choice: Evidence from China." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* (2009): 44-59.
- Low, Kin Yen. "The effects of audit specialization on audit risk assesment and audit planning decisions." *The Accounting Review Vol 79 No.1* (2004): 201-219.
- Owens-Jackson, Lisa A., Diana Robinson and Waller Sandra Shelton. "The association between audit committee characteristics, the contracting process and fraudulent financial reporting." *American Journal of Business Vol.24 No.1* (2009): 57-65.
- Qinghua, Wu, Wang Pingxin and Yin Jungmin. "Audit committee, board characteristics and quality of financial reporting: An empirical research on Chineses securities market." *Guangli Pinglun Business Review* (2006): 49-56.

- McDaniel, Linda, Roger D. Martin and Lauren A. Maines. "Evaluating financial reporting quality: The effects of financial expertise vs. financial literacy." *The Accounting Review* Vo. 77 Supplement: *Quality of Earnings Conference* (2002): 139-167.
- Rainsbury, Elizabeth A., Michael Bradbury and Steven F. Cahan. "The impact of audit committee quality on financial reporting quality and audit fees." *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 5 (2009): 20-33.
- Rezaee, Zabihollah. "Corporate Governance Role in Financial Reporting." *Research in Accounting Regulation* (2004): 107-149.
- Saam, Nicole J. "Asymmetry in information versus asymmetry in power: Implicit assumption of Agency Theory." *The Journal of Socio-Economics* 36 (2007): 825-840.
- Sangadji, Etta Mamang and Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010.
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory*. Toronto, Ontario: Pearson Prentice Hall, 2009.
- Sekaran, Uma and Roger Bougie. *Research Methods for Business*. West Sussex: John Wiley & Sons, 2010.
- Sloan, Richard G. "Financial accounting and corporate governance." *Journal of Accounting and Economics* 32 (2001): 335-347.
- Stamford, Conn. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1*. FASB, 1978.
- Tiras, Samuel L. "Audit committee Best practices and Earnings." *Commercial Lending Review* (2004): 7-12.
- Vafeas, Nikos. "Board structure and informativeness of earnings." *Journal of Accounting and Public Policy* (2000): 139-160.
- Wallace, P. and J. Zinkin. *Mastering Business in Asia Corporate Governance*. John Wiley & Sons (WZ), 2005.

Wardhani, Ratna. "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance." *Simposium Nasional Akuntansi XI* (2008): 11-30.



Lampiran 1 Daftar Sampel

Nama Perusahaan	Tahun
Astra Agro Lestari Tbk.	2009
Bakrie Sumatera Plantations	2009
Gozco Plantations Tbk.	2009
PP London Sumatera Tbk.	2009
Sampoerna Agro Tbk.	2009
Cipendawa Tbk.	2009
Central Proteinaprima Tbk.	2009
Adaro Energy Tbk.	2009
ATPK Resources Tbk.	2009
Bumi Resources Tbk.	2009
Darma Henwa Tbk.	2009
Indo Tambangraya Megah Tbk.	2009
Resource Alam Indonesia Tbk.	2009
Tambang Batubara Bkt Asam Tbk.	2009
Elnusa Tbk.	2009
Energi Mega Persada Tbk.	2009
Medco Energi International Tbk.	2009
Radiant Utama Interinsco Tbk.	2009
Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2009
International Nickel Indonesia Tbk.	2009
Timah (Persero) Tbk.	2009
Citatah Industri Marmer Tbk.	2009
Mitra Investindo Tbk.	2009
Holcim Indonesia Tbk.	2009
Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	2009
Semen Gresik (Persero) Tbk.	2009

Universitas Indonesia

Asahimas Flat Glass Tbk.	2009
Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	2009
Surya Toto Indonesia Tbk.	2009
Betonjaya Manunggal Tbk.	2009
Citra Tubindo Tbk.	2009
Jaya Pari Steel Tbk.	2009
Lion Metal Works Tbk.	2009
Lion Mesh Prima Tbk.	2009
Budi Acid Jaya Tbk.	2009
Indo Acidatama Tbk.	2009
Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.	2009
Unggul Indah Cahaya Tbk.	2009
Asiaplast Industries Tbk.	2009
Dynaplast Tbk.	2009
Titan Kimia Nusantara Tbk.	2009
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2009
JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.	2009
Sierad Produce Tbk.	2009
Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	2009
Fajar Surya Wisesa Tbk.	2009
Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	2009
Kertas Basuki Rachmat Ind. Tbk.	2009
Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	2009
Suparma Tbk.	2009
Surabaya Agung Industry Pulp Tbk	2009
Toba Pulp Lestari Tbk.	2009
Astra International Tbk.	2009
Astra Otoparts Tbk.	2009

Gajah Tunggal Tbk.	2009
Indo Kordsa Tbk.	2009
Indomobil Sukses Internasional Tbk.	2009
Indospring Tbk.	2009
Multistrada Arah Sarana Tbk.	2009
Selamat Sempurna Tbk.	2009
Pan Brothers Tex Tbk.	2009
Roda Vivatex Tbk.	2009
Unitex Tbk.	2009
Primarindo Asia Infrastructur Tbk.	2009
Sepatu Bata Tbk.	2009
Kabelindo Murni Tbk.	2009
Voksel Electric Tbk.	2009
Sat Nusapersada Tbk.	2009
Delta Djakarta Tbk.	2009
Indofood Sukses Makmur Tbk.	2009
Multi Bintang Indonesia Tbk.	2009
Ultra Jaya Milk Tbk.	2009
Bentoel International Investama Tbk.	2009
Gudang Garam Tbk.	2009
HM Sampoerna Tbk.	2009
Kalbe Farma Tbk.	2009
Kimia Farma (Persero) Tbk.	2009
Merck Tbk.	2009
Mandom Indonesia Tbk.	2009
Mustika Ratu Tbk.	2009
Unilever Indonesia Tbk.	2009
Kedawung Setia Industrial Tbk.	2009

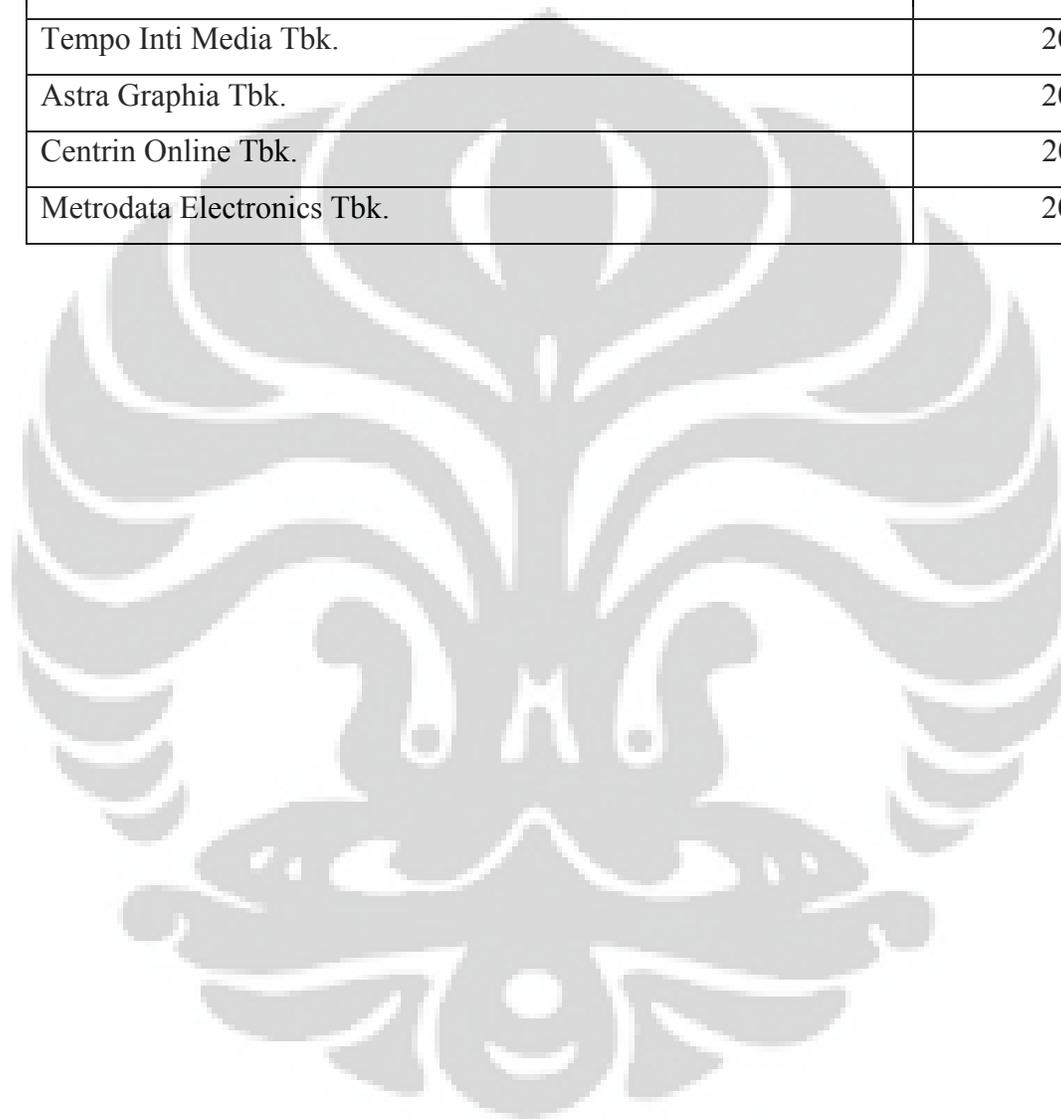
Perusahaan Gas Negara Tbk.	2009
AGIS Tbk.	2009
AKR Corporindo Tbk.	2009
Enseval Putera Megatrading Tbk.	2009
Hexindo Adiperkasa Tbk.	2009
Intraco Penta Tbk.	2009
Lautan Luas Tbk.	2009
Millennium Pharmacon International Tbk.	2009
Multi Indocitra Tbk.	2009
Perdana Bangun Pusaka Tbk.	2009
Tira Austenite Tbk.	2009
Triwira Insanlestari Tbk.	2009
Tunas Ridean Tbk.	2009
United Tractors Tbk.	2009
Ace Hardware Indonesia Tbk.	2009
Hero Supermarket Tbk.	2009
Matahari Putra Prima Tbk.	2009
Mitra Adiperkasa Tbk.	2009
Anta Express Tour & Travel Service Tbk.	2009
Bayu Buana Tbk.	2009
Grahamas Citrawisata Tbk.	2009
Indonesian Paradise Property Tbk.	2009
Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.	2009
Mas Murni Indonesia Tbk.	2009
Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	2009
Pudjiadi & Sons Estate Tbk.	2009
Pusako Tarinka Tbk.	2009
Abdi Bangsa Tbk.	2009

Indosiar Karya Media Tbk.	2009
Media Nusantara Citra Tbk	2009
Surya Citra Media Tbk.	2009
Tempo Inti Media Tbk.	2009
Astra Graphia Tbk.	2009
Centrin Online Tbk.	2009
Metrodata Electronics Tbk.	2009
Astra Agro Lestari Tbk.	2008
Bakrie Sumatera Plantations	2008
Sampoerna Agro Tbk.	2008
SMART Tbk.	2008
Central Proteinaprima Tbk.	2008
ATPK Resources Tbk.	2008
Bumi Resources Tbk.	2008
Darma Henwa Tbk.	2008
Indo Tambangraya Megah Tbk	2008
Petrosea Tbk [S] Petrosea Tbk.	2008
Tambang Batubara Bkt Asam Tbk.	2008
Elnusa Tbk.	2008
Energi Mega Persada Tbk.	2008
Medco Energi International Tbk.	2008
Radiant Utama Interinsco Tbk.	2008
Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2008
International Nickel Indonesia Tbk.	2008
Holcim Indonesia Tbk.	2008
Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	2008
Semen Gresik (Persero) Tbk.	2008
Arwana Citramulia Tbk.	2008

Asahimas Flat Glass Tbk.	2008
Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	2008
Surya Toto Indonesia Tbk.	2008
Citra Tubindo Tbk.	2008
Lion Metal Works Tbk.	2008
Budi Acid Jaya Tbk.	2008
Sorini Agro Asia Corporinndo Tbk.	2008
Unggul Indah Cahaya Tbk	2008
Asiaplast Industries Tbk.	2008
Dynaplast Tbk.	2008
Trias Sentosa Tbk.	2008
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2008
JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.	2008
Sierad Produce Tbk.	2008
Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	2008
Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	2008
Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	2008
Astra International Tbk.	2008
Astra Otoparts Tbk.	2008
Gajah Tunggal Tbk.	2008
Indomobil Sukses Internasional Tbk.	2008
Indospring Tbk.	2008
Multistrada Arah Sarana Tbk.	2008
Selamat Sempurna Tbk.	2008
Pan Brothers Tex Tbk.	2008
Unitex Tbk.	2008
Voksel Electric Tbk.	2008
Delta Djakarta Tbk.	2008

Indofood Sukses Makmur Tbk.	2008
Multi Bintang Indonesia Tbk.	2008
Ultra Jaya Milk Tbk.	2008
Bentoel International Investama Tbk.	2008
HM Sampoerna Tbk.	2008
Kalbe Farma Tbk.	2008
Kimia Farma (Persero) Tbk.	2008
Merck Tbk.	2008
Mandom Indonesia Tbk.	2008
Unilever Indonesia Tbk.	2008
Perusahaan Gas Negara Tbk.	2008
AGIS Tbk.	2008
AKR Corporindo Tbk.	2008
Enseval Putera Megatrading Tbk.	2008
Hexindo Adiperkasa Tbk.	2008
Lautan Luas Tbk.	2008
Multi Indocitra Tbk.	2008
Tira Austenite Tbk.	2008
Tunas Ridean Tbk.	2008
United Tractors Tbk.	2008
Ace Hardware Indonesia Tbk.	2008
Hero Supermarket Tbk.	2008
Mitra Adiperkasa Tbk.	2008
Anta Express Tour & Travel Service Tbk.	2008
Bayu Buana Tbk.	2008
Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.	2008
Mas Murni Indonesia Tbk.	2008
Panorama Sentrawisata Tbk.	2008

Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	2008
Plaza Indonesia Realty Tbk.	2008
Pudjadi & Sons Estate Tbk.	2008
Pusako Tarinka Tbk.	2008
Star Pacific Tbk.	2008
Tempo Inti Media Tbk.	2008
Astra Graphia Tbk.	2008
Centrin Online Tbk.	2008
Metrodata Electronics Tbk.	2008



Lampiran 2 Output Model Persistensi Big 4

Source	SS	df	MS	Number of obs = 204		
-----+-----				F(13, 190) =	74.45	
Model	536090108	13	41237700.6	Prob > F	=	0.0000
Residual	105235872	190	553873.013	R-squared	=	0.8359
-----+-----				Adj R-squared	=	0.8247
Total	641325980	203	3159241.28	Root MSE	=	744.23

eps	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
epstlav	1.411448	.1030463	13.70	0.000	1.208186	1.614709
epstltacind	.7678932	.4650693	1.65	0.100	-.1494691	1.685256
epstltacexp	1.451927	.48525	2.99	0.003	.4947574	2.409096
epstltacsize	.8963086	.5206424	1.72	0.087	-.1306732	1.92329
epstltacmeet	-.0065606	.0251132	-0.26	0.794	-.0560971	.042976
epsacindbig4	-.2098101	.9965702	-0.21	0.833	-2.175573	1.755953
epsacexpbig4	4.889009	1.106945	4.42	0.000	2.705529	7.072489
epsacsizebig4	-1.663809	1.154023	-1.44	0.151	-3.940151	.612534
epsacmeetbig4	-.060891	.0521331	-1.17	0.244	-.163725	.041943
epstlloss	2.87083	.4102276	7.00	0.000	2.061644	3.680016
epstlleverage	-1.816369	.1346372	-13.49	0.000	-2.081945	-1.550793
epstlsize	-.1639239	.0538409	-3.04	0.003	-.2701265	-.0577212
dyear	27.21588	107.3758	0.25	0.800	-184.5859	239.0176
_cons	433.2994	86.93943	4.98	0.000	261.8089	604.7899

Universitas Indonesia

```
. hettest
```

```
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
```

```
Ho: Constant variance
```

```
Prob > chi2 = 0.9844
```

```
. vif
```

Variabel	VIF	1/VIF
e~expavxbi~v	18.34	0.054534
epstltav~pav	17.65	0.056652
epstltav~eav	16.89	0.059213
e~sizeavxb~v	16.08	0.062204
epstltav~tav	11.80	0.084745
e~meetavxb~v	10.06	0.099368
epstlav	8.19	0.122127
epstltav~dav	6.29	0.158998
epstlavx~vav	6.19	0.161531
e~indavxbi~v	5.86	0.170631
epstlavxsi~v	5.83	0.171625
epstlavxlo~v	2.71	0.368586
dyear	1.04	0.965711
Mean VIF	9.76	

```
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
```

F-statistic	1.455927	Prob. F(2,187)	0.2358
Obs*R-squared	3.127862	Prob. Chi-Square(2)	0.2093

Universitas Indonesia

Lampiran 3 Output Model Persistensi Audit Fee

Source	SS	df	MS	Number of obs = 204		
-----+-----				F(13, 190) =	79.26	
Model	541478391	13	41652184	Prob > F	=	0.0000
Residual	99847588.8	190	525513.625	R-squared	=	0.8443
-----+-----				Adj R-squared	=	0.8337
Total	641325980	203	3159241.28	Root MSE	=	724.92
-----+-----						
epst	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
epstltav	1.238772	.1044252	11.86	0.000	1.03279	1.444753
epstltav~dav	-.5853801	.4665382	-1.25	0.211	-1.50564	.3348798
epstltav~pav	1.679355	.3722202	4.51	0.000	.9451407	2.41357
epstltav~eav	.2763076	.4167315	0.66	0.508	-.545707	1.098322
epstltav~tav	-.0033748	.0204572	-0.16	0.869	-.0437271	.0369775
e~indavxau~v	.0019261	.0020412	0.94	0.347	-.0021003	.0059525
e~expavxau~v	.0057519	.0013554	4.24	0.000	.0030784	.0084255
e~sizeavxa~v	-.0014912	.0012482	-1.19	0.234	-.0039533	.000971
e~meetavxa~v	-.0000724	.0000859	-0.84	0.400	-.0002418	.000097
epstlavxlo~v	2.774551	.3977594	6.98	0.000	1.98996	3.559143
epstlavx~vav	-1.331851	.1598307	-8.33	0.000	-1.647121	-1.01658
epstlavxsi~v	-.1411123	.05498	-2.57	0.011	-.2495619	-.0326627
dyear	16.51954	104.4052	0.16	0.874	-189.4227	222.4618
_cons	428.6363	83.01936	5.16	0.000	264.8783	592.3943

Universitas Indonesia

```
. vif
```

Variabel	VIF	1/VIF
e~sizeavxa~v	11.89	0.084105
epstltav~eav	11.40	0.087692
e~meetavxa~v	11.22	0.089141
epstltav~pav	10.95	0.091352
e~indavxau~v	9.82	0.101871
epstlavx~vav	9.20	0.108753
epstltav	8.86	0.112834
epstltav~tav	8.25	0.121172
epstltav~dav	6.67	0.149908
epstlavxsi~v	6.40	0.156159
e~expavxau~v	5.44	0.183905
epstlavxlo~v	2.69	0.371982
dyear	1.03	0.969146
Mean VIF	7.99	

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Prob > chi2 = 0.3100

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.206583	Prob. F(2,188)	0.3015
Obs*R-squared	2.585355	Prob. Chi-Square(2)	0.2745

Lampiran 4 Output Model Persistensi Spesialisasi Industri

Source	SS	df	MS	Number of obs = 204		
-----+-----				F(13, 190) =	66.61	
Model	525929381	13	40456106.3	Prob > F	= 0.0000	
Residual	115396599	190	607350.52	R-squared	= 0.8201	
-----+-----				Adj R-squared	= 0.8078	
Total	641325980	203	3159241.28	Root MSE	= 779.33	
-----+-----						
epst	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
epstltav	1.319706	.1162899	11.35	0.000	1.090321	1.549091
epstltav~dav	.8357225	.5021724	1.66	0.098	-.1548267	1.826272
epstltav~pav	2.961451	.3939768	7.52	0.000	2.184321	3.738581
epstltav~eav	.1080497	.1992123	0.54	0.588	-.2849022	.5010016
epstltav~tav	-.0386213	.0173989	-2.22	0.028	-.0729411	-.0043015
e~davxspesav	-.8181441	2.260645	-0.36	0.718	-5.277329	3.641041
e~pavxspesav	1.870213	1.774792	1.05	0.293	-1.630615	5.371041
e~eavxspesav	.3070987	.5267367	0.58	0.561	-.7319042	1.346102
e~tavxspesav	-.0606142	.0404484	-1.50	0.136	-.1403999	.0191715
epstlavxlo~v	2.616653	.4271466	6.13	0.000	1.774095	3.459212
epstlavx~vav	-1.632101	.1384374	-11.79	0.000	-1.905173	-1.359029
epstlavxsi~v	-.0979252	.0553541	-1.77	0.078	-.2071127	.0112623
dyear	31.9911	113.1601	0.28	0.778	-191.2203	255.2025
_cons	443.2762	89.30068	4.96	0.000	267.1281	619.4243
-----+-----						

Universitas Indonesia

```
. vif
```

Variabel	VIF	1/VIF
epstltav~pav	10.61	0.094239
epstltav	9.51	0.105153
e~pavxspesav	8.18	0.122280
epstltav~dav	6.69	0.149537
epstlavx~vav	5.97	0.167537
epstlavxsi~v	5.62	0.178047
e~davxspesav	5.39	0.185444
epstltav~tav	5.17	0.193599
epstlavxlo~v	2.68	0.372790
epstltav~eav	2.25	0.443500
e~tavxspesav	2.02	0.495420
e~eavxspesav	1.56	0.639404
dyear	1.05	0.953460
Mean VIF	5.13	

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Prob > chi2 = 0.344

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.605420	Prob. F(2,188)	0.2035
Obs*R-squared	3.425598	Prob. Chi-Square(2)	0.1804

Lampiran 5 Output Model Prediktabilitas Big 4

Source	SS	df	MS	Number of obs = 204		
-----+-----				F(13, 190) = 25.31		
Model	5.6266335	13	.432817962	Prob > F = 0.0000		
Residual	3.24878687	190	.017098878	R-squared = 0.6340		
-----+-----				Adj R-squared = 0.6089		
Total	8.87542037	203	.043721283	Root MSE = .13076		
-----+-----						
cfot1	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
nibetav	.5899218	.106531	5.54	0.000	.3797864	.8000572
nibetav~dav	1.397541	.3560909	3.92	0.000	.695142	2.099941
nibetav~pav	.5399963	.4478543	1.21	0.229	-.3434089	1.423401
nibetav~eav	-1.212548	.4339211	-2.79	0.006	-2.068469	-.356626
nibetav~tav	.0094371	.0184559	-0.51	0.610	-.0269677	.045842
nibeavxaci~v	1.24613	.7609837	1.64	0.103	-.2549322	2.747191
nibeavxace~v	3.364456	.9438671	3.56	0.000	1.502651	5.22626
nibeavxacs~v	1.642447	.9237009	1.78	0.077	-.1795793	3.464473
nibeavxacm~v	.0222953	.0401398	0.56	0.579	-.0568816	.1014723
nibeavxlos~v	-1.284651	.1970484	-6.52	0.000	-1.673335	-.8959677
nibeavxlevav	-.4867274	.2135548	-2.28	0.024	-.9079702	-.0654845
nibeavxsiz~v	-.0017284	.0727161	-0.02	0.981	-.145163	.1417063
dyear	.0189757	.0190605	1.00	0.321	-.0186216	.0565731
_cons	.0844419	.0148931	5.67	0.000	.0550648	.113819
-----+-----						

Universitas Indonesia

```
. vif
```

Variabel	VIF	1/VIF
nibetavx~eav	6.51	0.153628
nibeavxacs~v	6.07	0.164874
nibeavxacm~v	3.72	0.268671
nibetavx~tav	3.69	0.270716
nibetavx~pav	3.36	0.297911
nibeavxace~v	3.12	0.320249
nibetavx~dav	2.61	0.382871
nibeavxaci~v	2.54	0.393324
nibeavxsiz~v	2.29	0.436991
nibeavxlevav	2.21	0.452876
nibetav	2.01	0.497745
nibeavxlos~v	2.00	0.499283
dyear	1.06	0.946126
Mean VIF	3.17	

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Prob > chi2 = 0.0000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.042635	Prob. F(2,188)	0.3546
Obs*R-squared	2.237918	Prob. Chi-Square(2)	0.3266

```
. reg cftol nibetav nibetavxacindav nibetavxacexpav nibetavxacsizav nibetavxacmeetav
nibeavxacindavxbigfourav      nibeavxacexpavxbigfourav      nibeavxacsizavxbigfourav
nibeavxacmeetavxbigfourav nibeavxlossav nibeavxlevav nibeavxsizav dyear, robust
```

Linear regression

Number of obs = 204

F(13, 190) = 9.30

Prob > F = 0.0000

R-squared = 0.6340

Root MSE = .13076

	Robust					
cftol	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
nibetav	.5899218	.103436	5.70	0.000	.3858914	.7939521
nibeavx~dav	1.397541	.3878113	3.60	0.000	.6325726	2.16251
nibeavx~pav	.5399963	.4396727	1.23	0.221	-.3272706	1.407263
nibeavx~eav	-1.212548	.4944147	-2.45	0.015	-2.187795	-.2373006
nibeavx~tav	.0094371	.0167005	0.57	0.573	-.0235051	.0423794
nibeavxaci~v	1.24613	.7377851	1.69	0.093	-.2091723	2.701431
nibeavxace~v	3.364456	.8936088	3.77	0.000	1.601787	5.127124
nibeavxacs~v	1.642447	1.009574	1.63	0.105	-.3489668	3.63386
nibeavxacm~v	.0222953	.0407137	0.55	0.585	-.0580135	.1026042
nibeavxlos~v	-1.284651	.4700893	-2.73	0.007	-2.211916	-.3573869
nibeavxlevav	-.4867274	.2760815	-1.76	0.080	-1.031306	.0578512
nibeavxsiz~v	-.0017284	.0748498	-0.02	0.982	-.1493717	.145915
dyear	.0189757	.0166368	1.14	0.255	-.0138408	.0517922
_cons	.0844419	.010861	7.77	0.000	.0630182	.1058656

Universitas Indonesia

Lampiran 6 Output Model Prediktabilitas Audit Fee

Source	SS	df	MS	Number of obs = 204		
-----+-----				F(13, 190) =	28.40	
Model	5.85962157	13	.450740121	Prob > F	= 0.0000	
Residual	3.0157988	190	.015872625	R-squared	= 0.6602	
-----+-----				Adj R-squared	= 0.6370	
Total	8.87542037	203	.043721283	Root MSE	= .12599	
-----+-----						
cfot1	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
nibetav	.5511545	.0960691	5.74	0.000	.3616554	.7406535
nibetav~dav	1.177699	.3436797	3.43	0.001	.499781	1.855617
nibetav~pav	.4351416	.3930825	1.11	0.270	-.3402248	1.210508
nibetav~eav	-.4166404	.3096052	-1.35	0.180	-1.027345	.1940646
nibetav~tav	.0172739	.0157787	1.09	0.275	-.01385	.0483978
nibeavxaci~v	.0045717	.0015294	2.99	0.003	.001555	.0075885
nibeavxace~v	.0098218	.0019423	5.06	0.000	.0059905	.0136531
nibexacsiz~v	-.0002067	.0016242	-0.13	0.899	-.0034103	.002997
nibeavxacm~v	.0000427	.0000773	0.55	0.582	-.0001098	.0001951
nibeavxlos~v	-.7105389	.2079551	-3.42	0.001	-1.120736	-.3003416
nibeavxlevav	-.7902556	.1840838	-4.29	0.000	-1.153366	-.4271451
nibeavxsiz~v	-.0178681	.0652811	-0.27	0.785	-.1466369	.1109007
dyear	.0163045	.018279	0.89	0.374	-.0197514	.0523603
_cons	.0866077	.0144052	6.01	0.000	.0581931	.1150223
-----+-----						

Universitas Indonesia

```
. vif
```

Variabel	VIF	1/VIF
nibetavx~eav	3.57	0.280128
nibexacsiz~v	3.42	0.292567
nibeavxace~v	2.97	0.336944
nibetavx~tav	2.91	0.343816
nibetavx~pav	2.79	0.358983
nibeavxacm~v	2.65	0.376787
nibetavx~dav	2.62	0.381547
nibeavxlos~v	2.40	0.416135
nibeavxaci~v	2.40	0.417492
nibeavxsiz~v	1.99	0.503315
nibeavxlevav	1.77	0.565781
nibetav	1.76	0.568162
dyear	1.05	0.954978
Mean VIF	2.48	

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Prob > chi2 = 0.0000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.240241	Prob. F(2,188)	0.7867
Obs*R-squared	0.520045	Prob. Chi-Square(2)	0.7710

```
. reg cftol nibetav nibetavxacindav nibetavxacexpav nibetavxacsizav nibetavxacmeetav
nibeavxacindavxaudfeeav          nibeavxacexpxaudfeeav          nibexacsizavxaudfeeav
nibeavxacmeetavxaudfeeav nibeavxlossav nibeavxlevav nibeavxsizav dyear, robust
```

Linear regression

Number of obs = 204

F(13, 190) = 11.07

Prob > F = 0.0000

R-squared = 0.6602

Root MSE = .12599

	Robust					
cftol	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
nibetav	.5511545	.1017798	5.42	0.000	.3503909	.7519181
nibeavx~dav	1.177699	.3168819	3.72	0.000	.5526403	1.802757
nibeavx~pav	.4351416	.4055774	1.07	0.285	-.3648713	1.235154
nibeavx~eav	-.4166404	.2908882	-1.43	0.154	-.9904256	.1571448
nibeavx~tav	.0172739	.0111339	1.55	0.122	-.004688	.0392357
nibeavxaci~v	.0045717	.0020982	2.18	0.031	.000433	.0087104
nibeavxace~v	.0098218	.0023231	4.23	0.000	.0052394	.0144042
nibexacsiz~v	-.0002067	.0018256	-0.11	0.910	-.0038078	.0033945
nibeavxacm~v	.0000427	.0000849	0.50	0.616	-.0001248	.0002101
nibeavxlos~v	-.7105389	.2816826	-2.52	0.012	-1.266166	-.1549121
nibeavxlevav	-.7902556	.1932034	-4.09	0.000	-1.171355	-.4091565
nibeavxsiz~v	-.0178681	.0722304	-0.25	0.805	-.1603446	.1246085
dyear	.0163045	.0160729	1.01	0.312	-.0153998	.0480087
_cons	.0866077	.0101384	8.54	0.000	.0666094	.106606

Universitas Indonesia

Lampiran 7 Output Model Prediktabilitas Spesialisasi Industri

Source	SS	df	MS	Number of obs = 204		
-----+-----				F(13, 190) = 24.47		
Model	5.55678216	13	.427444781	Prob > F = 0.0000		
Residual	3.31863821	190	.017466517	R-squared = 0.6261		
-----+-----				Adj R-squared = 0.6005		
Total	8.87542037	203	.043721283	Root MSE = .13216		
-----+-----						
cfotl	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
nibetav	.6147253	.0985953	6.23	0.000	.4202433	.8092074
nibetavx~dav	1.184132	.4098562	2.89	0.004	.3756793	1.992585
nibetavx~pav	1.003449	.4111483	2.44	0.016	.1924469	1.81445
nibetavx~eav	-.5200151	.2066586	-2.52	0.013	-.9276549	-.1123753
nibetavx~tav	.0166754	.0123106	1.35	0.177	-.0076076	.0409585
nibeavxaci~v	2.932213	1.735353	1.69	0.093	-.49082	6.355246
nibexacexp~v	6.038291	1.456014	4.15	0.000	3.166262	8.91032
nibeavxacs~v	-.3102975	.4896983	-0.63	0.527	-1.276241	.6556461
nibeavxacm~v	.0250017	.0249699	1.00	0.318	-.0242521	.0742555
nibeavxlos~v	-1.314569	.1957672	-6.71	0.000	-1.700725	-.9284125
nibeavxlevav	-.5211748	.1933211	-2.70	0.008	-.902506	-.1398435
nibeavxsiz~v	-.0330091	.0679106	-0.49	0.627	-.1669648	.1009465
dyear	.0208364	.0192771	1.08	0.281	-.0171882	.058861
_cons	.083545	.0151263	5.52	0.000	.053708	.113382

Universitas Indonesia

 . vif

Variabel	VIF	1/VIF
nibetavx~dav	3.39	0.295223
nibeavxaci~v	3.33	0.300717
nibetavx~pav	2.77	0.361078
nibexacexp~v	2.38	0.419316
nibeavxsiz~v	1.95	0.511796
nibeavxlos~v	1.94	0.516715
nibeavxlevav	1.77	0.564519
nibetav	1.68	0.593588
nibetavx~tav	1.61	0.621532
nibeavxacm~v	1.54	0.649057
nibeavxacs~v	1.47	0.681422
nibetavx~eav	1.45	0.691870
dyear	1.06	0.944872
Mean VIF	2.03	

. hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Prob > chi2 = 0.000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.110734	Prob. F(2,188)	0.8952
Obs*R-squared	0.240034	Prob. Chi-Square (2)	0.8869

Universitas Indonesia

```
. reg cfort1 nibetav nibetavxacindav nibetavxacexpav nibetavxacsizav nibetavxacmeetav
nibeavxacindavxspesav          nibexacexpavxspesav          nibeavxacsizavxspesav
nibeavxacmeetavxspesav nibeavxlossav nibeavxlevav nibeavxsizav dyear, robust
```

```
Linear regression                               Number of obs =      204
                                                F( 13,   190) =      9.34
                                                Prob > F       = 0.0000
                                                R-squared      = 0.6261
                                                Root MSE      = .13216
```

```
-----+-----
```

	Robust					
cfot1	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
nibetav	.6147253	.0979318	6.28	0.000	.4215521	.8078986
nibetavx~dav	1.184132	.4540884	2.61	0.010	.2884301	2.079834
nibetavx~pav	1.003449	.4380213	2.29	0.023	.1394393	1.867458
nibetavx~eav	-.5200151	.2304396	-2.26	0.025	-.9745638	-.0654665
nibetavx~tav	.0166754	.0120248	1.39	0.167	-.0070438	.0403946
nibeavxaci~v	2.932213	1.532427	1.91	0.057	-.0905433	5.954969
nibexacexp~v	6.038291	1.40441	4.30	0.000	3.268054	8.808529
nibeavxacs~v	-.3102975	.4045519	-0.77	0.444	-1.108288	.4876926
nibeavxacm~v	.0250017	.0170622	1.47	0.144	-.008654	.0586574
nibeavxlos~v	-1.314569	.4670994	-2.81	0.005	-2.235936	-.3932021
nibeavxlevav	-.5211748	.2400068	-2.17	0.031	-.994595	-.0477545
nibeavxsiz~v	-.0330091	.0830806	-0.40	0.692	-.1968881	.1308698
dyear	.0208364	.0170217	1.22	0.222	-.0127394	.0544123
_cons	.083545	.0112568	7.42	0.000	.0613406	.1057494

```
-----+-----
```

Universitas Indonesia

Lampiran 8 Output Model Konservatisme Big 4

Source	SS	df	MS	Number of obs = 204		
-----+-----				F(12, 191) =	1.55	
Model	3.6926e+12	12	3.0771e+11	Prob > F	= 0.1105	
Residual	3.7990e+13	191	1.9890e+11	R-squared	= 0.0886	
-----+-----				Adj R-squared	= 0.0313	
Total	4.1683e+13	203	2.0533e+11	Root MSE	= 4.5e+05	

nonoperating	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
acind	-56102.42	176810.9	-0.32	0.751	-404855.3	292650.5
acexp	432377.5	206117.3	2.10	0.037	25819	838936
acsize	-341173.9	184979.2	-1.84	0.067	-706038.3	23690.51
acmeet	-2812.208	9700.479	-0.29	0.772	-21946.03	16321.62
acindavxaudq	-339055.7	248945.2	-1.36	0.175	-830090.7	151979.2
acexpavxau~1	-656614	285802.9	-2.30	0.023	-1220349	-92878.51
acsizeavxa~1	396114.6	198741.6	1.99	0.048	4104.422	788124.8
acmeetavxa~1	3610.224	10848.41	0.33	0.740	-17787.84	25008.29
loss	106032.9	99036.49	1.07	0.286	-89312.86	301378.6
leverage	73960.44	101235.3	0.73	0.466	-125722.3	273643.2
size	3634.839	20575.76	0.18	0.860	-36950.06	44219.74
year	-50101.81	64658.94	-0.77	0.439	-177639.1	77435.48
_cons	744974.7	584863.1	1.27	0.204	-408645.5	1898595

. vif

Variabel	VIF	1/VIF
----------	-----	-------

Universitas Indonesia

```

-----+-----
      acsize |      9.46   0.105698
acsizeavxa~1 |      9.15   0.109248
      acmeet |      6.23   0.160402
acmeetavxa~1 |      6.20   0.161295
acexpavxau~1 |      2.27   0.440182
      acexp |      2.21   0.451788
      acind |      2.08   0.480620
acindavxaudq |      2.01   0.498598
      size |      1.20   0.830129
      leverage |      1.11   0.904926
      loss |      1.08   0.924450
      year |      1.05   0.956377
-----+-----
      Mean VIF |      3.67
. hettest
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
      Ho: Constant variance
      Variabels: fitted values of nonoperating
      chi2(1)      =      46.29
      Prob > chi2  =      0.0000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
-----+-----+-----+-----
F-statistic          0.872628      Prob. F(2,189)          0.4195
Obs*R-squared        1.866532      Prob. Chi-Square(2)    0.3933
-----+-----+-----+-----

. reg nonoperating acind acexp acsize acmeet acindavxaudq acexpavxaudq1 acsizeavxaudq1
acmeetavxaudq1 loss leverage size year, robust

```

Linear regression

Number of obs = 204

F(12, 191) = 1.96

Prob > F = 0.0299

R-squared = 0.0886

Root MSE = 4.5e+05

	Robust					
nonoperating	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
acind	-56102.42	115915	-0.48	0.629	-284740.4	172535.6
acexp	432377.5	184959.9	2.34	0.020	67551.1	797203.9
acsize	-341173.9	171779.4	-1.99	0.048	-680002.3	-2345.519
acmeet	-2812.208	7250.389	-0.39	0.699	-17113.32	11488.91
acindavxaudq	-339055.7	223038.1	-1.52	0.130	-778989.9	100878.4
acexpavxau~1	-656614	268082.5	-2.45	0.015	-1185397	-127831.4
acsizeavxa~1	396114.6	188490.2	2.10	0.037	24324.85	767904.3
acmeetavxa~1	3610.224	8049.202	0.45	0.654	-12266.52	19486.97
loss	106032.9	74821.02	1.42	0.158	-41548.76	253614.5
leverage	73960.44	47027.05	1.57	0.117	-18798.64	166719.5
size	3634.839	44412.74	0.08	0.935	-83967.6	91237.28
year	-50101.81	68012.29	-0.74	0.462	-184253.5	84049.84
_cons	744974.7	702351.9	1.06	0.290	-640387.8	2130337

Lampiran 9 Output Model Konservatisme Audit Fee

```

Source |           SS          df           MS           Number of obs =      204
-----+-----
Model |  3.2441e+12         12  2.7034e+11           Prob > F      =  0.1970
Residual |  3.8439e+13        191  2.0125e+11           R-squared      =  0.0778
-----+-----
Total |  4.1683e+13        203  2.0533e+11           Adj R-squared  =  0.0199
                                           Root MSE      =  4.5e+05
-----+-----
nonoperating |           Coef.      Std. Err.      t      P>|t|      [95% Conf. Interval]
-----+-----
acind |   -35447.08     194828.1     -0.18   0.856   -419738.1   348843.9
acexp |    484529.9     235106.1      2.06   0.041    20791.95   948267.8
acsize |  -256951.3     115863.2     -2.22   0.028   -485487.1  -28415.45
acmeet |  -2823.449     10928.47     -0.26   0.796   -24379.44   18732.54
acindxaudql |  -878.5827     602.7532     -1.46   0.147   -2067.491   310.3251
acexpxaudql | -1673.036      744.1411     -2.25   0.026   -3140.826  -205.2463
acsizexaudql |  700.2054     255.8376      2.74   0.007    195.5755   1204.835
acmeetxaudql |  8.005001     28.93629      0.28   0.782   -49.07073   65.08073
loss |   123837.1     100531.4      1.23   0.220   -74457.25   322131.4
leverage |  54208.06     101310.9      0.54   0.593  -145623.9   254040
size |  -9016.258     22192.38     -0.41   0.685   -52789.89   34757.38
year |  -32715.28     65527.23     -0.50   0.618  -161965.2   96534.7
_cons |   547902.7     399231.2      1.37   0.172  -239565.7   1335371
-----+-----

```

```
. vif
```

```
Variabel |           VIF          1/VIF
```

Universitas Indonesia

```

-----+-----
acsizeaudq1 |    29.92    0.033423
acexpaudq1  |    18.10    0.055256
acindaudq1  |    12.73    0.078527
acmeetaudq1 |    10.64    0.094012
acmeet     |     7.82    0.127871
acsize     |     3.67    0.272595
acexp     |     2.85    0.351344
acind     |     2.50    0.400510
size      |     1.39    0.722014
loss      |     1.10    0.907751
leverage   |     1.09    0.914241
year      |     1.06    0.942191
-----+-----

```

```

Mean VIF |    7.74

```

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variabels: fitted values of nonoperating

chi2(1) = 77.45

Prob > chi2 = 0.0000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.238739	Prob. F(2,188)	0.2921
Obs*R-squared	2.653361	Prob. Chi-Square(2)	0.2654

```
. reg nonoperating acind acexp acsize acmeet acindxaudq1 acexpxaudq1 acsizexaudq1
acmeetxaudq1 loss leverage size year, robust
```

Linear regression

Number of obs = 204

F(12, 191) = 1.72

Prob > F = 0.0651

R-squared = 0.0778

Root MSE = 4.5e+05

	Robust					
nonoperating	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
acind	-35447.08	120038	-0.30	0.768	-272217.5	201323.3
acexp	484529.9	199278.9	2.43	0.016	91459.72	877600
acsize	-256951.3	103885.7	-2.47	0.014	-461861.8	-52040.69
acmeet	-2823.449	8170.294	-0.35	0.730	-18939.04	13292.15
acindxaudq1	-878.5827	561.1846	-1.57	0.119	-1985.498	228.3326
acexpxaudq1	-1673.036	731.2125	-2.29	0.023	-3115.325	-230.7475
acsizexaudq1	700.2054	310.9701	2.25	0.025	86.8288	1313.582
acmeetxaudq1	8.005001	20.99029	0.38	0.703	-33.39755	49.40756
loss	123837.1	75455.4	1.64	0.102	-24995.84	272670
leverage	54208.06	45836.23	1.18	0.238	-36202.16	144618.3
size	-9016.258	44404.24	-0.20	0.839	-96601.93	78569.42
year	-32715.28	69193.9	-0.47	0.637	-169197.6	103767.1
_cons	547902.7	735749.2	0.74	0.457	-903334.7	1999140

Lampiran 10 Output Model Konservatisme Spesialisasi Industri

Source	SS	df	MS	Number of obs = 204		
-----+-----				F(12, 191) =	0.58	
Model	1.4598e+12	12	1.2165e+11	Prob > F	= 0.8585	
Residual	4.0223e+13	191	2.1059e+11	R-squared	= 0.0350	
-----+-----				Adj R-squared	= -0.0256	
Total	4.1683e+13	203	2.0533e+11	Root MSE	= 4.6e+05	

nonoperating	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
acind	-92393.68	325159.1	-0.28	0.777	-733757.6	548970.2
acexp	115825.5	306698.8	0.38	0.706	-489126.3	720777.2
acsize	-42255.12	103798.9	-0.41	0.684	-246994.5	162484.2
acmeet	2941.946	7179.799	0.41	0.682	-11219.93	17103.83
acindxaudq3	-175819.7	341600.9	-0.51	0.607	-849614.6	497975.1
acexpaudq3	-37306.47	338339.7	-0.11	0.912	-704668.7	630055.8
acsizeaudq3	62470.38	114928.7	0.54	0.587	-164222.2	289162.9
acmeetaudq3	-3477.144	9115.17	-0.38	0.703	-21456.47	14502.18
loss	148574.1	101573.4	1.46	0.145	-51775.5	348923.8
leverage	22901.74	102297.9	0.22	0.823	-178876.9	224680.4
size	-136.1224	21182.85	-0.01	0.995	-41918.49	41646.24
year	-44751.33	66388.82	-0.67	0.501	-175700.8	86198.1
_cons	126766.2	378421.2	0.33	0.738	-619655.3	873187.7

```
. vif
```

Variabel	VIF	1/VIF
acsizeaudq3	20.88	0.047885
acindaudq3	17.79	0.056222
acexpaudq3	15.62	0.064011
acind	6.65	0.150463
acexp	4.63	0.216044
acmeetaudq3	3.61	0.277190
acmeet	3.23	0.310008
acsize	2.81	0.355410
size	1.21	0.829261
loss	1.07	0.930500
leverage	1.07	0.938310
year	1.04	0.960503
Mean VIF	6.63	

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variabels: fitted values of nonoperating

chi2(1) = 10.73

Prob > chi2 = 0.0011

Universitas Indonesia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.589446	Prob. F(2,189)	0.2068
Obs*R-squared	3.374429	Prob. Chi-Square(2)	0.1850

```
. reg nonoperating acind acexp acsize acmeet acindxaudq3 acexpxaudq3 acsizexaudq3
acmeetxaudq3 loss leverage size year, robust
```

```
Linear regression                               Number of obs =      204
                                                F( 12,  191) =      1.26
                                                Prob > F      = 0.2426
                                                R-squared     = 0.0350
                                                Root MSE     = 4.6e+05
```

	Robust					
nonoperating	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
acind	-92393.68	333706.1	-0.28	0.782	-750616.2	565828.9
acexp	115825.5	263841.3	0.44	0.661	-404591.5	636242.5
acsize	-42255.12	87481.95	-0.48	0.630	-214809.9	130299.7
acmeet	2941.946	5334.988	0.55	0.582	-7581.114	13465.01
acindxaudq3	-175819.7	325853.3	-0.54	0.590	-818552.9	466913.5
acexpxaudq3	-37306.47	349746.5	-0.11	0.915	-727168.1	652555.2
acsizexaudq3	62470.38	95799.42	0.65	0.515	-126490.3	251431.1
acmeetxaudq3	-3477.144	6791.126	-0.51	0.609	-16872.38	9918.094
loss	148574.1	77064.5	1.93	0.055	-3432.668	300580.9
leverage	22901.74	50951.43	0.45	0.654	-77598.02	123401.5

Universitas Indonesia

size	-136.1224	45854.76	-0.00	0.998	-90582.9	90310.65
year	-44751.33	71535.36	-0.63	0.532	-185852.1	96349.44
_cons	126766.2	654661.3	0.19	0.847	-1164528	1418061

